



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202115884, 16 Maret 2021

Pencipta

Nama : **Olivia**
Alamat : Raya Wonorejo Permai RK-5, RT. 003/ RW. 004, Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Surabaya, JAWA TIMUR, 60296
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Universitas Kristen Petra**
Alamat : Jl. Siwalankerto 121 - 131, Surabaya, JAWA TIMUR, 60236
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **RINGKASAN UMUM KEBUDAYAAN MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DI INDONESIA**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 19 Januari 2021, di Surabaya
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.
Nomor pencatatan : 000242586

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001



Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.



RINGKASAN UMUM

KEBUDAYAAN MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DI INDONESIA



印尼华人社会与文化概况

蕭 翡 斐

OLIVIA. S.E., M.A.

RINGKASAN UMUM

KEBUDAYAAN MASYARAKAT TIONGHOA DI INDONESIA



蕭 翡 斐

OLIVIA, S.E., M.A.



PENERBIT PT KANISIUS

**Ringkasan Umum Kebudayaan Masyarakat Tionghoa
di Indonesia**

1020003107

© 2021-PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke- 3 2 1

Tahun 23 22 21

Editor : Rosa de Lima

Desainer : Nico Dampitara

ISBN 978-979-21-6787-0

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.



KATA PENGANTAR

MEMAHAMI DINAMIKA BUDAYA TIONGHOA UNTUK LEBIH MENCINTA

Sejarah Tionghoa di Indonesia memiliki perjalanan panjang bahkan sangat panjang. Ratusan bahkan ribuan tahun, masyarakat Tionghoa mencatatkan jejak-jejak perjalanannya di Indonesia. Tentang kebudayaan Masyarakat Tionghoa itu sendiri, titik awalnya tidak bisa hanya diamati ketika lokasi itu bernama Nusantara. Tetapi, harus ditarik benang merahnya sampai ke China daratan.

Catatan tentang budaya asli, kemudian kebudayaan yang berbaur dengan budaya lokal sangat kaya. Budaya Nusantara yang terbentang antara timur ke Barat, Utara ke Selatan memiliki kekayaan yang tidak terhingga, pertemuan yang sangat bernilai untuk kekayaan budaya. Belum lagi budaya Nusantara sendiri yang bertemu dengan budaya luar lainnya (Arab, India, China, Spanyol, Portugis, Belanda, Jepang, bangsa-bangsa Asia Tenggara, dan lain-lain). Belum lagi aspek-aspek kehidupan lainnya, seperti pengaruh sosial-politik dan ekonomi yang mempunyai pengaruh besar.

Kata Tionghoa sendiri akhirnya merujuk pada sebuah masyarakat yang tidak sepenuhnya China, karena perjumpaan-perjumpaan dengan budaya lain melahirkan sub-kultur baru yang menarik. Sub-kultur China Peranakan tidak hanya dikenal di Indonesia. Kawasan Asia Tenggara melahirkan sub-kultur yang

berbeda kekentalan dan kualitas ke-China-annya. Penang dan Malaka menghadirkan budaya peranakan yang berbeda dengan Peranakan di Singapura dan juga di Indonesia. Masing-masing menghadirkan kekayaan Budaya yang beragam dan eksotis.

Beberapa kesamaan-kesamaan itu disarikan secara menarik di buku ini. Ada hal-hal mendasar yang perlu tidak sekadar diketahui dan dipelajari, terlebih generasi muda, generasi pembelajar wajib memasa-kinikan budaya Tionghoa yang penuh kearifan itu. Buku ini cukup baik sebagai materi dasar pengajaran matakuliah Kebudayaan Masyarakat Tionghoa di Indonesia. Pengembangan diskusi-diskusi akan menjadi lebih dinamis ketika mahasiswa ditantang membahas dalam konteks-konteks budaya Tionghoa kekinian. Buku ini juga membahas agar Kebudayaan Tionghoa di Indonesia mampu bertahan dan berkembang menjawab setiap perkembangan zaman.

Freddy H Istanto

Direktur Surabaya Heritage Society

Associates Professor Arsitektur-Interior Universitas Ciputra

Pemerhati Kebudayaan Peranakan Indonesia



KATA PENGANTAR

Saya merasa terhormat atas permintaan Ibu Olivia, dosen tetap Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra untuk menulis pesan dan kesan atas buku ajar yang digunakan untuk mengenalkan tentang tradisi dan budaya Tionghoa bagi generasi muda Indonesia. Memperkenalkan tradisi dan budaya Tionghoa yang telah memiliki sejarah panjang, lima ribu tahun pada pembaca yang sama sekali awam tentang tradisi dan budaya Tionghoa ini tidaklah mudah, bahkan hal ini tidak terbatas bagi masyarakat non-etnis Tionghoa saja, bagi generasi Tionghoa di Indonesia sendiri saya rasa hampir sama awamnya.

Dalam hal ini saya merasa salut dan bangga kepada Ibu Olivia atas upayanya dalam membuat buku ajar tentang tradisi dan budaya Tionghoa, demi memaksimalkan pemahaman dan pengenalan tentang tradisi dan budaya Tionghoa. Dengan sumber referensi yang begitu kaya dari para pakar dan sumber yang mumpuni di bidang disiplin ilmunya, saya kira buku ajar ini sudah sangat layak untuk digunakan sebagai buku ajar dalam memperkenalkan kebudayaan masyarakat Tionghoa di Indonesia.

Sekali lagi, saya bangga dan salut kepada Ibu Olivia atas upayanya dalam menyusun buku ajar ini. Salam Sukses.

Gatot Seger Santoso (周礼岳)

Ketua PD INTI JATIM



PRAKATA

Kata “budaya”, atau “kebudayaan”, atau “kultur” atau dalam bahasa Inggris “*culture*” (Chinese: *wenhua* 文化) yang mana kata ini sering kita dengar dan kita gunakan sehari-hari, apakah budaya berpakaian, budaya minum teh, budaya kampus, budaya masyarakat setempat, dan lain-lain. Karena itu, untuk berbicara mengenai budaya (kultur) sangatlah gamblang bagi kita semua.

Dalam sejarah selama ribuan tahun, budaya Tionghoa selalu bersinar dan memiliki pengaruh yang luar biasa bagi orang-orang Tionghoa, baik masa lalu maupun sekarang. Di samping itu, setelah adanya ‘jalur sutera’, pada zaman dinasti Han, budaya Tionghoa juga menyumbang dan berpengaruh terhadap sejarah dan kebudayaan barat. Apalagi sekarang, dalam era modern ini, di mana komunikasi secara global tidak menemui halangan, maka penyebarannya sangat luar biasa cepat, dan pengaruhnya juga semakin luas bagi dunia.

Sangat memprihatinkan bahwa beberapa bangunan *heritage* kelenteng tua dengan denah khas arsitektur tradisional Tionghoa 四合院 (*pinyin: sìhéyuàn*) telah berubah total. Suatu benda peninggalan sejarah dan budaya yang tidak ternilai musnah, akan sulit bahkan tidak mungkin dipulihkan kembali.

Ringkasan umum ini mencoba menguraikan beberapa budaya Tionghoa yang dapat kita lihat di Indonesia, simbolisme, dan falsafah budaya yang tersirat dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita. Memberikan gambaran singkat tentang kehidupan masyarakat Tionghoa di Indonesia sehari-hari, mulai

dari bagaimana etnis Tionghoa masuk ke Indonesia hingga bagaimana budaya masyarakat Tionghoa asli berkembang dan berbaur menjadi budaya Tionghoa di Indonesia dengan ragam ciri khasnya sendiri yang mungkin mulai berbeda dengan budaya Tiongkok asli.

Dengan pengertian yang jelas mengenai nilai budaya dan falsafah budaya Tionghoa, penulis berharap agar mereka yang berkepentingan makin menyadari adanya budaya Tionghoa dalam setiap denyut nadi kehidupan kita dan semakin menyadari kemajemukan ini sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penulis,
Olivia, S.E., M.A. (蕭翡翠)



CAPAIAN PEMBELAJARAN UMUM

1. Menguasai budaya dan sastra Tionghoa di Tiongkok dan di Asia Tenggara.
2. Menguasai pengetahuan lintas budaya.
3. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.
4. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur.
5. Mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi serta evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya.
6. Mampu mengkaji fenomena budaya dan karya sastra Tiongkok.
7. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.
8. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila.
9. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa.
10. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.

FREE SAMPLE



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR I	iii
KATA PENGANTAR II	v
PRAKATA	vii
CAPAIAN PEMBELAJARAN UMUM	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xvii
 BAB I: PENDAHULUAN	 1
Capaian Pembelajaran.....	1
Materi Pembelajaran.....	1
Latar Belakang.....	2
Kerangka Teoretis.....	3
Penutup.....	6
Tugas.....	7
 BAB II: SEJARAH SINGKAT ORANG TIONGHOA INDONESIA	 9
Capaian Pembelajaran.....	9
Materi Pembelajaran.....	9
Latar Belakang Historis.....	10
Pola Imigran Tionghoa.....	12
Identitas Peranakan.....	13
Perkembangan Masyarakat Tionghoa di Indonesia.....	14
Penutup.....	19
Tugas.....	20

BAB III: RUMAH TINGGAL PERANAKAN TIONGHOA	21
Capaian Pembelajaran.....	21
Materi Pembelajaran.....	21
Simbolisasi Ikonik.....	22
Ciri-Ciri Arsitektur Tionghoa.....	24
Jenis Bangunan Masyarakat Tionghoa Indonesia.....	26
Penutup.....	29
Tugas.....	30
BAB IV: RUMAH ABU DI SURABAYA	33
Capaian Pembelajaran.....	33
Materi Pembelajaran.....	33
宗祠堂 / <i>Chinese Ancestral Shrines</i>	34
Rumah Abu Keluarga Han.....	34
Rumah Abu Keluarga Tjoa.....	36
Rumah Abu Keluarga The.....	37
Tugas.....	39
BAB IV: PEMUJaan LELUHUR	41
Capaian Pembelajaran.....	41
Materi Pembelajaran.....	41
Asal Mula Pemujaan Leluhur	42
Letak Meja Sembahyang.....	43
Cara Melakukan Pemujaan.....	45
Waktu Pemujaan.....	45
Barang-Barang yang Dibutuhkan pada Saat Pemujaan	
Leluhur	46
Kedudukan Anak Laki-Laki dalam Pemujaan Leluhur.....	48
Tujuan Pemujaan Leluhur.....	49
Penutup.....	49
Tugas.....	50

BAB VI: KELENTENG BOEN BIO	51
Capaian Pembelajaran.....	51
Materi Pembelajaran.....	51
Sejarah Singkat Kelenteng Boen Bio	52
Boen Bio di Tiongkok.....	53
Arsitektur Bangunan Kelenteng Boen Bio.....	54
Ciri Khas Kelenteng Boen Bio.....	55
Inti Ajaran KhongHuCu.....	55
Akulturasi.....	55
Penutup.....	56
Tugas.....	56
BAB VII: KELENTENG TRI DARMA	57
Capaian Pembelajaran.....	57
Materi Pembelajaran.....	57
Definisi Kelenteng.....	58
Tempat Ibadah Berdasarkan Umat	59
Kerancuan Istilah Kelenteng dan Vihara	
Pada Masa Orde Baru	61
Perbedaan Kelenteng dengan Vihara (Amsha, 2018).....	62
Kelenteng sebagai Tempat Perlindungan Budaya	63
Kelenteng Berdasarkan Fungsinya.....	64
Kelenteng di Surabaya	68
Penutup.....	70
Tugas	70
BAB VIII: WAYANG POTEHI	71
Capaian Pembelajaran.....	71
Materi Pembelajaran.....	71
Apa Itu Wayang Potehi?	72
Fungsi Wayang Potehi dalam Kehidupan	73
Proses Pembuatan Wayang Potehi.....	74
Pakaian dan Simbol Gambar pada Potehi.....	75
Proses Pementasan Wayang Potehi	77

Penutup.....	79
Tugas.....	79
BAB IX: BARONGSAI.....	81
Capaian Pembelajaran.....	81
Materi Pembelajaran.....	81
Apa Itu Barongsai?.....	82
Sejarah Barongsai.....	82
Asal-Usul Istilah Barongsai.....	83
Mengapa Pertunjukkan Barongsai Selalu Identik dengan Imlek? (Ramadhany, 2018).....	83
Barongsai di Indonesia (Kesenian Barongsai, 2012).....	84
Terbentuknya FOBI (Federasi Olahraga Barongsai Indonesia) (Kesenian Barongsai, 2012).....	85
Jenis Tarian Barongsai (Ramadhany, 2018).....	86
Penutup.....	87
Tugas.....	87
BAB X: HARI RAYA ORANG TIONGHOA.....	89
Capaian Pembelajaran.....	89
Materi Pembelajaran.....	89
Jenis-Jenis Perayaan.....	90
Sejarah Perayaan Tradisional Tionghoa.....	91
Makanan Berkaitan dengan Perayaan Orang Tionghoa.....	97
Penutup.....	99
Tugas.....	99
BAB XI: ORGANISASI MASYARAKAT TIONGHOA THHK (TIONG HOA HWEE KWAN) 中华会馆.....	101
Capaian Pembelajaran.....	101
Materi Pembelajaran.....	101
Apa Itu THHK?.....	102
Tujuan Pendirian THHK.....	102
THHK dan Istilah Tionghoa.....	102

THHK dan Pendidikan	103
Pers Peranakan Melayu-Tionghoa pada Masa Kolonial.....	104
Pers Tionghoa dalam Pergerakan Indonesia (Simanjuntak, 2014).....	108
Penutup.....	110
Tugas.....	111
BAB XII: BATIK	113
Capaian Pembelajaran	113
Materi Pembelajaran	113
Sejarah Batik.....	114
Daerah Penyebaran.....	114
Batik Tionghoa	114
Batik Encim	115
Batik Lasem.....	116
Batik Tiga Negeri (Dewi, 2018).....	116
Batik Jawa Hokokai	117
Penutup.....	119
Tugas.....	119
PENUTUP: IDENTITAS TIONGHOA INDONESIA DAN PERMASALAHAN BAGI KAUM MILENIAL TIONGHOA INDONESIA	121
Capaian Pembelajaran	121
Materi Pembelajaran	121
Identitas Tionghoa.....	122
CONTOH SOAL EVALUASI	127
Soal UTS.....	127
Soal UAS.....	127
DAFTAR REFERENSI	129
PROFIL PENULIS	135

FREE SAMPLE



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Perantauan Tionghoa	12
Gambar 2	Peta distribusi daerah asal leluhur suku Tionghoa-Indonesia	13
Gambar 3	Denah Siheyuan.	23
Gambar 4	Jenis-Jenis atap Arsitektur Tionghoa. Atap model Ngang Shan merupakan jenis atap yang sering dipakai di daerah Pecinan Indonesia	25
Gambar 5	Tampak depan Rumah Abu Keluarga Han di Surabaya	34
Gambar 6	Tampak depan Rumah Abu Keluarga Han di Tianbao, ZhangZhou, Fujian-China	34
Gambar 7	Tampak depan Rumah Abu Keluarga Tjoa	36
Gambar 8	Tampak depan Rumah Abu Keluarga The	38
Gambar 9	Peletakkan Altar dan WC	44
Gambar 10	Peletakkan Altar dan Arah Tidur	44
Gambar 11	Foto Kelenteng Boen Bio - Dokumen Pemerintah Surabaya	53
Gambar 12	Panggung Potehi di Kelenteng Surabaya	78
Gambar 13	Panggung Potehi di Kelenteng Pasuruan	78
Gambar 14	Pertunjukan Barongsai	82
Gambar 15	Angpao yang diterima anak-anak kecil saat Imlek	92
Gambar 16	Bakcang	93
Gambar 17	Kue bulan modern, diisi dengan berbagai rasa	95
Gambar 18	Ronde di Surabaya	96
Gambar 19	Batik tiga negeri	116
Gambar 20	Batik Jawa Hokokai	118

FREE SAMPLE



BAB I

PENDAHULUAN

CAPAIAN PEMBELAJARAN

1. Menguasai pengetahuan lintas budaya.
2. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.
3. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.

MATERI PEMBELAJARAN

Latar belakang penyusunan buku ajar dan kerangka teoretis yang digunakan.

LATAR BELAKANG

Buku ajar merupakan buku acuan mata kuliah tertentu yang digunakan mahasiswa dengan dosen untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar. Keberadaan buku ajar amat sangat membantu proses pembelajaran mahasiswa, dengan adanya buku ajar, mahasiswa dapat membaca dan mengetahui lebih lengkap tanpa adanya seorang dosen, karena buku bersifat permanen dan dapat dibaca kapan pun dan di mana pun. Uraian-uraian atau penjelasan-penjelasan tentang topik dan materi tertentu dalam buku ajar dapat membantu memberikan gambaran dan pemahaman awal kepada pembaca terhadap topik atau materi tersebut. Buku ajar juga dapat bermanfaat untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan dan ilmu kehidupan sesuai kompetensi dasar yang diajarkan.

Bicara budaya etnis Tionghoa, boleh dikata hidup dan berkembang seiring dengan perkembangan politik di tanah air. Misalnya, tradisi merayakan Imlek saat ini adalah berkah gerakan reformasi 1998. Karena di zaman Orde Baru, budaya Tionghoa sempat mengalami vakum, tidak boleh hidup dan berkembang. Di masa tersebut, perayaan Tahun Baru Imlek tidak boleh diperingati secara terbuka di ruang publik.

Secara historis tentu susah dipastikan sejak kapan perayaan Imlek telah dilakukan di Indonesia. Namun, ditengarai seiring migrasi orang-orang Tionghoa ke Nusantara sejak permulaan Masehi, sejak itulah perayaan Imlek telah dilakukan. Denys Lombard mencatat, sejak abad ke-3 “Asia Tenggara” sebenarnya telah banyak disebut dan ditulis dalam naskah-naskah di Tiongkok. Budaya Masyarakat Tionghoa di Indonesia tidak saja telah memengaruhi perkembangan teknik produksi dan budidaya berbagai komoditas di Indonesia, seperti: gula, padi, arak, tiram, udang, garam, dan lain-lain, namun juga membawa pengaruh besar pada perkembangan sistem kongsi, teknik kemaritiman, perdagangan, dan sistem moneter di Jawa.

Hal ini menunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, kontribusi peran serta masyarakat Tionghoa di Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebenarnya tidaklah sedikit. Ada banyak aspek dan bidang dengan cakupan yang beraneka ragam yang dapat di bahas pada saat kuliah. Namun, ternyata penulis mendapati semua hal ini belum terpadu dalam satu buku ajar agar dapat lebih memudahkan proses belajar mengajar pada saat membahas Kebudayaan Masyarakat Tionghoa di Indonesia. Sebagian besar data dan bahan tersebut berceceran di berbagai buku, jurnal, koran, dan majalah. Oleh karena itu, penulis berniat untuk menyusun dan mengoordinasikan semua pengetahuan yang pernah penulis dapatkan dalam satu buku ajar sehingga dapat memberikan gambaran umum tentang Kebudayaan Masyarakat Tionghoa di Indonesia.

KERANGKA TEORETIS

Kluckhohn (Pelly, 1994) mengemukakan bahwa nilai budaya merupakan sebuah konsep beruang lingkup luas yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat, mengenai apa yang paling berharga dalam hidup. Rangkaian konsep itu satu sama lain saling berkaitan dan merupakan sebuah sistem nilai-nilai budaya. Secara fungsional sistem nilai ini mendorong individu untuk berperilaku seperti apa yang ditentukan. Mereka percaya, bahwa hanya dengan berperilaku seperti itu mereka akan berhasil.

Ada lima masalah pokok kehidupan manusia dalam setiap kebudayaan yang dapat ditemukan secara universal. Menurut Kluckhohn (Pelly, 1994) kelima masalah pokok tersebut adalah: (1) masalah hakikat hidup, (2) hakikat kerja atau karya manusia, (3) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) hakikat dari hubungan manusia dengan manusia sesamanya.

Berbagai kebudayaan mengonsepsikan masalah universal ini dengan berbagai variasi yang berbeda-beda. Pandangan seperti ini sangat memengaruhi wawasan dan makna kehidupan itu secara keseluruhan. Cara pandang ini akan berpengaruh terhadap pola aktivitas masyarakatnya. Dalam banyak kebudayaan hubungan ini tampak dalam bentuk orientasi berpikir, cara bermusyawarah, mengambil keputusan dan bertindak. Kerangka Kluckhohn mengenai lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1 Skema Kluckhohn: Lima Masalah Dasar yang Menentukan Orientasi

Masalah Dasar Dalam Hidup	Orientasi Nilai Budaya		
	Konservatif	Transisi	Progresif
Hakikat Hidup	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu sukar tetapi harus diperjuangkan
Hakikat Kerja/karya	Kelangsungan hidup	Kedudukan dan kehormatan / prestise	Mempertinggi prestise
Hubungan Manusia Dengan Waktu	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa depan
Hubungan Manusia Dengan Alam	Tunduk kepada alam	Selaras dengan alam	Menguasai alam
Hubungan Manusia Dengan Sesamanya	Vertikal	Horizontal/ kolekial	Individual/ mandiri

Sumber: (Pelly, 1994) hlm. 104

Jika dihubungkan dengan teori di atas, kita dapat melihat masyarakat Tionghoa memiliki skemanya sendiri. Misal, pertama hubungan manusia dengan hakikat hidup, masyarakat Tionghoa memiliki dua acara pandang, 人性本善 (*pinyin: rén xìng běn shàn*) Sifat manusia dasarnya baik, dikemukakan oleh Mencius (孟子). Namun, ada juga yang mengemukakan bahwa 人性本恶 (*pinyin: rén xìng běn è*) sifat manusia dasarnya buruk, sehingga manusia perlu dibatasi dengan undang-undang dan

hukum. Hubungan Manusia dengan waktu, masyarakat Tionghoa memercayai reinkarnasi, waktu bagai seperti roda yang berputar. Hubungan Manusia dengan alam, masyarakat Tionghoa yang berasal dari bagian utara di mana hidup di alam yang lebih keras dan dingin memiliki pandangan dan nilai-nilai yang berbeda dibanding masyarakat Tionghoa bagian Selatan. Mengenai hubungan dengan sesama, masyarakat Tionghoa memiliki pandangan yang unik, berbeda dengan masyarakat lainnya, mungkin karena itulah mereka tidak mengalami permasalahan besar karena perbedaan agama. Seperti yang dikemukakan oleh Konfusius, 敬而远之 (*pinyin: jìngéryuǎnzhī*) · mungkin karena hal inilah masyarakat Tionghoa umumnya tidak benar-benar fanatik pada hal tertentu. Mereka cenderung memercayai bahwa pada akhirnya semua akan kembali lagi pada diri mereka masing-masing.

Dalam karya berjudul *Universal Categories of Culture* dan terbit pada 1953, C. Kluckhohn merumuskan tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan merupakan produk manusia sebagai *homo religius*.
2. Sistem organisasi kemasyarakatan merupakan produk dari manusia sebagai *homo socius*.
3. Sistem pengetahuan merupakan produk manusia sebagai *homo sapiens*.
4. Sistem mata pencarian hidup yang merupakan produk dari manusia sebagai *homo economicus*.
5. Sistem teknologi dan perlengkapan hidup manusia merupakan produk manusia sebagai *homo faber*.
6. Bahasa merupakan produk manusia sebagai *homo languens*.
7. Kesenian merupakan hasil dari manusia dalam keberadaannya sebagai *homo esteticus*.

Karena sifat universalnya, suatu masyarakat seprimitif apa pun kebudayaannya akan tetap memiliki ketujuh unsur budaya

tersebut. Penulis berusaha membahas ketujuh unsur budaya ini dalam setiap bab dalam buku ajar ini. Misal, tentang sistem religi dan upacara keagamaan, dapat dibaca dan dilihat pada pokok bahasan Rumah Abu, Kelenteng Boen Bio, dan Kelenteng Tri Darma. Sistem organisasi kemasyarakatan dapat dilihat pada bagian Kelenteng dan THHK. Sistem Pengetahuan dan Bahasa juga dibahas lebih lanjut dalam bahasan tentang THHK. Tentang kesenian dapat dilihat dalam bahasan Wayang Potehi, Barongsai, dan Batik.

PENUTUP

Budaya merupakan suatu bagian yang tidak bisa terlepas dari kehidupan kita sebagai manusia. Tanpa adanya manusia maka tidak akan adanya budaya apa pun tidak akan tercipta, begitu pula sebaliknya, budaya membentuk manusia di tempat dia berada. Budaya dan manusia memiliki ikatan yang sangat kuat yang tidak mungkin bisa dipisahkan. Budaya merupakan cara hidup yang berkembang, dimiliki bersama oleh sekelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya terbentuk dari banyak unsur, mulai dari agama, politik, bahasa, pakaian seni, dan adat istiadat.

Tanpa mengetahui dan memahami perbedaan budaya kita dengan budaya orang lain, manusia akan menemui banyak kesulitan dalam berinteraksi dengan yang lain. Karena itu, kita dituntut untuk mempelajari budaya lain agar tidak mengalam *culture shock* (gegar budaya). *Culture shock* itu sendiri dapat diartikan sebagai kegelisahan yang mengendap yang muncul dari kehilangan semua lambang dan simbol yang familiar dalam hubungan sosial.

Mempelajari budaya bisa menjadi tolok ukur bagi setiap manusia agar lebih banyak mengetahui hal-hal yang baru dan mampu menghadapi tantangan di masa depan. Mempelajari budaya dapat menjadi bekal buat kita dalam beradaptasi ataupun

dalam bergaul. Dengan lebih memahami budaya, kita akan lebih mudah untuk membandingkan satu budaya dengan budaya lainnya, pada akhirnya dapat lebih saling menghargai antarbudaya dan lebih mampu menghargai budayanya sendiri.

Akhir kata, penyusunan buku ajar ini baru pertama kali penulis lakukan dan barangkali masih banyak yang perlu ditambahkan dalam buku ini. Semoga pembaca dapat mendapatkan ringkasan umum yang mampu membantu pembaca memahami Kebudayaan Masyarakat Tionghoa di Indonesia.

TUGAS

Diskusikan tentang tujuh unsur kebudayaan universal pada masyarakat Tionghoa di Indonesia yang kalian ketahui!

FREE SAMPLE



SEJARAH SINGKAT ORANG TIONGHOA INDONESIA

CAPAIAN PEMBELAJARAN

1. Menguasai budaya dan sastra Tionghoa di Tiongkok dan di Asia Tenggara.
2. Menguasai pengetahuan lintas budaya.
3. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.

MATERI PEMBELAJARAN

1. Sejarah Orang Tionghoa di Indonesia.
2. Konstruksi historis identitas Tionghoa di Indonesia (sebelum Orde Lama hingga akhir Orde Lama).

LATAR BELAKANG HISTORIS

Sejak zaman dahulu orang Tionghoa bermigrasi ke segala penjuru dunia secara bergelombang selama ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan, termasuk ke Indonesia. Peran masyarakat Tionghoa dalam sejarah Indonesia telah ada bahkan sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk. Beberapa catatan yang ditemukan di Tiongkok sendiri menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti yang berkuasa di Tiongkok pada masa tersebut. Faktor inilah yang semakin mendorong lajunya perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari Tiongkok ke Nusantara dan juga sebaliknya.

Kedatangan orang-orang Cina di Indonesia tercatat sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Pada abad ke-11, banyak orang-orang Cina yang merantau ke berbagai wilayah di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Selain motif untuk berdagang, sebagian orang-orang Cina merantau untuk memperbaiki kehidupannya. Pada saat itu keadaan Tiongkok sedang kacau. Jatuhnya Dinasti Ming dan pasca-perang candu memicu terjadinya kerusuhan, pergolakan sosial, serta kemelaratan rakyat. Gencarnya kolonialisme Barat di negara-negara Asia Tenggara yang membutuhkan para pekerja untuk mengeksploitasi kekayaan alam di negara-negara tersebut mendorong masuknya sejumlah imigran yang didatangkan dari Tiongkok (Suryadinata, 2010).

Setelah negara Indonesia merdeka, orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia, sesuai Pasal 2 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia (Trisnanto, 2007). Sebenarnya, kapan dan bagaimana orang Tionghoa pertama kali tiba dan masuk ke Indonesia, berikut beberapa pandangan dan teori dari para ahli.

Menurut Purcell disebutkan bahwa berdasarkan penemuan sisa-sisa artefak berupa keramik di daerah Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi diperkirakan orang Tionghoa sudah datang di Indonesia sekitar abad ke-2 SM. Perkiraan itu disebabkan umur keramik tersebut berasal dari zaman dinasti Han di Tiongkok yang berkuasa pada 206 SM–220 M. (Purcell, 1965).

Menurut kesimpulan yang diambil oleh sekumpulan peneliti Tiongkok yang diketuai oleh W. P. Groeneveldt pada tahun 1880, hubungan antara Tiongkok dan Nusantara ini tidak pernah terputus. Semasa pemerintahan Dinasti Wu (222- 280), rajanya yaitu Shu Quan pernah mengantar dua orang pengutus yang bernama ZhuYing dan Kang Tai sebagai utusan ke berbagai kerajaan di Asia Tenggara (Kong, 2000) (Liang, 1996).

Menurut Salmon & Siu, berdasarkan data epigrafi (tulisan di atas batu nisan, papan di kelenteng) orang Tionghoa telah ada di Jakarta sekitar tahun 1644, di Banten sekitar tahun 1698, dan di Surabaya sekitar tahun 1696 (Salmon & Siu, 1977).

Menurut Lombard pada abad ke-4 Masehi Fa Hien, seorang pendeta Buddha dari Tiongkok telah mengunjungi Jawa dalam perjalanannya ke India. “Ia tinggal di Jawa sekitar lima bulan, dari Desember 412 sampai Mei 413,” tulis Denys Lombard dalam bukunya *Nusa Jawa Silang Budaya*. Catatan perjalanannya itu ia tuangkan ke dalam naskah yang berjudul Fahueki. Selain Fa Hien, bukti dari keramik-keramik Tiongkok yang ditemukan di Jawa juga menunjukkan kesamaan waktu dengan teks-teks antara abad kelima dan kedua belas Masehi (Lombard, 2005).

POLA IMIGRAN TIONGHOA

1. Imigran I Datang Sebelum Tahun 1900 Tanpa Membawa Keluarga dan Cepat Berakulturasi dengan Penduduk Setempat yang Akan Melahirkan Generasi Peranakan (Baba)

Gelombang kedatangan orang Tionghoa pertama di Indonesia hanya terdiri dari kaum pria (Galih, 2018).



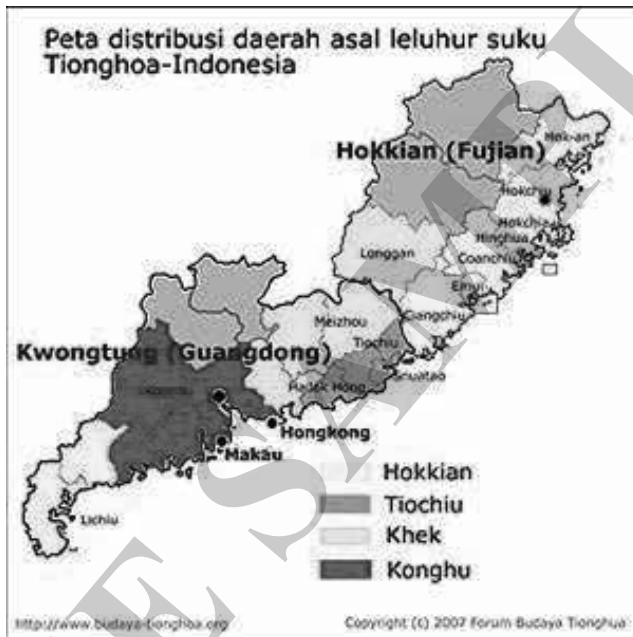
Gambar 1 Perantauan Tionghoa

Sumber: <https://cdn.idntimes.com/content-images/community/2018/02/sejarah-masuknya-tionghoa-ke-tanah-deli-1aec0ae20034f92c2177881fe414e961.jpg>

Pada awal kedatangan orang Tionghoa di Indonesia hanya terdiri dari kaum pria. Alasannya sederhana, karena dinilai terlalu berisiko bagi para pengelana Tionghoa bila membawa anak-istri mereka ke negeri antah berantah yang belum mereka ketahui keadaannya dengan baik. Untuk itu, hanya para prialah yang pergi merantau.

Selain sengaja merantau untuk berdagang, mereka juga mencoba mencari pekerjaan. Mereka awalnya bekerja sebagai kuli kontrak, buruh, dan pekerja lepas di pertambangan. Karena tidak mengikutsertakan kaum perempuan banyak kemudian terjadi perkawinan campuran antara pria Tionghoa dan wanita pribumi.

- 2. Imigran Gelombang II Setelah Tahun 1900 (17 Maret 1900) Membawa Keluarga dan Anak, Terjadi Revitalisasi Kebudayaan Tionghoa. Munculnya Sekolah Tionghoa (Tiong Hoa Hwee Kwan), Koran Tionghoa, dan Lain-lain**



Gambar 2 Peta distribusi daerah asal leluhur suku Tionghoa-Indonesia

Sumber: <http://www.budaya-tionghoa.org>

IDENTITAS PERANAKAN

Barangkali Anda pernah mendengar istilah China Totok dan China Peranakan. Istilah ini memang telah ada sejak zaman kolonialisme Belanda. Penjelasanannya sederhana, yang dimaksud dengan China Totok adalah kelompok orang-orang yang lahir di negeri China, kemudian datang serta menetap di Indonesia.

Sementara itu, yang dimaksud dengan China peranakan adalah orang-orang keturunan China yang lahir di Indonesia.

Beberapa dari China peranakan biasanya juga memiliki ibu yang merupakan warga pribumi. Perbedaan ini mesti kita pelajari dari bagaimana masyarakat Tionghoa berkembang di Indonesia.

Pada masa kolonial, identitas etnis Tionghoa¹ dapat diidentifikasi dalam dua *term*: totok dan peranakan. Selain riwayat kelahiran, faktor derajat penyesuaian dengan kebudayaan lokal juga menjadi faktor pembeda antara totok dan peranakan. Totok didefinisikan dalam relasinya dengan sejarah kelahiran mereka di negara asal dan tingkat orientasi budaya serta politiknya terhadap negara leluhur mereka, sementara peranakan mengacu pada kelahiran di luar negara Cina dan derajat penyesuaian diri dengan konteks lokal, misalnya bahasa, agama, nasionalisme, dan sebagainya (Ibrahim, 2013). Dari kedua istilah Totok dan Peranakan ini kita bisa mulai mencoba menelusuri tentang bagaimana masyarakat Tionghoa berkembang di Indonesia.

PERKEMBANGAN MASYARAKAT TIONGHOA DI INDONESIA

Sebelum abad ke-20 mayoritas perantau dari Tiongkok bukanlah golongan terpelajar. Menurut penyelidikan Dr. F. De Haan dalam Leo Suryadinata mengatakan bahwa sebelum tahun 1729 M penduduk Tionghoa di Jakarta sudah mempunyai semacam sekolah swasta yang diselenggarakan di rumah-rumah orang kaya atau sang guru datang ke rumah untuk memberi pelajaran bagi anak-anak Tionghoa. (Suryadinata, 2010). Pada tahun 1900 M orang-orang Tionghoa mulai mendirikan sekolah-sekolah khusus untuk mereka. Pendidikan orang-orang Tionghoa semakin berkembang. Terlebih lagi Belanda membuat kebijakan terkait sistem pendidikan yang dipisah-pisahkan menurut golongan masyarakat sebagai berikut (Husodo, 1985).

¹ Istilah 'identitas etnis Tionghoa' yang akan digunakan dalam tulisan ini merujuk pada identitas dalam lingkup yang lebih luas, misalnya identitas agama, budaya, sosial, bahasa, politik, dan sebagainya.

1. *Hollands Indische School* (HIS) untuk orang-orang pribumi.
2. *Hollands Chinese School* (HCS) untuk orang non-pribumi keturunan Tionghoa.
3. *Hollands Arabische School* (HAS) untuk keturunan Arab.

Dari kebijakan tersebut golongan pribumi semakin berprasangka buruk terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Pendidikan bagi kaum pribumi pun hanya dapat dirasakan oleh keturunan ningrat saja. Dalam bidang politik dan pemerintahan diadakan garis pemisah pula, yang mana jabatan-jabatan tertentu hanya diperuntukkan bagi orang-orang Tionghoa dan pribumi keturunan ningrat.

Orang-orang Tionghoa di Indonesia yang datang untuk berdagang banyak membentuk komunitas atau perkampungan di Pulau Jawa, seperti: di pantai Tuban, Surabaya, dan Gresik. Perkampungan itu beberapa masih ada, sebagian lagi hanya meninggalkan jejak sejarah berupa peninggalan-peninggalan berupa artefak seperti bentuk-bentuk bangunan rumah yang kental dengan seni arsitektur Tionghoa-Belanda. Orang-orang Tionghoa yang datang ke Indonesia membawa tradisi, norma-norma, dan sikap fanatisme terhadap tradisi leluhur. Pemikiran mereka dipenuhi dengan ajaran-ajaran yang berisi pandangan hidup dan filsafat orang-orang Tionghoa seperti Budhisme, Taoisme, dan Khong Hu Cu (Husodo, 1985).

Paham Budhisme dikaitkan dengan hubungan manusia sebagai individu dengan keadaan masa depan, yaitu Nirwana (Kik Lok Kok) dan alam semesta. Paham Taoisme dihubungkan dengan nasib manusia, yaitu manusia sebagai individu dalam hubungannya dengan alam semesta. Paham Khonghucu dikaitkan dengan perhatiannya terhadap masyarakat secara keseluruhan seperti tergambar dalam sistem sosial Tionghoa tradisional. Ketiga paham tersebut kemudian dinamakan Tri Dharma (Sam Kaw²). Di Indonesia pelopornya adalah Kwee Tek Hoaij, yang

² 三教

lebih dianggap sebagai salah seorang tokoh Buddha di Indonesia. Penganut-penganut Sam Kaw membentuk Majelis Budhisme Tri Dharma Indonesia (Husodo, 1985).

Pada tahun 1945-1949 yang merupakan periode masa revolusi fisik, rakyat Indonesia berjuang untuk melepaskan diri dari penjajahan. Pada tahun 1947 muncul gerakan organisasi Tionghoa bernama gerakan *Pao An Tui* (kadang ditulis juga: *Po An Tui* atau *Poh An Tui*) yang dipersenjatai Belanda. Gerakan ini mendapat perlawanan dari rakyat Indonesia pada tahun 1949. Berikut sikap tertentu pada waktu revolusi fisik, yaitu orang-orang non-pribumi etnis Tionghoa yang berada di daerah kekuasaan rakyat Indonesia, sebagian kecil membantu sekutu tenaga pejuang-pejuang rakyat Indonesia, sedangkan yang berada di wilayah kekuasaan Belanda yang umumnya membantu Belanda.

Dapat disimpulkan bahwa pada masa-masa perjuangan kemerdekaan orang-orang non-pribumi keturunan etnis Tionghoa condong kepada siapa saja yang berkuasa di tempat itu, asal tidak dirugikan usahanya. Siapa saja yang dapat menjamin keselamatan dan keuntungan usahanya maka mereka akan membantu sepenuhnya. Ketika pemberontakan G30S PKI meletus, sikap Pemerintah Indonesia banyak berubah, terutama terhadap non-pribumi keturunan etnis Tionghoa yang ternyata diketahui banyak di antara mereka yang bersimpati kepada pemberontakan tersebut. Adapun kebijakan baru bagi orang-orang etnis Tionghoa sebagai berikut (Husodo, 1985).

1. Dilarang diadakannya upacara-upacara atau perayaan-perayaan tradisional Tionghoa.
2. Muncul peraturan yang mengakibatkan dikeluarkannya kartu penduduk yang membedakan antara sesama WNI, pribumi, dan non-pribumi.
3. Dalam bidang pendidikan: ditutupnya sekolah-sekolah khusus untuk anak-anak non-pribumi keturunan etnis Tionghoa.

Dengan demikian, orang tua mereka menyekolahkan mereka ke sekolah swasta bahkan keluar negeri.

Kondisi etnis Tionghoa di Indonesia memang mengalami pasang surut sejak masa kolonial sampai masa reformasi. Pada tahun 1998 tepatnya pada tanggal 13-14 Mei merupakan hari-hari penting etnis Tionghoa di Indonesia karena selama dua hari itu, di Jakarta dan Solo terjadi kerusuhan secara besar-besaran. Pada bulan dan tahun yang sama Soeharto dilengserkan, sejak saat itu etnis Tionghoa mulai merasa bahwa mereka masih mempunyai harapan untuk memperoleh tempat yang layak di Indonesia.

Orang-orang Tionghoa juga ikut serta dalam dunia perpolitikan dan berbaur dengan partai pribumi, sebelumnya pada masa orde baru etnis Tionghoa tidak diberi ruang terlibat dalam bidang politik. Sedikit demi sedikit masyarakat pribumi mulai berubah terhadap kaum minoritas etnis Tionghoa. Terlebih pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, mulai memberikan tempat bagi etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa diperbolehkan kembali merayakan hari-hari besar tradisionalnya. Sejak tahun 1968-1999, perayaan tahun baru Imlek dilarang dirayakan di depan umum. Dengan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967, rezim orde baru di bawah Presiden Soeharto melarang segala hal yang berbau Tionghoa. Tujuannya untuk mengeliminasi secara sistematis dan bertahap atas identitas diri orang Tionghoa terhadap kebudayaannya termasuk kepercayaan, agama, dan adat istiadatnya.

Pada tahun 2000 Presiden Abdurrahman Wahid mencabut Impres Nomor 14/1967. Ia dikenal toleran dalam sikap keberagamaannya, inklusif dalam perbedaan pendapat, dan pluralis di tengah kemajemukan. Sebagai bangsa pluralis bahkan paling pluralis ia tak hanya mengakui eksistensi pluralitas (*co-existence*), tetapi juga mendukung eksistensi pluralitas (*pro-existence*); *pro existence* Kong Hu Cu dan pro perayaan Imlek. Kemudian, Presiden

Abdurrahman Wahid menindaklanjutinya dengan mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 19/2001 tanggal 9 April 2001 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur fakultatif (hanya berlaku bagi mereka yang merayakannya) (Suhanda, 2010).

Menurut Ibrahim dalam penelitiannya tentang Tionghoa Indonesia, beliau berpendapat bahwa masyarakat Tionghoa di Indonesia selalu bergumul dengan debat-debat identitas. Identitas menjadi penting karena pada akhirnya akan bermuara pada bagaimana etnis ini menempatkan identitasnya dalam konteks lingkungan ekonomi dan politik. Cara yang paling umum digunakan untuk mengidentifikasi ketionghoaan adalah dengan cara dikotomi, yakni apakah mereka totok atau peranakan.

Totok dikaitkan dengan kelahiran asli dan daya orisinalitas ketionghoaan, sementara peranakan lebih dikaitkan dengan percampuran atas identitas lokal di mana Tionghoa berada. Seiring dengan perkembangan waktu, memahami etnis Tionghoa dalam dua definisi tersebut kiranya tidak lagi relevan. *Pertama*, rezim Orde Baru telah memaksakan proyek asimiliasi total terhadap orang-orang Tionghoa dan dengan sendirinya memaksa Tionghoa totok semakin habis dan tergerus. *Kedua*, mengandaikan masih adanya Tionghoa totok berarti masih mengandaikan adanya generasi-generasi kelahiran Tionghoa. Padahal waktu yang teramat lama sudah menghilangkan kemungkinan masih banyaknya Tionghoa yang secara langsung lahir di daerah asalnya. *Ketiga*, iklim demokrasi yang sedang berkembang saat ini memungkinkan Tionghoa tidak lagi memikirkan nasionalisme asal daerah. Dengan memperhatikan diskursus teoretis dan perkembangan politik yang terjadi, ada kecenderungan bahwa Tionghoa tidak lagi terbelah dalam dikotomi identitas, melainkan lebur dalam sebuah identitas tunggal. Pengalaman politik terbaru menunjukkan bahwa sub-sub identitas menjadi tidak penting, sementara identitas etnisitas lebih dominan. Penelusuran lebih

lanjut mengenai bagaimana identitas tunggal tersebut dipahami menjadi debat baru yang menarik (Ibrahim, 2013).

Dari pembicaraan sejarah di atas, bisa disimpulkan bahwa di seluruh Indonesia dan selama beberapa periode yang berbeda dalam sejarah daerahnya, masyarakat Tionghoa telah hidup terpisah dari masyarakat setempat. Jadi, tidak mengherankan bila identitas kebudayaan etnis Tionghoa yang masih kental dipegang teguh dan dilaksanakan oleh mereka. Namun, juga karena sempat dihalangi oleh rezim Orde Baru maka beberapa ciri identitas kebudayaan etnis Tionghoa ini juga mengalami penurunan atau bahkan nyaris hilang, ini yang mengakibatkan identitas Tionghoa di Indonesia menjadi kajian yang menarik bagi para peneliti sosial dan budaya.

PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas dapat kita lihat bahwa orang-orang Tionghoa masuk Indonesia melewati beberapa tahap migrasi. Masyarakat Tionghoa yang berada di Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yaitu Hokkian, Hakka, Theo Chiu, dan Kanton.

Sebagian besar orang-orang Tionghoa yang datang ke Indonesia merupakan kaum laki-laki, kemudian disusul oleh kaum perempuan. Kehadiran para imigran Tionghoa itu berasal dari Propinsi Fujian dan Kwangtung di pantai selatan dan tenggara. Orang-orang Tionghoa bermigrasi secara individu maupun kelompok kecil kurang dari lima orang. Kebanyakan dari orang imigran Tionghoa datang ke Indonesia dan membentuk kelompok kecil yang kemudian berbaur dengan penduduk setempat. Orang Tionghoa ini sering disebut sebagai Tionghoa Peranakan. Orang Tionghoa Peranakan yang berpendidikan tinggi dan memiliki pengetahuan dalam berbahasa Melayu dan Belanda, membuat mereka dapat bekerja sebagai pegawai orang Belanda. Bagi orang

Tionghoa yang kedua orang tuanya adalah keturunan orang Tiongkok biasa dikenal sebagai orang Tionghoa Totok karena dalam penggunaan bahasa mereka masih mempertahankan bahasa asli. Perbedaan lain terlihat pula dalam segi ekonomi, dan sistem kekerabatan.

Orang Tionghoa Peranakan umumnya tidak lagi hanya berdagang tetapi juga mengerjakan pekerjaan lain seperti buruh dan petani, sedangkan orang Tionghoa Totok umumnya menguasai bidang perdagangan saja. Dalam sistem kekerabatan juga terdapat perbedaan yang jelas. Umumnya, Orang Tionghoa Peranakan tidak lagi membedakan keturunan mereka, anak laki-laki dan perempuan semua sama, sedangkan orang Tionghoa Totok masih cenderung menilai pentingnya anak laki-laki dalam keluarga dibandingkan anak perempuan.

TUGAS

Diskusikan dalam kelas!

1. Bagaimana dan kapan etnis Tionghoa mulai masuk ke Indonesia?
2. Apa perbedaan antara Tionghoa Peranakan dan Tionghoa Perantauan?
3. Apa akibat dari kebijakan politik yang dilakukan oleh pemerintah terhadap kebudayaan masyarakat Tionghoa di Indonesia?



RUMAH TINGGAL PERANAKAN TIONGHOA

CAPAIAN PEMBELAJARAN

1. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.

MATERI PEMBELAJARAN

1. Makna simbolisasi karakter rumah.
2. Jenis-jenis dan tipe rumah tinggal Peranakan Tionghoa.

SIMBOLISASI IKONIK



Karakter mandarin 家 (jia) terdiri atas:

MIAN (宀) = ATAP

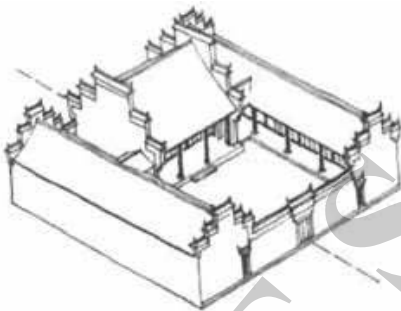
SHI (豕) = BABI

SIMBOLISASI ini bermakna rumah

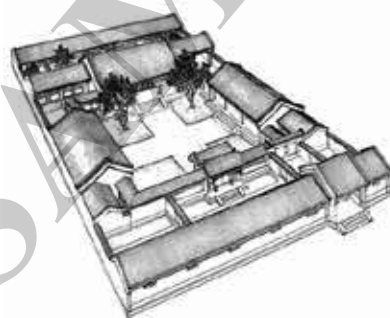
RUMAH → Rumah dapat diartikan juga sebagai tempat berlindung.

Terdapat 2 TIPOLOGI RUMAH TIONGHOA (P.K. Dewobroto Adhiwignyo & Bagus Handoko, S.Sn., M.T., 2015).

SAN HE YUAN



SI HE YUAN

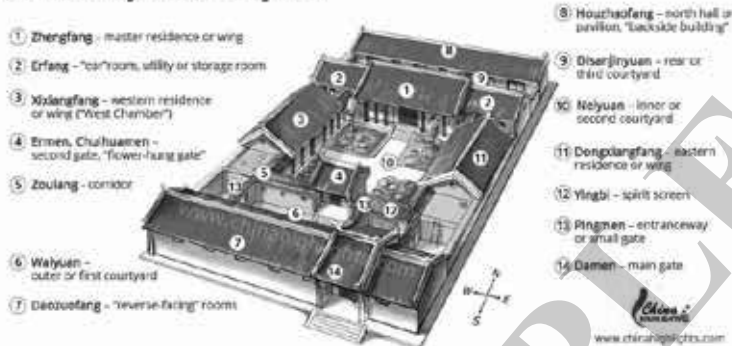


Tipe dengan Halaman/Courtyard

- *Tipe Si Heyuan*

Si Heyuan terdiri dari tiga bangunan dengan tipe dasar San Heyuan dengan penambahan halaman di bagian depan, ditandai dengan tambahan pintu pagar utama pada sisi kanan, di mana pada tipe sanheyuan pagar ini berada di tengah. Konsep simetris dan perencanaan sudut dipakai dengan adanya orientasi utara-selatan dan sebuah dinding penutup. Si Heyuan banyak dipakai pada hunian bertipe halaman di daerah China Selatan.

General Layout of Siheyuan



Gambar 3 Denah Siheyuan.

Sumber: <https://www.chinahighlights.com/travelguide/architecture/siheyuan.htm>

- **Tipe San Heyuan**

Tipe ini merupakan tiga buah bangunan dengan posisi seberang pintu pagar sebagai bangunan utama dan dua buah mengapit sisi kiri dan kanannya. Bagian tengah biasanya dibiarkan terbuka sebagai *courtyard* sebagai saran berkumpul dan sosial ekonomi sehari-hari lainnya. Ciri utamanya tetap terletak pada konsep simetris dan perancangan aksial sudut, tetapi tidak mengikuti sumbu utara-selatan dan tidak terdapat dinding penutup (Lip, 2008).

- **Tipe Gabungan**

Mixed San Heyuan dan Si Heyuan

Tipe ini merupakan gabungan dari kedua tipe san heyuan dan siheyuan yang memperluas halaman depan. Dilakukan penambahan tiga buah bangunan dengan komposisi yang sama dengan sanheyuan dan memiliki pintu pagar di tengah. Di tengah pusat kompleks bangunan utama terdapat Altar leluhur. Orang kaya di bagian China Selatan umumnya menggunakan tipe ini dengan menambah dan memperluas bagian sisi kiri kanan dan belakangnya dengan kompleks bangunan baru dan koridor-koridor yang besar dan rumit.

CIRI-CIRI ARSITEKTUR TIONGHOA

David G. Khol (Khol, 1984) dalam bukunya memberikan semacam petunjuk bagaimana melihat ciri-ciri arsitektur bangunan masyarakat Tionghoa, khususnya di Asia Tenggara bagi masyarakat umum. Ciri-ciri tersebut sebagai berikut.

1. Sumur Udara (*Courtyard*)

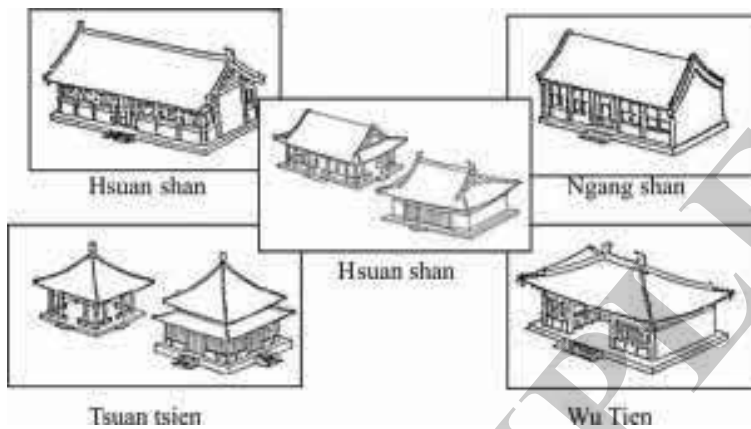
Courtyard merupakan ruang terbuka pada rumah Tionghoa. Ruang terbuka ini sifatnya lebih privat. Biasanya digabung dengan kebun/taman. Rumah-rumah gaya Tiongkok Utara sering terdapat *courtyard* yang luas dan kadang-kadang lebih dari satu dengan suasana yang romantis. Tetapi, di daerah Tiongkok Selatan di mana banyak orang Tionghoa Indonesia berasal, *courtyard*-nya lebih sempit karena lebar tanah rumahnya tidak terlalu besar (Khol, 1984).

Rumah-rumah orang-orang Tionghoa Indonesia yang ada di daerah Pecinan jarang mempunyai *courtyard*. Kalaupun ada ini lebih berfungsi untuk memasukkan cahaya alami siang hari atau untuk ventilasi saja. *Courtyard* pada arsitektur Tionghoa di Indonesia biasanya diganti dengan teras-teras yang cukup lebar.

2. Penekanan pada Bentuk Atap yang Khas

Semua orang tahu bahwa bentuk atap arsitektur Tionghoa yang paling mudah ditengarai.

Di antara semua bentuk atap, hanya ada beberapa yang paling banyak di pakai di Indonesia. Di antaranya jenis atap pelana dengan ujung yang melengkung ke atas yang disebut sebagai model Ngang Shan (lihat gambar) (Handinoto).



Gambar 4 Jenis-Jenis atap Arsitektur Tionghoa. Atap model Ngang Shan merupakan jenis atap yang sering dipakai di daerah Pecinan Indonesia

Sumber: <https://sekarnegari.wordpress.com/2010/02/24/penerapan-arsitektur-rumah-tinggal-china-di-indonesia/>

3. Elemen-Elemen Struktural yang Terbuka (Disertai Ornamen Hias)

Keahlian orang Tionghoa terhadap kerajinan ragam hias dan konstruksi kayu, tidak dapat diragukan lagi. Ukir-ukiran serta konstruksi kayu sebagai bagian dari struktur bangunan pada arsitektur Tionghoa dapat dilihat sebagai ciri khas pada bangunan Tionghoa. Detail-detail konstruktif seperti penyangga atap atau pertemuan antara kolom dan balok, bahkan rangka atapnya dibuat sedemikian indah sehingga tidak perlu ditutupi. Bahkan diperlihatkan telanjang sebagai bagian dari keahlian pertukangan kayu yang piawai (Handinoto).

4. Penggunaan Warna yang Khas

Warna pada arsitektur Tionghoa mempunyai makna simbolik. Warna tertentu pada umumnya diberikan pada elemen yang spesifik pada bangunan. Meskipun banyak warna-warna yang digunakan pada bangunan, tapi warna merah dan kuning keemasan paling banyak dipakai dalam arsitektur Tionghoa di Indonesia. Warna merah banyak dipakai di dekorasi interior dan

umumnya dipakai untuk warna pilar. Merah menyimbolkan warna api dan darah, yang dihubungkan dengan kemakmuran dan keberuntungan. Merah juga simbol kebajikan, kebenaran, dan ketulusan. Warna merah juga dihubungkan dengan arah, yaitu arah Selatan serta sesuatu yang positif. Itulah sebabnya warna merah sering dipakai dalam arsitektur Tionghoa (Handinoto).

JENIS BANGUNAN MASYARAKAT TIONGHOA INDONESIA

Sebagian besar arsitektur Tionghoa sebelum tahun 1900 semua merupakan daerah/kawasan Pecinan. Kawasan Pecinan yang relatif sempit, lahan yang tidak terlalu besar dan berpenduduk sangat padat tidak memungkinkan adanya bangunan dalam skala besar seperti di Tiongkok. Oleh karena itu, umumnya jenis bangunan arsitektur Tionghoa yang ada di daerah Pecinan berupa:

1. Kelenteng

Kelenteng bukan sekadar tempat kehidupan dan kegiatan keagamaan masyarakat Tionghoa, namun juga merupakan ungkapan lahiriah masyarakat yang mendukungnya. Oleh sebab itu, penelitian tentang keberadaan historis sebuah kelenteng dapat memberikan sumbangan yang sangat penting dalam memahami sejarah sosial masyarakat Tionghoa di Indonesia.

Sulit untuk meng-*generalisasi* bentuk dan nilai historis sebuah kelenteng. Karena kelenteng sendiri tak hanya bermacam-macam jenisnya, namun besar kecil ruang lingkupnya juga sangat beraneka ragam. Demikian juga jenis dewa dan dewi yang ada dalam setiap kelenteng, masing-masing berbeda satu sama lain. Secara umum, sebagian besar dewa dan dewi utama yang terdapat di kelenteng Asia Tenggara adalah Mak co atau 妈祖 (*pinyin*: *māzǔ*) (Handinoto).

2. Ruko (Rumah Toko) (Handinoto)

Selain kelenteng, ruko merupakan bangunan yang khas Pecinan. Ciri khas daerah Pecinan salah satunya adalah tingkat kepadatannya yang sangat tinggi. Ruko (*shop houses*) merupakan ide pemecahan yang sangat cerdas untuk menanggulangi masalah tersebut. Ruko merupakan perpaduan antara daerah bisnis di lantai bawah dan daerah tempat tinggal di lantai atas. Bangunan tersebut membuat suatu kemungkinan kombinasi dari kepadatan yang tinggi dan intensitas dari kegiatan ekonomi di daerah Pecinan. Bahkan ada suatu penelitian di satu daerah Pecinan yang terdiri dari deretan ruko-ruko bahwa 60% dari luas lantai diperuntukkan bagi tempat tinggal dan 40 % nya dipergunakan untuk bisnis (Handinoto).

Satu deretan ruko bisa terdiri dari belasan unit yang digandeng menjadi satu. Dan orang-orang yang lebih kaya bisa memiliki lebih dari 1 (satu) unit dalam deretan ruko tersebut. Pada awal perkembangannya detail-detail konstruksi dan ragam hiasnya sarat dengan gaya arsitektur Tionghoa. Tetapi, setelah akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 sudah terjadi percampuran dengan sistem konstruksi (mulai memakai kuda-kuda pada konstruksi atapnya) dan ragam hias campuran dengan arsitektur Eropa. Bahkan pada pertengahan abad ke-20 sampai akhir abad ke-20 corak arsitektur Tionghoanya sudah hilang sama sekali. Pada akhir abad ke-20 corak arsitektur ruko sudah berkembang lebih pesat lagi. Meskipun bentuk dasarnya pada 1 (satu) unit ruko masih belum banyak mengalami perubahan, tetapi tampak luarnya merupakan pencerminan arsitektur pasca-modern yang sedang melanda dunia arsitektur di Indonesia dewasa ini, tidak ada sedikit pun corak arsitektur Tionghoanya yang tertinggal (Handinoto).

3. Rumah Tinggal

Bangunan rumah tinggal atau ruko adalah bangunan privat dengan tingkat kebutuhan ruang yang berbeda untuk tiap unitnya. Berbeda dengan bangunan religius yang secara prinsip kebutuhan ruangnya sama, perbedaan hanya pada bentuk lanskap dan lingkungannya saja. Hal ini terbukti dengan tampilan fisik pada bangunan religius di Tiongkok, Amerika, dan Indonesia cenderung sama. Sementara itu, pada bangunan hunian atau ruko tampilan fisik bangunannya cenderung mengikuti arsitektur lokal setempat (Khaliesh, 2014).

Dari hasil perbandingan, ciri khas khusus yang memiliki kemiripan antara bangunan arsitektur masyarakat Tionghoa di Indonesia dan negara asalnya Tiongkok adalah bentuk atau *layout* bangunan yang simetris, *axial planning* dengan konsep *courtyard*, karakteristik warna didominasi warna merah dan kuning, bentuk atap melengkung pada ujungnya dan memiliki ornamen arsitektural yang berkaitan dengan kepercayaan. Karakteristik-karakteristik itu berhubungan erat dengan prinsip kepercayaan masyarakat Tionghoa terhadap leluhur mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan (Khaliesh, 2014):

- a. Persamaan karakteristik arsitektur tradisional Tionghoa di berbagai tempat menggambarkan tingkat eksistensi identitas Arsitektur Tionghoa masih tetap terjaga.
- b. Faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat eksistensi identitas arsitektur tradisional Tionghoa adalah kepercayaan.
- c. Kepercayaan masyarakat Tionghoa pada ajaran leluhurnya jugalah yang menjadi faktor utama eksistensi budaya masyarakat Tionghoa di berbagai tempat.

PENUTUP

Salah satu ciri khas umum yang dapat dijumpai di setiap sejarah suatu kota di seluruh dunia adalah terdapatnya pemukiman Tionghoa atau yang biasa dikenal sebagai Pecinan (*China Town*) di kawasan tersebut. Sejarah membuktikan, kawasan Pecinan, sering kali menjadi penopang sekaligus titik nadi terpenting yang menggerakkan detak jantung daerah perekonomian. Hal ini yang membuat Pecinan selalu dapat dijumpai hampir di seluruh kota besar di dunia, termasuk Jakarta dan Surabaya. Etnis Tionghoa telah menjadi ciri sekaligus jiwa yang mewarnai sejarah kebudayaan dari kota-kota tersebut.

Seperti halnya arsitektur Eropa dan Arab, arsitektur Tiongkok sejak zaman dahulu telah menjadi komponen penting dari sistem arsitektur di dunia. Di Tiongkok juga terdapat bangunan-bangunan arsitektur yang luar biasa dan tidak mungkin dibuat di negara lain, seperti: *Great Wall*, *Forbidden City*, dan makam dari Kaisar Qin pertama. Prinsip-prinsip dari arsitektur Tiongkok tidak mengalami perubahan besar selama berabad-abad, perubahan hanya pada rincian dekoratif saja. Sejak dinasti Tang, arsitektur China memiliki pengaruh yang besar pada gaya arsitektur Korea, Vietnam, dan Jepang, dan daerah Pecinan di seluruh dunia, dan menjadi bahasan menarik bagi para peneliti saat menjumpai keunikan arsitektur Tiongkok yang telah berbaur dengan arsitektur lokal.

Karena itulah bangunan-bangunan yang didirikan di daerah tersebut juga menggambarkan ciri khas penduduknya. Pada umumnya, sirkulasi udara di rumah masyarakat Tionghoa biasanya bagus. Tidak ada bau lembab di dalam rumah karena mereka percaya dengan *fengshui* dan hal itu memengaruhi tata letak interior dan bangunan rumah. Masyarakat Tionghoa di Indonesia yang masih tradisional umumnya juga memiliki kebiasaan untuk meletakkan tempat sembahyang di sebelah kamar utama.

Bagi rumah tingkat, tempat sembahyang kebanyakan berada di lantai dua. Selain itu, karakteristik paling terlihat dari arsitektur tradisional Tiongkok adalah penggunaan kerangka dari kayu.

Kondisi daerah Pecinan ramai di pagi hingga siang hari karena merupakan tempat perdagangan, namun sepi di malam harinya setelah toko-toko di daerah tersebut tutup, mengakibatkan tidak banyak geliat usaha di area tersebut saat malam. Di samping bangunan, elemen warisan budaya lainnya yang juga menarik untuk ditinjau adalah penduduk yang menghuni daerah tersebut. Jika bangunan di kota lama - Pecinan lebih bersifat statis maka penduduk lebih dinamis, karena terpengaruh oleh kemajuan zaman.

Di masa kini, daerah yang dulu dikenal sebagai Pecinan tidak hanya memiliki penduduk dari etnis Tionghoa saja, namun sudah berbaur dengan banyak etnis lainnya. Perbedaan budaya di antara banyak etnis di daerah kota lama, khususnya Pecinan, tentu memiliki keunikan dan masalahnya sendiri. Keunikan dan permasalahan yang ada, serta bagaimana cara menanggulangnya akan sangat menarik untuk disajikan dan dibahas dalam penelitian-penelitian selanjutnya guna memperkaya wawasan kebangsaan kita.

TUGAS

1. Diskusikan aplikasi arsitektur Tionghoa di Surabaya!
 - a. Aplikasi di Surabaya dapat dilihat pada beberapa kelenteng tua yg dibangun sebelum tahun 1945.
 - b. Rumah tinggal di daerah Pecinan Surabaya (daerah Kapasan dalam).
 - c. Rumah abu di daerah jalan Karet Surabaya (rumah abu Keluarga Han, The, dan Tjoa).
 - d. Rumah perkumpulan Hwee Tiauwa Ka.

2. Perhatikan keunikan arsitektur rumah Tionghoa di Surabaya!
 - a. Altar diletakkan di depan/ruang tamu.
 - b. Tidak ada *courtyard* di tengah.
 - c. Papan Sin Ci dari keluarga perempuan juga ada di altar leluhur.
 - d. Di altar ada yang tidak memakai Sin Ci tetapi foto.
 - e. Arah hadap bangunan tidak selalu ke arah selatan.
 - f. Banyak yang tidak menggunakan gerbang lagi (*threshold*).

FREE SAMPLE



RUMAH ABU DI SURABAYA

CAPAIAN PEMBELAJARAN

1. Menguasai budaya dan sastra Tionghoa di Tiongkok dan di Asia Tenggara.
2. Menguasai pengetahuan lintas budaya.
3. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.

MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengertian atau makna dari rumah abu.
2. Pembahasan tentang tiga Rumah Abu/Rumah Sembahyang di Surabaya (milik Keluarga Han, The, dan Tjoa).

宗祠堂 / CHINESE ANCESTRAL SHRINES

1. Disebut juga: Rumah Abu *or* Rumah Sembayang.
2. Milik tiga keluarga terkenal dan kaya bermarga: Han, Tjoa, and The.
3. Dibangun awal abad ke-19: Han (韩 · *pinyin: Hán*) → 1876 , Tjoa (蔡 · *pinyin: Cài*) → 1883 , The (郑 · *pinyin: Zhèng*) → 1884.

RUMAH ABU KELUARGA HAN

Lokasi Rumah Sembahyang Keluarga Han

Rumah sembahyang ini terletak di Jalan Karet No. 62 Kelurahan Bongkaran, Kecamatan Pabean Cantikan, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur.

SEJARAH KELUARGA HAN³



Gambar 5 Tampak depan Rumah Abu Keluarga Han di Surabaya



Gambar 6 Tampak depan Rumah Abu Keluarga Han di Tianbao, ZhangZhou, Fujian-China

Han Bwe Koo yang merupakan keturunan ke-6 dari Han Siong Kong, memutuskan menetap di Surabaya. Ia diangkat menjadi *Kapitein der Chineezen*. Istilah *kapitein* (kapitan dalam

³ <https://situsbudaya.id/rumah-sembahyang-keluarga-han-surabaya/> dilihat pada tanggal 30 Mei 2019.

bahasa Indonesia) berasal dari bahasa Spanyol untuk “kapten”, tapi dalam hal ini tidak ada hubungannya dengan urusan militer. Kapten adalah sebuah gelar yang diberikan kepada kelompok etnis (dalam hal ini kelompok Tionghoa). Seorang kapten diberikan kekuasaan oleh pemerintah kolonial untuk mengatur urusan kelompok etnis tersebut yang berkenaan dengan agama dan adat istiadat. Ia yang diharapkan untuk menyelesaikan pertikaian di antara kelompok etnisnya sehubungan dengan hukum adat, sekaligus menjadi wakil pemerintah kolonial Belanda untuk menjadi pemimpin masyarakat Tionghoa di Surabaya.

Rumah sembahyang keluarga Han ini dikenal sebagai Han Sie Lok Hian Tjok Biau, dan ada juga yang menyebutnya sebagai Rumah Abu Keluarga Han Bwee Koo seperti yang terpampang di dinding rumah.

Walaupun Rumah Han ini disebut sebagai Rumah Abu, sebenarnya rumah ini tidak menyimpan abu jenazah sama sekali. Abu yang ada adalah abu dari *hiosua* (dupa) yang dipakai untuk sembahyang. Sembahyangan yang hingga sekarang masih dilakukan oleh keluarga Robert Han, keturunan ke-9 dari Han Bwee Ko adalah sembahyang Imlek, *Ceng Beng*, dan Rebutan. Sembahyangan lain adalah sembahyang rutin yang dilakukan setiap tanggal 1 dan 15 pada kalender China. Sembahyangan rutin ini tidak semeriah seperti 3 (tiga) sembahyangan di atas. Acara ini pun jarang sekali dihadiri oleh keluarga Han yang lain.

Seiring berjalannya waktu Rumah Abu Han semakin jarang dikunjungi oleh keluarga yang datang untuk sembahyang. Akhir abad ke-20 yang lalu, rumah ini pernah nyaris disita oleh pemerintah karena dianggap sebagai rumah tidak bertuan. Setelah sekian lama Robert Han memperjuangkan kepemilikan rumah keluarga ini lewat pengadilan Balai Harta, akhirnya rumah ini disahkan sebagai milik Robert Han. Kini rumah ini terbuka untuk umum. Walau beberapa bagian rumah ini tampak aus dan tembok-tembok juga kurang terawat baik, orang bisa datang berkunjung

untuk melihat peninggalan sejarah yang unik ini. Sekali waktu rumah ini juga digunakan untuk acara pameran, bedah buku, atau acara-acara lain yang berkaitan dengan masalah kehidupan orang Tionghoa.

Kabar terakhir di tahun 2020, bangunan yang mempunyai nama asli Rumah Sembahyang Keluarga Han Bwee Koo itu oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Surabaya akan difungsikan kembali sebagai museum.⁴

RUMAH ABU KELUARGA TJOA

Bangunan cagar budaya ini terletak di jalan Karet No. 40, Surabaya Utara. Rumah abu (rumah sembahyang) ini didirikan Tjoa Phik Kong pada tahun 1792. Awalnya merupakan rumah tinggal keluarga Tjoa Phik Kong, putra Tjoa Kwie Sioe dengan Nyai Roro Klenjeng. Nyai Roro Klenjeng adalah saudara perempuan Bupati Kanoman Raden Toemungging Djodjodirono di Surabaya.⁵



Gambar 7 Tampak depan Rumah Abu Keluarga Tjoa

⁴ <https://www.jawapos.com/jpg-today/05/02/2019/rumah-abu-han-simbol-perpaduan-arsitektur-jawa-tiongkok-dan-eropa/>.

⁵ <https://pesonacagarbudayasurabaya.wordpress.com/2014/09/08/rumah-keluarga-tjoa/>.

Keluarga ini merupakan etnis Tionghoa yang sudah 200 tahun hidup di Indonesia. Awal kedatangan keluarga Tjoa ini keadaan Pulau Jawa masih belum seperti zaman sekarang ini. Saat itu kehidupan rakyat Indonesia masih belum sentosa. Orang yang sebagai perintis keluarga Tjoe bernama Tjoa Kwei Soe. Saat Tjoe Kwei Soe menetap di Pulau Jawa, Pulau Jawa masih dalam keadaan perang. Orang Tiongkok yang bermigrasi ke Indonesia pada waktu itu, harus memiliki keberanian dan menempuh risiko tinggi karena transportasi pada masa tersebut tidak semodern saat ini, sehingga biasanya mereka harus menempuh perjalanan jauh hanya dengan kapal layar di tengah samudra luas. Mereka perlu menghadapi berbagai tantangan keselamatan di tengah laut selama perjalanan hanya agar dapat mempertahankan hidup. Dan kemudian bekerja keras di tempat baru dengan latar belakang budaya yang sama sekali berbeda dan asing dengan budaya di Tiongkok.

RUMAH ABU KELUARGA THE⁶

Lokasi Rumah Sembahyang Keluarga The

Rumah sembahyang ini terletak di Jl. Karet No. 50 Kelurahan Bongkaran, Kecamatan Pabean Cantikan, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur.

Sejarah Rumah Sembahyang Keluarga The

Sesuai dengan papan nama yang terpasang di atas pintu utama rumah ini tertulis Rumah Sembahyang Keluarga The Goan Tjing, dikenal juga dengan nama The Sie Siau-w Yang Tjo Biau-w. Namun, ada juga sebagian masyarakat yang menyebutnya dengan Rumah Abu The.

⁶ <https://situsbudaya.id/rumah-sembahyang-keluarga-surabaya/> dilihat pada tanggal 29 Mei 2019.

Keluarga The ini dalam perkembangannya mempunyai keturunan yang menguasai bidang pertanian, perkebunan tebu, dan pabrik gula.



Gambar 8 Tampak depan Rumah Abu Keluarga The

Saudara The Goan Tjing, The Goan Siang pernah menjadi *Luitenant* pada 1829-1831, kemudian menjadi *Luitenant Tituler* pada 1831-1838, dan menjadi *Kapitein* Surabaya pada 1838-1861. Sementara itu, The Goan Tjing sendiri adalah seorang Mayor Tionghoa (*Majoer der Chineezen*) di Surabaya.

Istilah *Luitenant*, *Kapitein*, dan *Mayor* dalam hal ini tidak ada kaitannya dengan urusan militer. Ketiga istilah tersebut merupakan sebuah gelar yang diberikan kepada kelompok etnis Tionghoa. Seorang *Luitenant*, *Kapitein* maupun *Mayor* diberikan kekuasaan oleh pemerintah kolonial untuk mengatur urusan kelompok etnis tersebut yang berkenaan dengan agama, adat istiadat, maupun hukum yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Mereka yang diharapkan untuk menyelesaikan pertikaian di antara kelompok masyarakat Tionghoa sehubungan dengan hukum yang berlaku tersebut.

Rumah Sembahyang Keluarga The adalah rumah yang dikhususkan untuk memperingati dan menghormati leluhur dari keluarga bermarga The. Di dalamnya tersimpan papan nama arwah (*sinci*) leluhur yang bersangkutan yang sering disembahyangi dengan membakar *hio* (*dupa*). Dengan demikian, tidak benar bahwa di dalam rumah sembahyang tersebut terdapat kuburan maupun abu jenazah leluhurnya. Rumah sembahyang ini terkadang disebut sebagai Rumah Abu Keluarga The lantaran disebabkan oleh banyaknya hasil bakaran *hio* yang terkumpul dalam *hiolo* (tempat menancapkan *hio*) di depan *sinci*.

Rumah Sembahyang Keluarga The ini meski kelihatan kusam lantaran cat temboknya yang mulai kusut, namun masih dirawat dan masih dipergunakan sebagai tempat sembahyang tahunan oleh keluarga besarnya. Paling tidak setahun minimal 2 (dua) kali, yaitu saat tahun baru Imlek dan sembahyang *Ceng Beng*.

PENUTUP

Di Surabaya, Indonesia, ada tiga rumah abu yang terkenal, yang dimiliki oleh marga Han, The, dan Tjoa. Rumah abu Han boleh dikatakan adalah yang paling terkenal karena merupakan rumah abu terbesar, tertua, masih terawat baik dan relatif dapat diakses oleh publik.

Meskipun dikenal sebagai Rumah Abu, sebenarnya tidak ada abu orang yang sudah meninggal ataupun tentang abu lainnya yang tersimpan di dalam rumah ini. Yang ada dalam rumah hanyalah kayu-kayu simbolis yang disebut 'sinci' (Papan Arwah) yang bertuliskan dalam bahasa Tionghoa menggunakan aksara Hanzi berisi tentang nama-nama leluhur marga keluarga tersebut yang telah meninggal.

Rumah tersebut biasanya digunakan untuk berkumpul mengadakan kegiatan sembahyang dan menghormati leluhur dari keluarga tersebut. Biasanya juga seluruh keluarga besar,

baik itu kerabat dekat maupun kerabat jauh, mereka yang masih satu marga akan berkumpul untuk memberikan penghormatan kepada para leluhur yang telah tiada. Pada saat itu biasanya juga akan disajikan berbagai perlengkapan sembahyang. Seperti buah-buahan, lauk pauk, seperti ayam, kepiting, ikan, babi, bebek, dan kue-kue basah, seperti kue *nian gao* (kue keranjang), kue wajik, kue mangkok, pia, muaco, lauwa, *thong chiu pia* (kue bulan), dan kue thok. Ada juga minuman *putao chiew*, sejenis anggur rendah alkohol.

Keberadaan rumah abu menjadi sarana penting bagi komunitas Tionghoa. Keberadaan rumah abu memungkinkan sekali untuk berlangsungnya reuni keluarga secara berkala. Anggota keluarga besar yang kemudian merantau dan ingin menghormati leluhur mereka, dapat dipastikan akan datang ke rumah abu untuk berdoa. Dengan cara ini, komunikasi dan pertemuan antaranggota keluarga besar dapat dijaga.

TUGAS

1. Diskusikan bersama dalam kelas, apakah setiap keluarga Tionghoa di Indonesia memiliki Rumah Sembahyang atau Rumah Abu leluhur mereka masing-masing?
2. Berikan argumentasi dan pendapat kalian, mengapa terjadi hal tersebut!



PEMUJAAAN LELUHUR

CAPAIAN PEMBELAJARAN

1. Menguasai budaya dan sastra Tionghoa di Tiongkok dan di Asia Tenggara.
2. Menguasai pengetahuan lintas budaya.
3. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.

MATERI PEMBELAJARAN

Pengertian atau makna dari sembahyangan leluhur bagi masyarakat Tionghoa.

ASAL MULA PEMUJaan LELUHUR

Masyarakat primitif berpendapat bahwa setelah seseorang meninggal, arwah orang tersebut dapat meninggalkan tubuhnya dan tetap terus hidup. Konsep mengenai arwah ini menimbulkan ketakutan dalam diri mereka. Arwah yang telah meninggalkan tubuh dapat lebih bebas untuk pergi ke mana pun, kemampuan untuk memengaruhi hal yang membahagiakan dan merugikan manusia lebih besar dibandingkan pada saat dia hidup sehingga muncullah pemujaan terhadap orang yang telah meninggal (林云, 聂达, 2005).

Setiap kebudayaan memiliki sistem religi atau sistem kepercayaan, mereka selalu melestarikan kebudayaan dari leluhur mereka terdahulu, masyarakat mengembangkan dan membangun sistem kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu. Sistem keyakinan memengaruhi dalam kebiasaan bagaimana memandang hidup dan kehidupan. Termasuk di dalamnya menghormati leluhur atau moyangnya.

Penghormatan leluhur dalam kebudayaan masyarakat Tionghoa merupakan suatu sistem religi, oleh karena selain memiliki emosi keagamaan juga memiliki unsur-unsur sistem keyakinan, yang memusatkan perhatian kepada konsep tentang roh-roh leluhur; sistem upacara keagamaan, suatu umat yang menganut religi tersebut.

Meskipun masyarakat Tionghoa sering berpindah-pindah, adat dan akar budaya mereka tetap terikat kuat ke tanah air mereka. Dengan demikian, orang-orang asing (orang Barat) memiliki kepercayaan bahwa orang-orang dari Tiongkok tidak mungkin dilebur karena tidak dapat tenggelam dalam budaya bangsa lain dan tidak mungkin dimasukkan ke dalam masyarakat lain selain masyarakat Tiongkok sendiri (Ong, 2005).

Penghormatan kepada leluhur ini merupakan fenomena budaya yang universal yang terdapat dalam sebagian besar

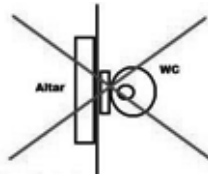
masyarakat di dunia, termasuk masyarakat Tionghoa. Di zaman dahulu, ada atau tidaknya agama leluhur orang Tionghoa mereka tetap memegang teguh kepercayaan tradisional ini. Dalam kepercayaan tradisional ini dikenal konsep tiga alam sebagai inti dari kepercayaan tradisional Tionghoa. Leluhur orang Tionghoa percaya bahwa tiga alam ini mempunyai peranannya masing-masing dalam menjaga keseimbangan alam semesta. Ketiga alam tersebut tidak dapat dipisahkan dan berdiri sendiri tanpa kedua alam lainnya. Ketiga alam ini terdiri atas Alam Langit, Alam Bumi, dan Alam Baka.

Masyarakat Tionghoa tradisional beranggapan: jika pada saat hidup, orang tua membutuhkan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan uang; berarti setelah orang tua meninggal, di alam yang lain pun mereka akan terus membutuhkan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan uang. Bagi mereka, menyediakan barang-barang tersebut merupakan tujuan dasar dari pemujaan leluhur. Pemujaan arwah leluhur yang berada di makam biasanya dilakukan satu kali atau paling banyak dua kali dalam setahun, yaitu pada saat 清明 (*pinyin*: qīngmíng) atau di Indonesia lebih dikenal sebagai *Ceng Beng*. Pada saat itu, akan dilakukan pembersihan dan perbaikan pada makam, leluhur juga akan dipuja oleh seluruh anggota keluarga. Ada keluarga yang juga mengulangi pemujaan ini pada saat musim gugur. Namun, yang paling penting adalah pemujaan leluhur yang dilakukan di rumah (Baker, 1979). Pemujaan leluhur dipandang sebagai perwujudan dari bakti anak terhadap orang tua dan leluhurnya.

LETAK MEJA SEMBAHYANG

Dalam sebuah rumah, altar pemujaan leluhur memiliki beberapa hal yang harus diperhatikan untuk peletakkannya, beberapa hal tersebut, antara lain (Priscillia Sasmita, Lintu Tulistyantoro, 2014):

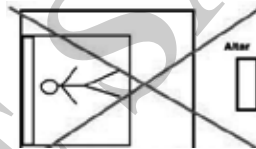
1. Altar hendaknya tidak menghadap kamar mandi atau WC.



Gambar 9 Peletakkan Altar dan WC

Sumber: Ivan Taniputera (Priscillia Sasmita, Lintu Tulistyantoro, 2014)

2. Altar tidak ditempatkan di kamar tidur atau bila tinggal di kos, sebaiknya altar berada dalam lemari. Jadi bila tidak bersembahyang, altar bisa ditutup.
3. Jika menggunakan metoda Bintang Terbang (*Feixing*) maka altar justru ditempatkan pada lokasi-lokasi yang “buruk.” Lokasi-lokasi atau sektor baik biasanya digunakan sebagai kamar tidur atau tempat kerja.
4. Kaki saat tidur tidak boleh menghadap altar.



Gambar 10 Peletakkan Altar dan Arah Tidur

Sumber: Ivan Taniputera (Priscillia Sasmita, Lintu Tulistyantoro, 2014)

5. Altar tidak boleh di bawah tangga.
6. Di depan altar tidak boleh ada tangga, baik tangga naik atau turun.
7. Altar harus diletakkan menghadap pada pintu masuk karena orang Tiongkok percaya roh leluhur yang meninggal masih ada dan sering pulang sehingga memudahkan roh pulang ke rumah bila menghadap pintu.
8. Altar pemujaan leluhur memiliki sifat energi yin, sedangkan manusia hidup membutuhkan energi yang. Oleh karena itu, peletakkannya juga harus diperhatikan agar tidak mengganggu energi manusia yang hidup.

CARA MELAKUKAN PEMUJaan

Mereka harus membakar dupa, bersujud (*kowtow*), membakar uang kertas di depan foto atau papan arwah leluhur yang berada di rumah. (林云, 聂达, 2005) Saat bersujud (melakukan *kowtow*): harus berlutut, kedua tangan diletakkan di dekat pinggang, membungkukkan badan, kepala digerakkan secara perlahan ke atas dan ke bawah yang biasanya dilakukan tiga kali, setelah bangkit dari bersujud kedua tangan bersoja (tangan kanan membentuk kepalan tinju, tangan kiri menggenggam tangan kanan, lalu diayunkan ke atas dan ke bawah). (社交礼仪之跪拜礼, 2012) Setelah pemujaan berakhir, kepala keluarga harus melemparkan "*papoe*" (笏杯 · *pinyin: xiáo bēi*) untuk bertanya kepada leluhur bila leluhur telah puas dengan menunjukkan tiga 圣杯 (*pinyin: shèngbēi*), saat itu seluruh ritual pemujaan barulah berakhir (齐汉, 2013).

WAKTU PEMUJaan

Setiap bulan pada tanggal satu dan lima belas, pemujaan leluhur akan dilakukan dengan menyediakan makanan, buah-buahan, dan uang. Pada saat hari kelahiran dan kematian leluhur, mereka akan kembali dipuja. Tahun Baru Tiongkok merupakan waktu pemujaan yang paling utama, leluhur akan menerima lebih banyak persembahan. Biasanya Tahun Baru Tiongkok terletak pada saat malam tahun baru dan hari pertama saat tahun baru. Selain itu, leluhur juga akan dilakukan saat terdapat perayaan dan kesusahan dalam keluarga. (林云, 聂达, 2005) Perayaan keluarga adalah hal membahagiakan yang terjadi dalam keluarga, misalnya: adanya kelahiran dalam keluarga, adanya pernikahan, dan lain-lain. Kesusahan dalam keluarga terutama menyangkut adanya kematian, penyakit, dan musibah tak terduga dalam keluarga. Saat *qīngmíng* juga diadakan pemujaan leluhur. Pada hari besar lainnya, leluhur juga akan dipuja, contoh: sembayang rebutan dan lain-lain. Secara umum, waktu sembahyang bisa dikelompokkan sebagai berikut.

1. Hari wafat leluhur atau orang tua.
2. Sembahyang Tutup Tahun tanggal 29 bulan 12 Imlek.
3. Sembahyang Ziarah (Ceng Beng) tanggal 5 April.
4. Sembahyang Arwah Leluhur tanggal 15 bulan 7 Imlek.
5. Sembahyang Arwah Umum tanggal 29 bulan 7 Imlek.
6. Hari Twan Yang/Pek Cun tanggal 5 bulan 5 Imlek, yang bermakna harus mawas diri dan takwa kepada Firman Thian.
7. Sembahyang Tiong Chiu tanggal 15 bulan 8 Imlek, yang merupakan pernyataan syukur kepada Malaikat Bumi (Hok Tik Cing Sien) atas berkah yang dilimpahkan Tuhan melalui bumi ciptaan-Nya bagi umat manusia.
8. Sembahyang He Gwan tanggal 15 bulan 10 Imlek, sebagai ucapan syukur atas berkah yang dicurahkan Tuhan dalam setahun.
9. Sembahyang Ronde setiap tanggal 22 Desember penanggalan Masehi. Merupakan Sembahyang menyambut musim dingin. Dipingati juga sebagai hari saat Konfusius mulai melakukan perjalanan mengajarkan ajarannya. Konon hari itu juga merupakan hari meninggalnya Mencius.
10. Sembahyang Hari Persaudaraan tanggal 24 bulan 12 Imlek yang bertepatan dengan turunnya Malaikat Dapur, yang bermakna introspeksi diri atas perbuatan selama setahun.

BARANG-BARANG YANG DIBUTUHKAN PADA SAAT PEMUJaan LELUHUR

1. Papan Arwah

Biasanya papan arwah diletakkan di ruang tengah. Bentuk papan arwah bermacam-macam, yang paling umum adalah papan sempit yang terbuat dari kayu (Baker, 1979). Orang-orang biasanya akan meletakkan papan arwah di atas ceruk tempat berhala atau dapat diletakkan di atas meja pendupaian biasa atau

digantung di dinding. Tetapi, saat ini sebagian besar menggunakan kertas merah untuk menggantikan papan kayu. Terhadap leluhur dalam keluarga yang telah meninggal, fotonya akan digantungkan di atas papan arwah atau langsung menggantungkannya di dinding. (林云, 聂达, 2005). Selain itu, juga terdapat Tok Wi pada zaman Dinasti Zhou, Tok Wi awalnya adalah kain yang digunakan untuk tirai meja altar leluhur, tetapi lama-kelamaan juga berfungsi untuk altar dewa-dewa (Mugiono, 2006).

2. Dupa dan Lilin

Memulai pemujaan leluhur dengan menyalakan dua buah lilin merah, menandakan kemakmuran keturunan. Setelah menyalakan lilin akan membakar dupa. Secara umum, membakar dua dupa untuk memuja leluhur, sedangkan untuk memuja dewa membakar tiga dupa. Namun, ada juga orang yang membakar tiga dupa karena menganggap leluhur sama seperti dewa (钟宅, 2013).

3. Uang Kertas

Uang kertas adalah “uang akhirat” yang disediakan untuk digunakan oleh orang yang telah meninggal. Di dunia, yang pertama dibutuhkan oleh orang adalah uang. Oleh karena itu, dalam pemujaan leluhur, sering ditemui pembakaran uang kertas. Mereka percaya bahwa uang kertas adalah uang yang digunakan orang yang telah meninggal di dunia lain. Jenis uang kertas bukan hanya ada satu, tapi ada tiga. *Pertama*, 打钱 (*pinyin: dǎqián*), yaitu menggunakan palu dan cetakan uang yang terbuat dari besi, cetakan uang tersebut diletakkan di atas kertas tanah lalu menggunakan palu untuk memukulnya sehingga bentuk uang terbentuk di kertas tanah tersebut. *Kedua*, 剪钱 (*pinyin: jiǎnqián*), yaitu kertas tanah yang dibentuk menjadi kotak lalu ditempel dengan kertas foil emas dan perak juga dibentuk menjadi seperti batang emas atau perak berbentuk sepatu pada zaman feodal di Tiongkok. *Ketiga*, 印钱 (*pinyin: yìnqián*), yaitu uang kertas yang

menirukan uang zaman modern, terdapat cetakan tulisan “Bank Dunia Akhirat” dan berbagai macam angka yang menandakan jumlah uang, seperti uang kertas yang ada di dunia. Dalam beberapa tahun terakhir, uang kertas modern cukup populer. Sementara itu, kemunculan “Kartu Kredit Dunia Akhirat” dan “Cek Dunia Akhirat” dapat mencerminkan perubahan zaman (纸钱新流行：阴间信用卡、支票、发财金, 2009).

4. Makanan dan Minuman

Pemujaan leluhur tidak dapat dilakukan tanpa makanan. Yang paling sering digunakan adalah 三牲 (*pinyin: sānshēng*) : ayam, ikan, dan sapi (杨柳长风, 2009). Saat hari raya Pecun “bakcangan”, hari raya pertengahan musim gugur “kue bulan” dan malam tahun baru akan disediakan bakcang, kue bulan, dan kue keranjang (家祭民俗, 2011). Selain itu, pemujaan juga menyediakan nasi yang sudah matang, lebih banyak lagi digunakan kue-kue yang terbuat dari biji-bijian. Selain makanan pokok, pemujaan juga menggunakan buah-buahan dan sayur-sayuran segar. Saat melakukan pemujaan kepada leluhur, buah yang disediakan haruslah berjumlah ganjil, yaitu satu macam, tiga macam, lima macam, serta jumlah tiap macam buah yang disediakan juga harus ganjil, satu buah, tiga buah, lima buah (平常拜神祭祖所用的水果介绍, 2013). Minuman keras dan teh adalah minuman tradisional Tiongkok. Agar terlihat indah saat pemujaan, ketika menghidangkan teh atau minuman keras kepada leluhur akan menggunakan tiga cangkir kecil (林云, 聂达, 2005).

KEDUDUKAN ANAK LAKI-LAKI DALAM PEMUJAAAN LELUHUR

Kelangsungan garis keluarga Tiongkok kuno sejalan dengan kelangsungan pemujaan, pewaris garis keluarga akan mengambil alih tanggung jawab untuk memuja leluhur (湖世庆, 2005). Zaman

kuno, anak laki-laki pertama adalah pewaris sah untuk melaksanakan pemujaan menggantikan ayahnya. Perempuan bertanggung jawab atas leluhur suaminya, bukan leluhur mereka sendiri (Freedman, 1958).

TUJUAN PEMUJaan LELUHUR

Masyarakat Tionghoa sangat mementingkan kesinambungan sukunya. Yang dimaksud dengan “dupa tidak berhenti terbakar” adalah keturunan membakar dupa dan menyediakan persembahan untuk leluhurnya. Pada saat hari kelahiran dan kematian leluhur serta pada hari besar, keturunan tidak boleh lupa untuk membakar dupa (林云, 聂达, 2005). Masyarakat Tionghoa juga percaya bahwa arwah leluhur yang berada di dunia akhirat bergantung pada sanak saudara dan sahabat mereka di dunia ini, barulah mereka dapat hidup dengan nyaman di sana. Makanan yang dimakan dan uang yang dipakai oleh mereka, semuanya berasal dari dunia manusia dan diberikan kepada mereka di dunia akhirat melalui pemujaan. Selain itu, muncullah suatu ambivalensi terhadap tradisi pemujaan leluhur. Di satu sisi, ada rasa hormat yang mendalam terhadap leluhur yang telah meninggal, tetapi di lain sisi ada sebuah perasaan takut akan dunia arwah yang harus ditenangkan dengan upacara korban sehingga para arwah tersebut tidak akan mengganggu yang hidup (Dawson, 1992) (Olivia, Steffi Putri Rahardjo, 2016).

PENUTUP

Hidup di Indonesia menyebabkan adanya perubahan dalam beberapa kebiasaan. Di Indonesia, umumnya tidak ada lagi masyarakat keturunan etnis Tionghoa yang mengetahui secara persis tentang asal mula pemujaan leluhur. Generasi sekarang yang masih mengetahui hal ini, biasanya hanyalah berdasarkan

ajaran dari orang tua yang diturunkan secara turun-temurun. Mereka mengetahui semua hal mengenai pemujaan leluhur dari orang tua dan keluarga masing-masing. Karena itu, apabila orang tua memiliki pengetahuan yang kurang tepat tentang arti dan makna serta tata cara pemujaan leluhur maka tak heran apabila pengetahuan mereka pun menjadi berbeda dengan awalnya.

Saat memuja leluhur, kini sebagian besar hanya bersoja, tidak bersujud. Mungkin karena memuja leluhur sehingga mereka merasa tidak perlu bersujud sehingga sujud hanya mereka lakukan saat memuja dewa. Biasanya orang yang melemparkan *papoe* untuk bertanya kepada leluhur apakah boleh mengakhiri pemujaan merupakan orang yang mengadakan pemujaan leluhur di rumah itu, karena itu melemparkan *papoe* kemungkinan juga menjadi salah satu tugas utamanya.

Dewasa ini, dalam melakukan pemujaan leluhur tidak lagi ada aturan yang terlalu ketat. Sebagian besar masyarakat hanya mempersiapkan beberapa keperluan wajib pemujaan yang umum dijumpai, seperti: makanan untuk meja altar, hio/dupa, lilin, dan uang kertas. Kemudian, seluruh anggota keluarga akan mulai menyalakan dan memasang lilin, membakar dupa/hio, bersoja, dan membakar uang kertas.

TUGAS

1. Diskusikan bersama dalam kelas, apakah setiap keluarga Tionghoa di Indonesia masih melakukan pemujaan terhadap leluhur di rumah mereka?
2. Menurut Anda faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan pada tradisi pemujaan leluhur?



KELENTENG BOEN BIO

CAPAIAN PEMBELAJARAN

1. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.

MATERI PEMBELAJARAN

Sejarah singkat dan penjelasan tentang Kelenteng BOEN BIO di Surabaya.

SEJARAH SINGKAT KELENTENG BOEN BIO

Munculnya inisiatif untuk mendirikan Kelenteng disebabkan karena hingga akhir abad ke-19 di daerah Kapasan belum ada tempat ibadah untuk orang-orang Tionghoa seperti yang ada di daerah pecinaan lainnya. Gotik Lie dan Lo Toen Siong bersama para pedagang Tionghoa yang lain menjalankan misi derma yang akhirnya berhasil mengumpulkan sejumlah uang. Untuk mendirikan Kelenteng mereka mendatangkan tukang dari Tiongkok dan Kelenteng tersebut dibangun sesuai arsitektur Tiongkok. Setahun kemudian, pada tahun 2334 atau tahu 1883 M pembangunan Kelenteng Boen Tjiang Sor telah selesai dengan menghabiskan biaya F. 11.316.63 (Rahayu, 2005).

Kelenteng Boen Bio yang terletak di Jl. Kapasan No. 121 Surabaya, resmi berdiri pada tahun 1883. Agama Khong Hu Cu mulai berkembang di Indonesia pada tahun 1900, atas usul dari 康有为 (*pinyin: Kāng Yǒuwéi*) kelenteng ini dipugar. Kelenteng ini menghormati Konfusius beserta murid-muridnya sehingga pada tahun 1906, kelenteng ini berubah nama menjadi Kelenteng Boen Bio.

1. 1883 berdiri Wen Chang Si.
2. 1900 KongHuCu berkembang di Indonesia.
3. 1903 Kang You Wei datang ke Batavia dan 1904 datang ke Surabaya serta mengusulkan pemugaran Wen Chang Si.
4. 1906 ganti nama menjadi Boen Bio.

Kelenteng Boen Bio dibangun sebagai simbol perlawanan pedagang Tionghoa terhadap penjajah Belanda. Juru kunci Kelenteng Boen Bio yang juga humas Majelis Konghucu Surabaya, Liem Tiong Yang menceritakan kelenteng itu dibangun pada 1883. Biaya pembangunan diperoleh dari denda yang dibayar pemerintah Belanda atas putusan pengadilan yang memenangkan konflik monopoli ekonomi antara pemerintah Belanda dengan pedagang Tionghoa di Surabaya saat itu (Faizal, 2016).



Gambar 11 Foto Kelenteng Boen Bio - Dokumen Pemerintah Surabaya

Sumber gambar: <https://www.surabaya.go.id/id/page/0/37284/kampung-lingkungan>

BOEN BIO DI TIONGKOK

Boen Bio (文庙 · *pinyin: wénmiào*) juga disebut 圣庙 (*pinyin: shèngmiào*) dan Boen Tjiang Soe¹² (文昌祠 · *pinyin: Wénchāng cí*), yaitu suatu tempat untuk menghormati Konfusius dan ke-72 muridnya. Di masa dinasti Tang, Konfusius dianugerahi sebutan sebagai 文宣王 (*pinyin: Wén Xuān Wáng*) dan menyebut kuilnya sebagai 文宣王庙 (*pinyin: Wén Xuān Wáng Miào*). Setelah dinasti Yuan dan Ming, berubah menjadi 文庙 (*pinyin: wénmiào*) juga disebut 孔庙 (*pinyin: kǒngmiào*) atau 夫子庙 (*pinyin: fūzǐ miào*), yaitu suatu tempat untuk menghormati ahli filsafat Tiongkok, yang juga merupakan ahli pendidikan dan pemikir yang mempelopori aliran Konfusiusme, yaitu Konfusius. Berdasarkan data yang ditemukan, Kelenteng Boen Bio paling awal didirikan oleh 魯哀公 (*pinyin: Lǔ āigōng*) pada tahun 478 SM untuk menghormati Konfusius setelah dia meninggal di daerah Shan Dong.

Kelenteng Boen Bio juga dapat ditemukan di Indonesia, kelenteng tersebut memiliki ciri istimewanya sendiri, karena di sini Konfusiusme juga diakui sebagai suatu agama, yaitu agama Khong HuCu.

ARSITEKTUR BANGUNAN KELENTENG BOEN BIO

Menurut hasil wawancara dengan Liem Tiong Yang (林中阳⁷), arsitektur bangunan kelenteng Boen Bio meniru bangunan arsitektur Kelenteng Boen Bio di Kota Si Shui daerah Shan Dong - Tiongkok. Kelenteng Boen Bio merupakan tempat khusus untuk memberikan penghormatan pada Konfusius dan murid-muridnya, tak ada tempat bagi dewa-dewi lainnya seperti kelenteng-kelenteng pada umumnya yang meletakkan banyak altar dewa-dewi.

Liem Tiong Yang memberitahukan pada penulis bahwa bangunan kelenteng ini dipugar pada masa penjajahan Belanda. Pada masa tersebut untuk mempermudah memperoleh izin mendirikan bangunan kelenteng maka arsitektur bangunan ini juga menggunakan sedikit gaya arsitektur Belanda. Karena itu, juga tak heran bila nama Kelenteng Boen Bio pada waktu itu menggunakan istilah: Gereja Khong Hu Cu. Tiga gaya arsitektur sebagai berikut.

1. Gaya Arsitektur Tiongkok.
2. Gaya Arsitektur Belanda.
3. Gaya Arsitektur Jawa.

Bagian yang menggunakan gaya arsitektur Belanda dapat kita lihat pada bagian atap, jendela, dan lantai, sedangkan gaya arsitektur Jawa bisa kita lihat pada sekat di depan altar Konfusius yang kental dengan nuansa ukiran Jawa. Sementara itu, nuansa Tiongkok dapat kita temui di berbagai sudut kelenteng, memasukkan unsur simbol dan legenda dalam budaya Tiongkok, seperti simbol bunga pheony, phoenix, rusa, burung, dan lain-lain.

Konsep bangunan Kelenteng Boen Bio sama dengan bangunan Kelenteng Boen Bio di Tiongkok, tulang kayu penyangga

⁷ Liem Tiong Yang lahir pada tahun 1963. Majelis Agama Khong Hu Cu Indonesia Surabaya – Boen Bio.

atap dan atap yang berciri khas Tionghok. Secara keseluruhan, Kelenteng Boen Bio Surabaya dikelilingi pagar dan terletak di daerah lebih tinggi menunjukkan adanya jarak pemisah dengan dunia umum. Seluruh arsitektur dalam kelenteng ini dibedakan atas Yin Yang, bagian kiri (atau sisi kanan dari arah patung Konfusius di altar utama) adalah Yin, bagian kanan (atau sisi kiri dari arah patung Konfusius di altar utama) adalah Yang. Yin Yang yang serasi baru bisa mencapai keseimbangan.

CIRI KHAS KELENTENG BOEN BIO

Kelenteng Boen Bio adalah tempat ibadah yang murni untuk agama Khonghucu, karena di dalamnya hanya terdapat Sinci (Papah roh/Papan nama) Khonghucu, murid-muridnya, dan pengikut-pengikutnya. Tidak adanya Kimsin (patung) dewa-dewa yang menjadi pusat pujaan. Kelenteng Boen Bio selain di Surabaya terdapat di Shadong Republik Rakyat China (Tionghok) (Rahayu, 2005).

INTI AJARAN KHONGHUCU

Ajaran Khonghucu, antara lain supaya dapat melakukan delapan kebajikan, yaitu Berbakti, Rendah Hati, Setia, Terpercaya, Bersusila, Hati Suci, dan Tahu Malu, yaitu 人生的八德：孝、悌、忠、信、礼、义、廉、耻 (*pinyin: rénshēng de bā dé : Xiào, tì, zhōng, xìn, lǐ, yì, lián, chǐ*) Kemudian, ditekankan Lima Sifat Mulia, yang dikenal dalam dialek Hokian sebagai Jin, Gie, Li, Tie Sin, yang bermakna Cinta Kasih, Kebenaran, Santun, Bijaksana, dan Terpercaya. 儒家“五常”：仁、义、礼、智、信 · *pinyin: rújiā “wǔcháng”: Rén, yì, lǐ, zhì, xìn*)

AKULTURASI

Karena sudah lebih dari seabad, proses akulturasi masyarakat di sekitar rumah ibadah ini berlangsung cukup mulus, setiap tahun selama bertahun-tahun pada malam hari ulang tahun Konfusius selalu diadakan pertunjukan Wayang Kulit dengan berbagai lakon. Selain itu, pertunjukkan barongsai masih sering dilakukan dan memiliki perkumpulan barongsainya sendiri.

PENUTUP

Kelenteng Boen Bio konon merupakan satu-satunya kelen-teng yang khusus diperuntukkan sebagai penghormatan kepada Konfusius di Asia Tenggara. Sebagai kelenteng Konfusius, tidak ada patung-patung dewa-dewa maupun Sang Buddha di dalam-nya. Konfusius adalah seorang filsuf terkenal dari Tiongkok yang menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, dan ketulusan. Kelenteng ini merupakan saksi bisu pertahanan terakhir dari kejayaan ajaran Konfusius di Surabaya di tengah perubahan zaman, budaya, dan politik di sebagian penganutnya yang lebih memilih beralih ke kepercayaan yang lainnya.

TUGAS

Mengapa dan bagaimana ajaran Konfusius memberikan pe-ngaruh besar dalam kehidupan masyarakat Tionghoa di belahan bumi manapun?



KELENTENG TRI DARMA

CAPAIAN PEMBELAJARAN

1. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.

MATERI PEMBELAJARAN

Definisi kelenteng, agama KongHuCu, dan kepercayaan orang Tionghoa.

DEFINISI KELENTENG

Klenteng atau kelenteng (廟 · *pinyin: miào* atau dalam bahasa Hokkian dilafalkan: bio) adalah sebutan untuk tempat ibadah penganut kepercayaan tradisional Tionghoa di Indonesia pada umumnya. Dikarenakan di Indonesia penganut kepercayaan tradisional Tionghoa sering disamakan sebagai penganut agama Konghucu, maka kelenteng dengan sendirinya sering dianggap sama dengan tempat ibadah agama Konghucu.

Kelenteng adalah istilah "*generic*" untuk tempat ibadah yang bernuansa arsitektur Tionghoa dan sebutan ini hanya dikenal di Pulau Jawa, tidak dikenal di wilayah lain di Indonesia, sebagai contoh di Sumatra mereka menyebutnya *bio*; di Sumatra Timur mereka menyebutnya *am* dan penduduk setempat kadang menyebut pekong atau *bio*; di Kalimantan orang Hakka menyebut kelenteng dengan istilah *thai Pakkung*, *pakkung miau* atau *shinmiao*. Tapi, dengan seiring waktu istilah 'kelenteng' menjadi umum dan mulai meluas penggunaannya (Cangianto, 2014).

Pada umumnya kelenteng dipilah menjadi tiga golongan besar, terutama yang sering ditulis oleh para penulis di Indonesia, yaitu Kelenteng Taoism, Kelenteng Buddhism, dan Kelenteng Ruism (Kong Hucu). Pembagian ini menurut pola yang terjadi di Tiongkok dan berdasarkan "*institutional religion*" dan tidak selalu tepat pembagian itu terkadang tumpang tindih dalam praktiknya, banyak yang menggunakan kata 廟 (*pinyin: miào*) untuk tempat ibadah mereka. Sementara itu, faktanya di Tiongkok sendiri banyak kelenteng-kelenteng di pedesaan yang bernapaskan "agama/kepercayaan rakyat" (陳志華, 2006).

TEMPAT IBADAH BERDASARKAN UMAT

1. Konghucu

- a. 礼堂 (*pinyin: lǐtáng*)
- b. 祠 (*pinyin: cí*)
- c. 庙 (*pinyin: miào*) (Temple/Kelenteng/Bio). 孔庙 (*pinyin: kǒngmiào*) dan 文庙 (*pinyin: wénmiào*). Pada masa feodalisme di Tiongkok, rakyat jelata di Tiongkok umumnya tidak bisa sembarangan membangun Kelenteng Konghucu atau 孔庙 (*pinyin: kǒngmiào*), hanya ada dua yang bisa dikategorikan sebagai *miao* dalam kepercayaan Konghucu, yaitu: 文廟 (*pinyin: wénmiào*) dan 武廟 (*pinyin: wǔ miào*).

2. Taoisme

- a. *Taoism*, secara umum disebut 宫观 (*pinyin: gōng guān*), awalnya tidak disebut *gongguan*, tetapi dengan berbagai sebutan seperti 靖 (*pinyin: jìng*) berarti damai, 舍 (*pinyin: shě*) berarti gubuk, 廬/庐 (*pinyin: lú*) juga berarti gubuk, tetapi dengan atap yang menutup penuh, 馆 (*pinyin: guǎn*) berarti rumah yang indah dan terdapat aktivitas sosial masyarakat, sekarang ini disebut gedung. Istilah 宫观 (*pinyin: gōng guān*) baru digunakan di zaman dinasti Tang. Secara umum, memiliki dua pembagian besar, yaitu 子孫廟 (*pinyin: zǐ sūn miào*) yang dikelola oleh pribadi dan aturan yang tidak begitu ketat, satunya adalah 叢林廟/丛林庙 (*pinyin: cónglín miào*), memiliki aturan yang ketat dan memiliki organisasi pengurusan.
- b. 宮 (*pinyin: gōng*), artinya adalah istana. Penyebutan tempat ibadah Tao dengan penyamaan dengan kata istana ini bermula pada masa Dinasti Tang. Para kaisar dinasti Tang beranggapan mereka adalah keturunan

dari 李耳 (*pinyin: Lǐ ěr*) atau 老子 (*pinyin: Lǎozi*) , karena itu mereka membangun kelenteng-kelenteng Taoisme dan menggunakan kata “istana” untuk tempat ibadah Taoisme.

- c. 观 (*pinyin: guān*) , artinya adalah mengamati, penyebutan ini terkait dengan panggung observasi langit 观台 (*pinyin: guān tái*) pada zaman pra dinasti Tang. Fungsinya mirip dengan 院 (*pinyin: yuàn*) .
- d. 洞 (*pinyin: dòng*) , artinya adalah gua. Biasanya adalah tempat para pertapa. Contohnya 雷神洞 (*pinyin: léishén dòng*) , di gunung Wudang.
- e. 殿 (*pinyin: diàn*) , artinya aula. Statusnya lebih rendah dari 宫 (*pinyin: gōng*) . Contohnya 玄江殿 (*pinyin: Xuán Jiāng Diàn*) di Singapore.

3. Buddhisme

- a. Secara umum disebut 寺院 (*pinyin: sìyuàn*) .
- b. 寺 (*pinyin: sì*) , umumnya disebut vihara, contoh 大觉寺 (*pinyin: Dà Jué Sì*) atau yang dikenal dengan sebutan *Taikak si* di Semarang.
- c. 院 (*pinyin: yuàn*) , pengertian ini lebih luas daripada vihara, karena mencakup tempat pendidikan, pelatihan diri untuk para biksu, biara.
- d. 庵 (*pinyin: ān*) , banyak orang beranggapan *an* ini khusus untuk biksuni, tetapi secara umum bisa diartikan bahwa *an* adalah tempat kaum perempuan melatih diri, bisa biksuni (尼姑 · *pinyin: nígū*) , bisa juga 道姑 (*pinyin: dàogū*) yaitu pendeta perempuan dalam agama Tao, bisa 斋姐 (*pinyin: zhāi jiě*) yaitu pendoa perempuan yang hanya ada pada sub etnis Hakka.
- e. 塔 (*pinyin: tǎ*) memiliki arti pagoda, bangunan ini bernuansakan Buddhisme, di mana pagoda ini adalah tempat untuk penyimpanan *relik* Buddha, kitab suci

atau juga para biksu-biksuni yang sudah parinibbana. Di Kelenteng 灵光寺 (*pinyin: Líng Guāng Sì*) dikenal juga sebagai vihara Dharma Ramsi Bandung memiliki dua pagoda untuk mengenang biksu yang sudah meninggal. Pagoda bisa ada dalam lingkup vihara atau berdiri sendiri, seperti pagoda Lei Feng (雷峰塔 · *pinyin: Léi Fēng Tǎ*) di Hang Zhou.

4. Kepercayaan Rakyat

Pada umumnya, mereka menggunakan istilah 庙 (*pinyin: miào*), tetapi dalam banyak tempat ibadah kepercayaan rakyat, kita bisa melihat penggunaan *gong, ci, tang*. Sebenarnya pembangunan tempat ibadah pada zaman dahulu memiliki kaidah utama, yaitu pengesahan dari kerajaan, tetapi terkadang aparat pemerintah tidak menjangkau hingga pedesaan, jadi tidak menjadi suatu permasalahan bagi rakyat pedesaan. Contoh kelenteng kepercayaan rakyat yang menggunakan istilah *miao* atau *bio* adalah 福德庙 (*pinyin: Fú Dé Miào*, atau dalam lafal Hokkian: *Hok Tek Bio*) .

Istilah lain yang sering digunakan, antara lain 堂 (*pinyin: táng*) yang berarti aula, biasanya itu adalah kelenteng kecil bersifat pribadi. Yang lainnya 神壇 (*pinyin: shén tán*) yang berarti aula dewata berukuran kecil, 殿 (*pinyin: diàn*) yang berarti aula yang luas. *Tang* dan *shentan* kadang dimiliki oleh pribadi, tetapi terbuka untuk umum, pada umumnya memiliki fungsi pelayanan sebagai pendoa. Kelenteng yang menggunakan istilah *dian* ini antara lain 保安殿 (*pinyin: Bǎo'ān diàn*) yang lebih dikenal namanya sebagai *PO AN THIAN* di Pekalongan. *Tang* umumnya orang mengkaitkan dengan 佛堂 (*pinyin: Fó táng*) yaitu vihara Buddha, tetapi ini juga tidak selalu karena ada yang dari Taoisme menggunakan istilah *tang*. Sementara itu, *shentan* pasti bernuansa Taoisme atau kepercayaan rakyat Tionghoa.

KERANCUAN ISTILAH KELENTENG DAN VIHARA PADA MASA ORDE BARU

Pada masyarakat awam, banyak yang tidak mengetahui perbedaan dari kelenteng dan vihara. Kelenteng dan vihara pada dasarnya berbeda dalam arsitektur, umat, dan fungsi. Kelenteng pada dasarnya berarsitektur tradisional Tionghoa dan berfungsi sebagai tempat aktivitas sosial masyarakat selain berfungsi sebagai tempat spiritual. Namun, vihara juga ada yang berarsitektur tradisional Tionghoa seperti pada vihara Buddhis aliran Mahayana yang memang berasal dari Tiongkok. Contoh, Kelenteng Taikak sie (大觉寺 · *pinyin: Dà Jué Sì*) Semarang yang termasuk tempat ibadah agama Buddha Mahayana. Hal ini perlu diketahui bahwa vihara dalam bahasa Mandarin adalah 寺 (*pinyin: sì*). Contoh vihara Shaolin atau yang dikenal dengan sebutan 少林寺 (*pinyin: shàolín sì*).

Perbedaan antara kelenteng dan vihara kemudian menjadi rancu karena peristiwa Gerakan 30 September pada tahun 1965. Imbas peristiwa ini adalah pelarangan kebudayaan Tionghoa termasuk kepercayaan tradisional Tionghoa oleh pemerintah Orde Baru. Kelenteng yang ada pada masa itu terancam ditutup secara paksa. Banyak kelenteng yang kemudian mengadopsi nama dari bahasa Sanskerta atau bahasa Pali yang mengubah nama sebagai vihara dan mencatatkan surat izin dalam naungan agama Buddha demi kelangsungan peribadatan dan kepemilikan sehingga terjadi kerancuan dalam membedakan kelenteng dengan vihara.

Setelah Orde Baru digantikan oleh Orde Reformasi, banyak vihara yang kemudian mengganti nama kembali ke nama semula yang berbau Tionghoa dan lebih berani menyatakan diri sebagai kelenteng daripada vihara atau menamakan diri sebagai Tempat Ibadah Tridharma (TITD).

PERBEDAAN KELENTENG DENGAN VIHARA (AMSHA, 2018)

Perbedaan ini tampak dari umat yang menggunakannya hingga tata cara peribadatannya. Kelenteng merupakan tempat beribadah bagi umat Konghucu atau Tionghoa perantauan. Di dalam kelenteng ini terdapat berbagai macam rupang/patung dewa-dewi, di antaranya rupang aliran Buddha Mahayana, rupang aliran Taois, rupang aliran Konfusianis.

Pada awalnya, dewa-dewi itu dihormati oleh penganut marganya masing-masing. Seiring perkembangan zaman, untuk menghormati dewa-dewi oleh berbagai macam marga dibuatkanlah ruangan khusus yang dikenal sebagai kelenteng. Di dalam kelenteng, bagian samping atau belakang dikhususkan untuk leluhur yang masih dihormati oleh sanak keluarga masing-masing. Adapula tempat untuk mempelajari ajaran-ajaran atau agama leluhur, seperti Konghucu, Taoisme, Konfusianis, hingga Buddha.

Dengan hadirnya kelenteng ini, muncul sebutan Tri Dharma, yaitu 3 Kebenaran yang mengacu pada ajaran Buddha, Taois, dan Konfusianisme. Sementara itu, vihara merupakan tempat beribadah untuk umat Buddha. Vihara umumnya tidak memiliki banyak rupang/patung, hanya ada patung Buddha atau patung Kwan Yin. Jika di altar Vihara hanya ada satu rupang Buddha maka itu adalah Vihara Aliran Threavada. Rupang itu adalah Rupang Buddha Gautama. Namun, bila di altar terdapat tiga rupang, maka kemungkinan besar vihara itu menganut aliran Mahayana. Apabila di altar vihara itu ada Rupang Buddha yang berada di tengah, itu adalah Rupang Buddha Amitabha atau Amitayus. Walaupun berbeda aliran, di Vihara biasanya terdapat satu ruang kebaktian yang bisa digunakan oleh kedua aliran secara bergantian. Di vihara juga biasanya umat beribadah dengan cara berjemaat bersama bhikkhu atau dhammadutta, bersifat kebaktian serta ada jam tertentu.

KELENTENG SEBAGAI TEMPAT PERLINDUNGAN BUDAYA

Walaupun mendapat tekanan politik yang sangat kuat pada masa Orde Baru, tetapi beruntunglah budaya Tionghoa masih memiliki sedikit tempat perlindungan, yaitu kelenteng. Kelenteng yang merupakan tempat ibadah sebagian besar masyarakat Tionghoa Indonesia tidak hanya menjadi tempat sembahyang, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial dan kesenian. Pada masa Orde Baru, kepercayaan masyarakat Tionghoa yang sarat dengan berbagai upacara dan perayaan ritual serta diiringi kesenian yang mengandung banyak nilai budaya masih dapat dilaksanakan dalam kelenteng, walaupun dalam porsi yang lebih kecil atau bahkan dengan sembunyi-sembunyi. Tak heran bila kelenteng menjadi benteng terakhir perlindungan budaya Tionghoa Indonesia selama masa Orde Baru. Masuk akal pula kalau kemudian setelah berakhirnya tekanan Orde Baru, kelenteng diharapkan menjadi salah satu titik awal kebangkitan budaya Tionghoa di Indonesia. Akan tetapi, menilik beberapa contoh peristiwa yang terjadi pada kaum muda Tionghoa Indonesia tersebut, rasanya masih perlu waktu untuk kembali mengenalkan kelenteng sebagai salah satu sumber belajar kembali budaya Cina di Indonesia (Herwiratno, 2007).

KELENTENG BERDASARKAN FUNGSINYA

1. Fungsi Ibadah

Sebagai tempat ibadah, dalam sebuah kelenteng yang ber-aliran Tri Dharma pastilah terdapat arca dewa-dewi dari ketiga aliran, Daoisme, Konfusianisme, dan Budhisme. Sebenarnya, banyak ajaran moral yang dapat dipelajari oleh para umat dari para dewa-dewi ini karena sebagian besar dewa-dewi Tionghoa awalnya adalah manusia biasa yang karena kesucian jiwa,

perbuatan baik, atau kemampuannya di bidang tertentu kemudian dihormati dan diangkat menjadi dewa atau dewi.

2. Fungsi Sosial Masyarakat

Kelenteng sebagai penanda sejarah perkembangan masyarakat Tionghoa (Herwiratno, 2007)

Seperti bangunan lainnya, sebuah kelenteng biasanya memiliki semacam prasasti pendirian yang tercantum tahun pendiriannya. Kelenteng tertua di suatu daerah dapat dijadikan acuan bahwa di masa itu di daerah tersebut sudah terdapat pemukiman Tionghoa. Dewa-dewi utama dalam sebuah kelenteng juga dapat menjadi salah satu acuan sejarah perkembangan perekonomian masyarakat Tionghoa di suatu daerah. Bila Dewi Laut yang menjadi dewi utama dalam sebuah kelenteng maka dapat diperkirakan bahwa masyarakat Tionghoa di daerah itu awalnya adalah kaum pedagang antarpulau atau kaum nelayan. Tidak mengherankan bila dewi ini banyak di puja di daerah pesisir pantai Utara Jawa. Akan tetapi, bila Dewa Bumi yang menjadi dewa utama maka kemungkinan besar masyarakat Tionghoa di sekitar kelenteng tersebut mengandalkan hasil pertanian dan perkebunan.

Kelenteng sebagai sumber simbol ajaran berbagai kepercayaan (Herwiratno, 2007)

Pada umumnya, bagian depan kiri-kanan sebuah kelenteng dijaga oleh arca sepasang singa sebagai penolak mara bahaya. Arca sepasang naga yang biasanya terdapat di atap kelenteng melambangkan perlindungan, kekuasaan, dan juga keberuntungan. Naga Ikan atau *Long Yu*, yaitu naga bersirip dan berekor ikan mengajarkan ketekunan dan kerja keras dalam meraih keberhasilan. Ukiran burung Hong atau *phoenix* sering kali dipasangkan dengan naga sebagai lambang keserasian dan keseimbangan Yin Yang.

Kemunculan burung Hong yang membawa keberuntungan dan kesejahteraan dipercaya akan membuat dunia damai dan tenteram. Hewan mitos Kilin/Qilin/Unicorn merupakan lambang dari kebajikan sempurna, umur panjang, kebesaran, kepatuhan, keturunan yang cemerlang, serta pemerintahan yang bijak. Kura-kura dan bangau yang berumur panjang selalu menjadi lambang harapan manusia akan panjang umur dan bermartabat. Berbagai bentuk hiasan dan ukiran kelelawar dimaksudkan untuk menyimbolkan keberuntungan dan kebahagiaan karena dalam bahasa Mandarin sama-sama berbunyi fu.

Tidak hanya simbol hewan, berbagai macam tumbuhan dan buah-buahan pun memiliki makna, misalnya ukiran Bunga Empat Musim (Magnolia, Peony dan Teratai, Chrysantimum, serta Plum) yang melambangkan kecantikan, keperawanan, kemurnian, dan ketulusan. Jamur Ling Zhi dan bambu melambangkan harapan akan umur panjang. Buah apel (苹果 · *pinyin: píngguǒ*) sering menghiasi sesajian di altar karena melambangkan keselamatan (平安 · *pinyin: píng'ān*). Jeruk (橘子 · *pinyin: júzi*) hampir tak pernah ketinggalan di setiap acara ritual karena membawa simbol rejeki-keberuntungan. Pohon pisang yang mudah tumbuh anak di sekitarnya membuat buah pisang digunakan sebagai lambang harapan akan banyaknya keturunan.

Kelenteng sebagai pusat kegiatan sosial dan pembauran kesenian

Berhubungan erat dengan acara ritual, kelenteng juga sebagai pusat kegiatan kesenian dan sosial. Banyak kelenteng yang menjadi markas kelompok kesenian tarian Naga-Singa atau Liong Samsi yang sering disebut tarian barongsai. Pelaku kesenian ini tak hanya muda-mudi dari kalangan Tionghoa saja, tetapi juga dari berbagai suku di Nusantara. Bahkan,

sekarang sebuah kelompok tarian naga yang terkenal di Jawa Tengah adalah kelompok tarian naga Tentara Nasional Indonesia yang bermarkas di daerah Semarang. Pembauran kesenian juga sering terlihat dalam acara arak-arakan ritual gotong Tepekong di Jawa, tarian barongsai bersanding dengan tarian kuda lumping, dan Reog Ponorogo memeriahkan perayaan (Herwiratno, 2007).

Upacara ritual Peh Cun yang dirayakan dengan perayaan Perahu Naga selalu menjadi hiburan dan melibatkan masyarakat umum non-Tionghoa. Upacara ritual Cioko atau Sembahyang Rebutan biasanya sekaligus disertai acara membagi-bagikan beras dan kebutuhan pokok lainnya kepada masyarakat miskin sekitar kelenteng, dan masih banyak kegiatan kesenian serta sosial lainnya yang berpusat di kelenteng. Dari sini dapat dilihat bahwa kelenteng selain berfungsi sebagai tempat pelestarian kesenian khas Tiongkok, juga sebagai tempat kegiatan sosial yang semakin mendekatkan warga kelenteng dengan masyarakat sekitarnya.

3. Fungsi Politik

Kelenteng pada masa-masa tertentu bisa menjadi pusat politik dan pertahanan, misalnya pada saat Tiongkok terpuruk dan melahirkan gerakan perlawanan terhadap dominasi barat pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20⁸, misalnya gerakan Yihe Tuan lahir di Desa Li Yuan (梨园屯 · *pinyin: Lǐyuán tún*)⁹. Di Taiwan, sudah merupakan pemandangan umum kelenteng

⁸ dikenal dengan gerakan Boxer (义和团运动).

⁹ Su Weizhi 苏位智, Liu Tianlu 刘天璐 ed., "Penelitian 100 tahun Yihe Tuan", hlm.79, 2009, ed. III: Jinan, Qinan Publisher. Penyebab lahirnya gerakan boxer beragam, umumnya dikaitkan dengan Zhao Sanduo 趙三多, guru besar dari perguruan tinju plum (梅花拳) dan kejadian di Kelenteng Yuhuang. Kejadiannya terkait dengan "kasus agama" (教案) dan perjanjian-perjanjian dengan negara-negara barat, kemudian mengakibatkan keruntuhan ekonomi Dinasti Qing. Akibatnya terjadi perlawanan rakyat yang merebak luas seantero Tiongkok sejak 1840 dan sejak kejadian Desa Li Yuan, perlawanan itu menjadi semakin terorganisir dan meluas. Umumnya dilakukan di kelenteng-kelenteng.

menjadi ajang kampanye politik dan ada afiliasi politik dari para pengurus kelenteng. Selain itu, pada masa kerajaan juga banyak tempat ibadah yang dinaikkan statusnya atau diberi papan nama oleh kerajaan untuk mendapat dukungan rakyat. Dalam sejarah Tiongkok juga banyak pemberontakan atau perlawanan yang dipicu oleh kelenteng.

KELENTENG DI SURABAYA

Saat masyarakat Tionghoa generasi pertama memasuki Kota Surabaya, awalnya mereka berkelompok di daerah Surabaya Utara, di sanalah mereka menjalankan dan mengembangkan kegiatan ekonomi serta melalui kehidupan sehari-hari mereka. Hingga saat ini daerah Utara Surabaya tetap terdapat jalanan tua Kota Pecinan yang dapat dilihat dan terdapat tiga kelenteng tua di Surabaya.

1. Kelenteng Hok An Kiong (Fu An Gong / 福安宮)

Kelenteng Hok An Kiong merupakan kelenteng tertua di Surabaya. Terletak di Jalan Cokelat 2-Surabaya, Jawa Timur. Didirikan oleh Hok Kian Kong Tik Soe¹⁰ pada tahun 1830. Kabarnya kelenteng ini didirikan di atas sebuah lapangan rumput yang merupakan tempat berkumpul masyarakat Tionghoa yang baru tiba dari Tiongkok. Kemudian, ada yang mengusulkan untuk membuat sebuah tempat ibadah dengan tujuan sebagai tempat sembahyang bagi masyarakat Tionghoa di atas lapangan ini, tempat sembahyang ini juga dapat menjadi tempat berteduh sementara bagi masyarakat Tionghoa yang belum memiliki tempat menetap.

2. Kelenteng Hong Tek Hian (Feng De Xuan / 凤德轩庙)

Kelenteng Hong Tek Hian adalah salah satu kelenteng yang berjasa dalam mempertahankan seni pertunjukkan potehi di

¹⁰ Perkumpulan Masyarakat Hokkian.

Indonesia. Masyarakat Surabaya lebih sering menyebutnya sebagai “Kelenteng Kampung Dukuh” karena terletak di Jalan Duku Surabaya. Keberadaan kelenteng ini kabarnya sudah sangat lama. Namun, tak ada referensi pasti tentang kapan tepatnya kelenteng ini berdiri.

Menurut Ong Khing Kiong¹¹ (王钦建), saat mereka memperbaiki kelenteng ini di tahun 1899, di bawah lantai kelenteng ini masih terdapat beberapa lapis lantai. Dari sini dapat dilihat bahwa kelenteng ini sebelumnya paling sedikit telah mengalami lima kali pemugaran dan dibangun kembali. Sementara itu, pemugaran pada tahun 1899 dapat dibuktikan dengan adanya prasasti yang mencatat tentang hal ini. Dari sini dapat dipastikan keberadaan kelenteng ini sedikitnya juga telah berusia lebih dari 100 tahun. Dalam bahasa Hokkian, kelenteng ini dinamakan Hong Tek Hian (Bahasa Hokkian), atau dalam bahasa Tionghoa dilafalkan sebagai 凤德轩 (*pinyin*: Fèng Dé Xuān) (Olivia, 2010).

3. Kelenteng Pak Kik Bio (Bei Ji Miao / 北极庙)

Kelenteng Pak Kik Bio yang terletak di Jl. Jagalan 74-76 Surabaya, juga dikenal sebagai kelenteng — Hian Thian Siang Tee Bio Surabaya. Awalnya merupakan Rumah Sakit Mardi Santosa, bangunan rumah sakit ini hancur di tahun 1945 akibat perang kemerdekaan yang berkecamuk di Surabaya saat itu. Jauh sebelumnya, pada tahun 1935, Gan Ban Kiem (颜万金) telah mengungkapkan keinginannya untuk mendirikan kelenteng. Pada tahun 1946, Kho Sien Tjing (许承祯) menyumbangkan tanah kosong di Jalan Jagalan No.74-76, yang sebelumnya merupakan alamat dari Rumah Sakit Mardi Santosa untuk mendirikan kelenteng. Tjhayko Yap Tjiok Moy (叶爵稳斋姑) dari Kota Malang juga menyumbangkan sejumlah uang untuk dana pembangunan kelenteng tersebut. Akhirnya, pada 8 April 1951

¹¹ Ong Khing Kiong menjadi ketua Perhimpunan Tempat Ibadah Tri Dharma Seluruh Indonesia sejak 1983. Waktu wawancara: 30 Juli 2008 dan 7 Agustus 2008.

kelenteng ini mendapatkan izin dari pemerintah Surabaya untuk didirikan. Bangunan kelenteng ini dirancang oleh arsitek Han Soen Liong (韩顺龙) dan selesai dibangun pada tanggal 17 Juni 1952, dan diurus oleh Perkumpulan Pak Kik Bio—Hian Tian Siang Tee Bio, Surabaya.

PENUTUP

Fenomena unik munculnya aliran agama bernama Khong-HuCu yang berasal dari ajaran Konfusius hanya muncul di Indonesia sebagai imbas dari masa Orde Baru. Konfusius sendiri, dikenal sebagai *Khonghucu* (孔夫子 · *pinyin: Kǒng Fūzǐ*) merupakan seorang pemikir Tiongkok yang menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, dan ketulusan. Ajaran Khonghucu sendiri sebenarnya lebih merupakan suatu filsafat daripada agama. Namun, di Indonesia, justru berkembang menjadi suatu agama yang bersimpang baur dengan ajaran Buddha Theravada yang berasal dari India dan aliran Buddha Mahayana yang berkembang di Tiongkok. Diharapkan melalui ulasan di atas, pembaca dapat menyadari perbedaan antara keduanya. Namun, juga memahaminya sebagai bagian dari budaya masyarakat Tionghoa di Indonesia.

TUGAS

1. Apa beda ajaran Kong Hu Cu sebagai Agama dan ajaran Kong Hu Cu sebagai filsafat?
2. Bagaimana kelenteng bertahan di tengah keanekaragaman budaya dan kondisi politik Indonesia selama masa Orde Baru?
3. Bagaimana kondisi dan peran serta kelenteng di masa setelah Reformasi 1998 dan saat ini?



WAYANG POTEHI

CAPAIAN PEMBELAJARAN

1. Menguasai budaya dan sastra Tionghoa di Tiongkok dan di Asia Tenggara.
2. Menguasai pengetahuan lintas budaya.
3. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.

MATERI PEMBELAJARAN

Sejarah dan perkembangan Wayang Potehi di Indonesia.

APA ITU WAYANG POTEHI?

Wayang Potehi, masuk ke Indonesia (dahulu Nusantara) melalui orang-orang Tionghoa yang masuk ke Indonesia di sekitar abad ke-16 sampai ke-19. Sekitar abad ke-14 berlanjut ke zaman Majapahit. Keberadaan potehi bertambah lagi bersamaan dengan datangnya kuli kontrak ke pertambangan timah di Bangka dan Belitung pada abad ke-18.

Potehi dibawa ke Indonesia oleh imigran Fu Jian selatan. Perkenalan jalan cerita dan dialog potehi serta lakon-lakon Tiongkok Selatan lainnya yang dipentaskan pada pertemuan hari raya atau pekan kelenteng di Jakarta telah diterjemahkan dalam bahasa setempat, yaitu dialek Melayu Jakarta untuk memenuhi kebutuhan warga peranakan dan pribumi yang tidak paham bahasa Tionghoa atau dialek Tiongkok.

Kata Potehi berasal dari dialek Hokkian (Fujian): *Pouw*= kain, *Tee*= kantong, *Hie*= wayang/sandiwara. Jadi, boneka dengan kepala, tangan, dan kaki yang terbuat dari kayu yang diukir, tubuh dari kain yang menyerupai kantung serta pakaian yang dikenakan di luar boneka tersebut dengan bermacam atribut dan senjata. Cara memainkan boneka tersebut dengan cara memasukkan telapak tangan ke dalam kantung kain tersebut (Purwoseputro, 2012).

Wayang Potehi, merupakan gabungan antara istilah Jawa (wayang) dan Tiongkok (*potehi*). Di beberapa daerah di Jawa, khususnya di Jawa Timur (seperti Gudo-Jombang, Mojoagung, Blitar, Tulungagung, Kertosono, Kediri, Malang, Surabaya, masyarakat setempat menyebutnya sebagai *Wayang Titi*.

Pertunjukan wayang Potehi sudah ada di Indonesia sejak ratusan tahun lalu karena dibawa oleh imigran-imigran yang berasal dari Provinsi Hokkian (Fujian). Pertunjukkan wayang Potehi sangat digemari oleh semua lapisan masyarakat. Mengalami akulturasi budaya dengan kebudayaan setempat.

Pada awalnya menggunakan bahasa Hokkian sebagai pengantar, lambat laun menggunakan bahasa Melayu Pasar dan akhirnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantarnya.

Bukan sekadar seni pertunjukkan, Wayang Potehi bagi keturunan Tionghoa memiliki fungsi sosial serta ritual. Tidak berbeda dengan wayang-wayang lain di Indonesia. Sebetulnya kisah-kisah wayang potehi banyak yang sudah diadaptasi menjadi lakon-lakon ketoprak sehingga sudah cukup akrab bagi masyarakat Jawa. Semisal Sie Jin Kwie, dalam dunia ketoprak dia dikenal sebagai Joko Sudiro dan Prabu Lie Sie Bien sebagai Prabu Lisan Puro.

FUNGSI WAYANG POTEHI DALAM KEHIDUPAN

1. Fungsi Ritual

Wayang potehi sebenarnya merupakan bagian yang utuh dari agama Tridharma. Wayang potehi bukanlah sarana hiburan, tetapi merupakan bagian utuh dari sebuah proses ritual yang tidak boleh digunakan untuk main-main. Umat Tridharma dalam mengekspresikan ritualnya memanfaatkan wayang potehi untuk menyampaikan segala sesuatu yang berhubungan dengan Sang Maha Pencipta.

2. Fungsi Hiburan

Wayang potehi dapat dipentaskan untuk seni hiburan. Penonton hadir untuk menikmati keindahan pertunjukkan itu. Keindahan wayang sebagai hasil karya seni pahat, keindahan busana, keindahan gerak, keindahan ceritanya, serta keindahan irama dan alunan musiknya merupakan hiburan tersendiri bagi komunitas pendukung budaya wayang potehi. Dalang dengan mahir bisa menggerakkan wayang-wayang dalam sebuah adegan perang sehingga mereka tampak hidup. Sebuah wayang yang

memegang pedang dimainkan bertempur dengan wayang yang memegang tombak bagaikan adegan dalam film silat, gerakannya mengalir dengan lancar dan boneka tampak hidup.

3. Fungsi Pendidikan

Wayang potehi sarat dengan nuansa pendidikan, baik pendidikan moral agama, moral masyarakat, moral berbangsa, atau moral bernegara maupun pendidikan yang lain. Melalui tokoh-tokoh, penonton akan memetik berbagai pelajaran tentang berkehidupan yang baik, tentang berkehidupan agama yang baik, tentang berkehidupan sosial yang baik, dan lain sebagainya. Melalui cerita, penonton akan mendapat hikmah tentang menjalankan kehidupan agamanya, tentang hidup menolong, dan sebagainya.

4. Sarana Kritik Sosial

Wayang potehi potensial sebagai sarana untuk memberikan kritikan terhadap kehidupan manusia sebagai individu, anggota masyarakat, anggota keluarga, maupun sebagai anggota sebuah bangsa. Perilaku yang tidak baik dari individu, masyarakat, pemimpin, atau pejabat tinggi pun dapat menjadi sasaran kritik, terutama bila wayang itu dipentaskan di luar kelenteng.

PROSES PEMBUATAN WAYANG POTEHI

Wayang potehi merupakan salah satu budaya yang unik dan patut dilestarikan. Wayang potehi memiliki kandungan seni yang sangat tinggi. Di dalam wayang potehi, terdapat berbagai macam unsur seni, seperti: seni ukir, seni musik, seni menyulam, serta seni memainkan wayang dengan tangan. Kepala wayang potehi terbuat dari kayu waru. Sementara itu, tangan dan kaki potehi terbuat dari kayu sengon. Kayu waru tersebut dipilih yang sudah berumur 6 bulan supaya mudah dipahat. Pembuatan

mata, hidung, mulut, dan telinga dari wayang potehi diukir menggunakan pisau kecil, dibuat sedemikian rupa sehingga sesuai wajah dari tokoh yang ingin diciptakan.

Mata dari tokoh berkarakter baik biasanya cenderung menyipit ke atas, sedangkan mata dari tokoh jahat dibuat besar membulat seperti sedang melotot. Pemberian warna pada wajah boneka biasanya disertai dengan tujuan tertentu, misalnya wajah yang berwarna putih polos, menandakan karakter dari tokoh tersebut baik hati dan berwajah tampan atau cantik. Untuk wajah berwarna merah muda menandakan tokoh tersebut mudah marah. Sementara itu, tokoh jahat seperti siluman atau setan biasanya dicat penuh ornamen. Tetapi tidak semua tokoh yang dicat ornamen adalah tokoh jahat. Proses pembuatan wayang potehi ini membutuhkan kesabaran dan ketelatenan. Setelah selesai, boneka-boneka ini siap untuk dipentaskan.

PAKAIAN DAN SIMBOL GAMBAR PADA POTEHI

Pakaian yang dikenakan menyerupai pakaian kerajaan-kerajaan Tiongkok pada zaman dahulu. Motif dari pakaian itu pun tidak sembarangan, misalnya sulaman pakaian tokoh raja selalu disertai motif naga untuk menggambarkan kekuasaan dan digambarkan di atas kain berwarna emas. Untuk pakaian tokoh panglima selalu disertai dengan sulaman berbentuk kepala harimau. Pakaian untuk raja kecil atau menteri juga disertai motif naga, tetapi kainnya tidak berwarna emas, sedangkan pada pakaian wanita biasanya banyak terdapat sulaman bunga-bunga.

Pakaian yang digunakan dalam potehi asli masih memiliki makna yang terpengaruh pada adat istiadat dan kepercayaan masyarakat Tionghoa di Tiongkok. Melalui penelitiannya, Indahwati (2010) mendeskripsikan warna dan motif busana boneka potehi bagi orang Tionghoa.

1. Warna merah erat kaitannya dengan kemakmuran, namun juga menggambarkan kemarahan dan kebencian.
2. Warna kuning cenderung berkaitan dengan ketegasan dan kewibawaan.
3. Warna biru cenderung damai dan menyejukkan, terkait dengan spiritualitas, misteri, dan kesabaran. Memiliki asosiasi positif, yakni rasa percaya dan stabilitas.
4. Warna hijau menggambarkan sifat positif, yakni harmoni dan kebebasan, serta sifat negatifnya, iri hati dan kebohongan.
5. Warna putih memiliki makna negatif dingin dan tanpa kehidupan, sedangkan makna positifnya ialah kemurnian dan kesucian.
6. Warna hitam memiliki dua makna, makna negatifnya adalah kematian dan kuasa jahat, sedangkan makna positifnya ialah independen.
7. Warna coklat memiliki sifat positif kestabilan dan keanggunan, sedangkan sifat negatifnya adalah depresi.

Sementara itu, makna simbol atau gambar yang ada dalam busana potehi di Tiongkok, antara lain:

1. Bebek/burung belibis melambangkan kebahagiaan dan kesetiaan dalam pernikahan.
2. Burung Hong (*Phoenix*) merupakan seekor burung yang melambangkan kebaikan dan keindahan. *Phoenix* terkadang juga digunakan untuk melambangkan kerajaan seperti halnya naga, tetapi memberikan perbedaan gender, di mana *phoenix* dimaksudkan untuk wanita.
3. Burung/Ayam pegar melambangkan kewibawaan dan kekuasaan dalam kerajaan.
4. Burung bangau melambangkan panjang umur dan kasih sayang orang tua.
5. Kuda melambangkan kecepatan, ketekunan, dan kepopuleran (bangsawan).

6. Singa sebagai lambang kejujuran dan keadilan.
7. Macan melambangkan kemuliaan dan lambang dari kekuatan militer.
8. Anjing melambangkan kesetiaan dan kepercayaan.
9. Monyet memiliki makna perlindungan dari roh-roh jahat dan memberikan kesehatan.
10. Naga merupakan simbol kekuatan alam dan juga melambangkan kekuatan, keadilan, serta kebahagiaan.
11. Kilin (麒麟 · *pinyin: qílín*) melambangkan kebaikan dan keberuntungan.
12. Kepiting melambangkan pengetahuan yang tinggi.
13. Bunga teratai melambangkan keindahan.
14. Huruf 寿 (*pinyin: shòu*) melambangkan doa agar panjang umur.

PROSES PEMENTASAN WAYANG POTEHI

Wayang potehi biasanya dimainkan oleh dua orang dalang yang berada di belakang panggung. Dari kedua orang tersebut, satu orang adalah dalang inti dan satunya lagi adalah asisten dalang. Dalang inti bertugas menyampaikan kisah atau lakon wayang. Sementara asisten dalang bertugas membantu dalang inti menampilkan tokoh-tokoh sesuai cerita. Cara memainkan dengan memasukkan jari tangan ke dalam kantung kain dan menggerakkannya sesuai jalannya cerita. Pertunjukkan wayang potehi biasanya dilakukan di kelenteng. Salah satu fungsi dari pementasan wayang potehi adalah sebagai sarana ritual untuk memuja para leluhur.

Wayang potehi dimainkan dalam sebuah panggung (seperti panggung boneka). Di tempat yang agak luas, dibuat panggung dengan atap. Di sisi depan dibuatkan panggung kecil tempat boneka-boneka dimainkan yang disebut tunil. Bila dipentaskan di dalam kelenteng, panggung ini harus menghadap ke arah tuan rumah dari kelenteng tersebut yang disebut Kong Co atau Ma

Co. Tujuannya sebagai pemujaan atau memberikan penghiburan kepada tuan rumah dari kelenteng tersebut.



Gambar 12 Panggung Potehi di
Kelenteng Surabaya

Sumber: foto koleksi penulis



Gambar 13 Panggung Potehi di
Kelenteng Pasuruan

Sumber: foto koleksi penulis

Dalang dan asisten dalang memainkan boneka dari balik panggung sambil duduk. Mereka tidak perlu mengenakan pakaian khusus. Tidak ada orang yang melihat mereka, yang penting adalah bagaimana cara mereka memainkan boneka agar tampak hidup. Dalang dapat bertugas untuk memainkan boneka atau mengisi suara. Permainan musik dilakukan oleh anggota yang lain di belakang panggung. Musik wayang potehi terdiri dari gembeng besar (*Toa Loo*), gembeng kecil (*Siauw Loo*), rebab (*Hian Na*), kayu (*Piak Ko*), suling (*Bien Siauw*), gendang (*Tong Ko*), dan slompret (*Thua Jwee*). Ketujuh alat musik tersebut dimainkan oleh tiga orang pemain musik, di mana satu orang memainkan dua atau tiga alat musik.

Pementasan wayang potehi diawali dengan sebuah ritual yang dipercaya dapat memperlancar pementasan. Ritual pementasan pada panggung yang masih baru berbeda dengan ritual pada panggung yang sudah pernah dipakai pada pementasan. Ritual pada panggung yang masih baru diawali dengan menyiapkan sesaji yang diletakkan di depan panggung berupa *Sam Sing* (tiga macam daging seperti ayam, babi, dan ikan laut), *Ngo Ko* (lima

macam buah), dan kue-kue berwarna merah seperti kue ku atau kue kura, kue mangkok dan kue wajik, dupa atau hio, serta lilin.

PENUTUP

Wayang potehi merupakan salah satu kebudayaan Tionghok yang telah mengalami akulturasi dengan kebudayaan lokal (Indonesia). Beberapa pengaruh visual kostum dan karakter wayang potehi mencerminkan peran wayang potehi dalam pementasannya. Wayang Potehi yang hidup hingga hari ini, sebagian besar dalang dan pemusiknya adalah bukan keturunan Tionghoa, melainkan berasal asli Jawa.

Wayang pada dasarnya adalah media untuk menyampaikan sesuatu secara visual sehingga pasti ada cerita yang dibawakan. Wayang Potehi selama ini membawakan cerita legenda masyarakat Tionghoa, seperti: Sie Jin Kwie, Sam Kok, dan Kera Sakti.

Dalam setiap kisah pertunjukkan Wayang Potehi, terselip nilai-nilai moral dan budaya dari masyarakat Tionghoa, seperti tentang sikap moral, perjuangan, kerja keras, dan kecintaan terhadap negara.

TUGAS

1. Bagaimana wayang potehi bertahan di masa Orde Baru?
2. Bagaimana keadaan wayang potehi setelah masa Reformasi 1998? Dan bagaimana keadaannya sekarang ini?

FREE SAMPLE



BARONGSAI

CAPAIAN PEMBELAJARAN

1. Menguasai budaya dan sastra Tionghoa di Tiongkok dan di Asia Tenggara.
2. Menguasai pengetahuan lintas budaya.
3. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.

MATERI PEMBELAJARAN

Definisi barongsai dan perkembangannya di Indonesia.

APA ITU BARONGSAI?

Berasal dari Tiongkok, kesenian barongsai sudah bukan hal yang asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Memiliki sejarah ribuan tahun, barongsai merupakan tarian tradisional yang menggunakan sarung atau kostum yang menyerupai singa. Catatan pertama tentang tarian ini bisa ditelusuri pada masa Dinasti Chin sekitar abad ketiga SM (Barongsai di Indonesia, Dulu dan Kini, 2018).



Gambar 14 Pertunjukan Barongsai

Sumber: koleksi penulis

Menurut kepercayaan tradisional masyarakat Tiongkok, barongsai digunakan sebagai simbol pembawa kesuksesan dan keberuntungan. Alhasil, barongsai kerap disajikan pada acara-acara penting seperti perayaan Tahun Baru Imlek atau pembukaan tempat usaha baru. Pertunjukan seni barongsai juga bermakna untuk mengusir segala hal-hal buruk yang akan terjadi.

SEJARAH BARONGSAI

Kesenian Barongsai mulai populer di zaman dinasti Selatan-Utara (Nan Bei) tahun 420-589 Masehi. Kala itu pasukan dari raja Song Wen Di kewalahan menghadapi serangan pasukan gajah raja Fan Yang dari negeri Lin Yi. Seorang panglima perang bernama

Zhong Que membuat tiruan boneka singa untuk mengusir pasukan raja Fan. Ternyata upaya itu sukses hingga akhirnya tarian barongsai melegenda (Kesenian Barongsai, 2012).

ASAL USUL ISTILAH BARONGSAI

Dilihat dari asal-usulnya, istilah barongsai sebenarnya tak dikenal di China. Istilah barongsai hanya ada di Indonesia dan di sejumlah kawasan pecinan di Asia Tenggara. Di Negeri Tirai Bambu, barongsai lazim disebut '*shi*' yang berarti 'singa'. Sementara itu, kata barongsai merupakan buah akulturasi dengan budaya pribumi, khususnya Jawa, yang berasal dari kata 'barang'. Perpaduan budaya Indonesia dan Cina itulah yang memunculkan istilah barongsai (Purwadi, 2015).

MENGAPA PERTUNJUKKAN BARONGSAI SELALU IDENTIK DENGAN IMLEK? (RAMADHANY, 2018)

"Menurut kepercayaan leluhur (Cina), setiap awal tahun baru adalah masa di mana para dewa-dewi kembali ke kahyangan untuk melapor ke Kaisar Langit. Karenanya, saat ini roh-roh jahat di dunia menjadi semakin ganas karena tidak ada yang mengendalikan mereka ketika dewa-dewi rapat di kahyangan," dikutip dari *buku 5000 Tahun Ensiklopedia Tionghua 1* karya Christine dan kawan kawan, terbitan St. Dominic Publishing tahun 2015.

Dari kepercayaan tersebut, orang China kuno mengadakan tarian barongsai yang sebelumnya telah diberkati di kelenteng dengan maksud mengusir setan. Versi lain disebutkan bila ada legenda yang berkembang di kalangan masyarakat kuno. Makhluk kejadian bernama 'nien' (sebutannya sama dengan 年 (*pinyin* : *nián*) yang berarti tahun baru) suka menyerang manusia dan anak-anak.

BARONGSAI DI INDONESIA (KESENIAN BARONGSAI, 2012)

Kesenian barongsai diperkirakan masuk di Indonesia pada abad ke-17, ketika terjadi imigrasi besar dari China Selatan. Barongsai di Indonesia mengalami masa maraknya ketika zaman masih adanya perkumpulan Tiong Hoa Hwe Koan. Setiap perkumpulan Tiong Hoa Hwe Koan di berbagai daerah di Indonesia hampir dipastikan memiliki sebuah perkumpulan barongsai.

Perkembangan barongsai kemudian berhenti pada tahun 1965 setelah meletusnya Gerakan 30 S/PKI. Karena situasi politik pada waktu itu, segala macam bentuk kebudayaan Tionghoa di Indonesia dibungkam. Barongsai dimusnahkan dan tidak boleh dimainkan lagi. Perubahan situasi politik yang terjadi di Indonesia setelah tahun 1998 membangkitkan kembali kesenian barongsai dan kebudayaan Tionghoa lainnya. Banyak perkumpulan barongsai kembali bermunculan. Berbeda dengan zaman dahulu, sekarang tak hanya kaum muda Tionghoa yang memainkan barongsai, tetapi banyak pula kaum muda pribumi Indonesia yang ikut serta.

Pada zaman pemerintahan Soeharto, barongsai sempat tidak diizinkan untuk dimainkan. Satu-satunya tempat di Indonesia yang bisa menampilkan barongsai secara besar-besaran adalah di Kota Semarang, tepatnya di panggung besar Kelenteng Sam Poo Kong atau dikenal juga dengan Kelenteng Gedong Batu.

Saat ini barongsai di Indonesia sudah dapat dimainkan secara luas, bahkan telah meraih juara pada kejuaraan-kejuaraan dunia. Dimulai dengan Barongsai Himpunan Bersatu Teguh (HBT) dari Padang yang meraih juara 5 pada kejuaraan dunia di Genting – Malaysia pada tahun 2000.

TERBENTUKNYA FOBI (FEDERASI OLAHRAGA BARONGSAI INDONESIA) (KESENIAN BARONGSAI, 2012)

FOBI (Federasi Olahraga Barongsai Indonesia) adalah wadah dari olahraga barongsai yang berada di Indonesia dan di bawah Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI). FOBI berdiri pada tanggal 9 Agustus 2012 di Jakarta dan didukung oleh 5 organisasi Barongsai di Indonesia: BARIN, ALBSI, PERNABI, PLBB, ALBA, di mana mereka mempunyai kesamaan tujuan untuk mengembangkan olahraga Barongsai Indonesia.

Pada tanggal 11 Juni 2013, FOBI akhirnya resmi masuk KONI. Dalam susunan Pengurus Besar FOBI yang pertama ini, nama Dahlan Iskan tercantum sebagai Ketua Umum didampingi Kuncoro Wibowo sebagai wakilnya. Pak Dahlan bukan orang baru di arena barongsai. Ia sudah sejak lama mencintai barongsai. Sejak tahun 1999, Pak Dahlan sudah menjadi ketua umum Persobarin (Persatuan Seni dan Olahraga Barongsai Indonesia).

Belum genap setahun barongsai resmi menjadi salah satu cabang olahraga di bawah naungan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI), Federasi Olahraga Barongsai Indonesia (FOBI) telah mengirimkan atlet barongsai untuk mengikuti “Kejuaraan Dunia Barongsai International Dragon and Lion Dance Federation” (IDLDF) ke-5, yang kali ini diselenggarakan di Putian, Fujian, China, 14-18 November 2013.

Hasilnya Tim FOBI Indonesia berhasil meraih 3 perak dan 2 perunggu. Adapun total kategori yang dipertandingkan dalam Kejuaraan Dunia kali ini ada 15, yaitu masing-masing Barongsai (Selatan), Peking Sai (Utara), dan Wulong (Naga) bertanding di 5 kategori: *Traditional, Compulsory, Optional, Speed, dan Obstacle*.

JENIS TARIAN BARONGSAI (RAMADHANY, 2018)

Tarian singa ini terdiri atas dua jenis utama, yaitu Singa Utara dan Singa Selatan. Mengutip *tionghoa.info*, Singa Utara yang biasa disebut Peking Sai ini memiliki surai ikal dan berkaki empat dengan penampilan yang terlihat lebih natural dan mirip singa. Bulunya lebat dan panjang berwarna kuning dan merah. Sementara itu, Singa Selatan memiliki sisik serta jumlah kaki yang bervariasi, antara dua atau empat. Kepala Singa Selatan juga dilengkapi dengan tanduk sehingga kadang kala mirip dengan binatang Kilin.

Perbedaan lainnya juga terlihat pada gerakannya. Bila Singa Selatan terkenal dengan gerakan kepalanya yang keras dan melonjak-lonjak seiring dengan tabuhan gong dan tambur, gerakan Singa Utara cenderung lebih lincah dan penuh dinamika karena memiliki empat kaki. Memiliki 8 elemen dasar dalam permainannya, satu gerakan utama dari tarian barongsai adalah gerakan singa memakan amplop berisi uang yang disebut dengan istilah *lay see*. Di atas amplop tersebut biasanya ditemplei dengan sayuran selada air *chai chin*, yang melambangkan hadiah bagi sang singa. Prosesi itu dipercaya dapat membawa keberuntungan kepada si pemberi angpao. Jadi, mereka yang percaya selalu berlomba-lomba untuk mengisi angpao dengan jumlah besar supaya bisa dapat untung yang besar juga.

Untuk membuat Barongsai agar terlihat indah dan menarik, pemain Barongsai perlu menguasai kerja sama antarpemain, kerja sama pemain musik, dan kerja sama pemain musik dan pemain barongsai. Pergerakan barongsai dengan musik harus serasi. Pemain barongsai juga harus membuat barongsai seolah benar-benar “hidup” dengan cara membuat ekspresi dan mimik wajah barongsai seolah-olah nyata. Ekspresi tersebut adalah bahagia, marah, takut, ragu-ragu, mabuk, bergerak, dan diam.

Barongsai dahulu hanya boleh dimainkan di kelenteng dan upacara khusus saja. Barongsai merupakan seni budaya yang

biasa dilakukan untuk mengumpulkan orang, serta sebagai sarana hiburan. Kini Barongsai tidak hanya dimainkan oleh keturunan suku Tionghoa saja, melainkan sudah berbagai suku, ras, serta kepercayaan lain. Hal ini membuktikan bahwa Barongsai sudah tidak menjadi kebudayaan saja, melainkan sudah menjadi olahraga yang digemari oleh semua elemen masyarakat.

PENUTUP

Tarian Barongsai (舞獅 · *pinyin: wǔshī / Lion Dance*) merupakan salah satu identitas dan bagian dari kebudayaan Tionghoa yang penting. Dilihat dari segi sejarah keberadaannya, barongsai telah ada sejak ratusan tahun lalu. Bila awalnya dulu lebih banyak merupakan seremoni, kemudian menjadi salah satu simbol keagamaan, sekarang ia telah menjadi salah satu kebudayaan atau tradisi dan juga olahraga. Beberapa sekolah bahkan menjadikan barongsai sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Ada nilai budaya dalam Barongsai dan nilai-nilai ini sangat penting untuk terus dipertahankan. Kini, barongsai tak hanya dimainkan saat perayaan-perayaan atau festival tertentu dan paling utama saja seperti pada perayaan Imlek (*Spring Festival/Chinese New Year*) dan Cap Go Meh (*Lantern Festival*), namun juga pada upacara-upacara penting lainnya seperti acara pembukaan festival budaya, saat peresmian perkantoran, toko, pusat perbelanjaan, restoran, hotel, rumah, maupun saat upacara pernikahan, kegiatan-kegiatan di kelenteng dan tempat ibadah lainnya, serta dalam beberapa kegiatan-kegiatan kenegaraan juga turut muncul.

TUGAS

1. Bagaimana kesenian barongsai bertahan di masa Orde Baru?
2. Bagaimana kondisi kesenian barongsai setelah masa Reformasi 1998? Dan bagaimana keadaannya sekarang ini?

FREE SAMPLE



B A B X

HARI RAYA ORANG TIONGHOA

CAPAIAAN PEMBELAJARAN

1. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.

MATERI PEMBELAJARAN

Jenis Hari Raya Masyarakat Tionghoa di Indonesia dan bagaimana masyarakat Tionghoa di Indonesia merayakannya.

JENIS-JENIS PERAYAAN

Festival, dari bahasa Latin berasal dari kata dasar “festa” atau pesta dalam bahasa Indonesia. Festival biasanya berarti “pesta besar” atau sebuah acara meriah yang diadakan dalam rangka memperingati sesuatu. Atau juga bisa diartikan dengan hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting atau bersejarah atau pesta rakyat (Purwadarminta, 2006).

Ada sepuluh macam hari-hari besar perayaan masyarakat Tionghoa yang masih terus dirayakan dengan perayaan budaya dan sembahyang, yaitu:

1. Perayaan Musim Semi/Imlek (春节 · *pinyin: Chūnjié*), jatuh pada tanggal 1 bulan 1 kalender Lunar.
2. Perayaan Lampu Lampion (元宵节 · *pinyin: Yuánxiāo jié*), jatuh pada tanggal 15 di bulan 1 kalender Lunar.
3. Perayaan Pemujaan Langit/Ceng Beng (清明节 · *pinyin: Qīngmíng jié*), jatuh pada tanggal 5 bulan April (Masehi).
4. Perayaan Lomba Perahu Naga/Bakcangan/Peh Cun (端午节 · *pinyin: Duānwǔ jié*), jatuh pada tanggal 5 bulan 5 kalender Lunar.
5. Perayaan *Chinese Valentine/Double Seven* (七夕节 · *pinyin: Qīxì jié*), jatuh pada tanggal 7 bulan 7 kalender Lunar.
6. Perayaan Mendoakan Arwah Leluhur (中元节 · *pinyin: Zhōng yuán jié*), jatuh pada tanggal 15 bulan 7 kalender Lunar.
7. Perayaan Festival Musim Gugur/Kue Bulan (中秋节 · *pinyin: Zhōngqiū jié*), jatuh pada tanggal 15 bulan 8 kalender Lunar.
8. Perayaan tanggal 9 bulan 9 (重阳节 · *pinyin: Chóngyáng jié*), jatuh pada tanggal 9 bulan 9 kalender Lunar.
9. Perayaan Makan Onde/Tangce (冬节 · *pinyin: Dōng jié*), biasanya jatuh pada tanggal 21 atau 22 pada bulan 12 Desember (Masehi).

10. Perayaan Laba Festival (腊八节 · *pinyin: Lǎbā jié*), perayaan ini jatuh pada bulan 12 tanggal 8 kalender Lunar (di Indonesia tidak dirayakan).

SEJARAH PERAYAAN TRADISIONAL TIONGHOA

A. Sejarah Perayaan Imlek

Imlek berasal dari kata 阴历 (*pinyin: yīnlì*) · 阴 (*pinyin: yīn*) yang artinya bulan dan 历 (*pinyin: lì*) yang artinya penanggalan. Legenda mengatakan bahwa pada zaman dahulu dunia dipenuhi dengan binatang-binatang buas dan berbahaya. Di antara mereka terdapat sebuah monster yang sangat besar yang bernama *Nian*. *Nian* mempunyai kebiasaan memulai makan manusia tepat pada malam tahun baru. *Nian* mempunyai mulut yang sangat besar yang dapat menelan banyak orang sekaligus dalam sekali lahap sehingga tidak heran bila penduduk menjadi amat takut kepadanya. Pada suatu hari, ada seorang tua yang datang untuk menolong mereka. Beliau menawarkan diri untuk menaklukkan sang monster *Nian*. Walaupun setengah percaya, penduduk setuju. Karenanya, orang tua itu pun mencari *Nian*. Orang tua itu kemudian memanggil *Nian* untuk keluar pada saat malam tahun baru. Kemudian, orang tua itu mula-mula menyuruh *Nian* memangsa binatang-binatang buas yang ada di hutan. Setelah memakan binatang-binatang itu, barulah orang tua itu menyerahkan dirinya kepada *Nian*. Tetapi, sebelum orang tua itu menyerahkan dirinya, dia membuka bajunya dan terlihat baju yang dipakainya di dalam adalah baju berwarna merah. *Nian* kemudian takut sehingga tidak berani memangsa orang tua itu. Sejak saat itu setiap malam tahun baru Imlek, para penduduk pun mengenakan pakaian berwarna merah serta menempelkan

kertas merah dipintu depan rumah masing-masing. Ada juga yang menempelkan kata-kata keberuntungan (Peiki, 2007).

Saat perayaan Imlek, masyarakat Tionghoa juga memiliki tradisi untuk saling berkunjung ke rumah sanak saudara dan teman, sering kali juga saling bertukar angpao (kertas/amplop merah). Angpao berasal dari bahasa Mandarin, 红包 (*pinyin: hóngbāo*) yang dilafalkan dalam Bahasa Hokkian berbunyi *ang paow*, arti kata itu sendiri adalah amplop merah. Biasanya angpao diberikan oleh orang tua kepada anaknya, dan biasanya anggota keluarga yang lebih tua lainnya, seperti kakek dan nenek dari pihak ayah atau ibu, juga para paman dan bibi juga suka membagikan angpao.



Gambar 15 Angpao yang diterima anak-anak kecil saat Imlek

Sumber: foto koleksi penulis

B. Sejarah Perayaan Peh Cun (Bakcangan)

Nama lain dari perayaan ini adalah perayaan lomba perahu naga. Sebenarnya asal-usul perayaan ini bermula dari sekitar 2000 tahun yang lalu ketika para penganut kepercayaan yang ada memercayai bahwa pertandingan perahu dapat membawa kemakmuran dan kesuburan tanaman. Perayaan ini mengambil

waktu pada saat musim panas, waktu di mana banyak terjadi bencana dan kematian, serta di mana manusia merasa tidak berdaya atas kekuasaan alam. Pertandingan itu menjadi simbol atas perlawanan manusia menghadapi alam dan pertarungannya melawan musuh-musuh.

Perayaan perahu naga dirayakan pada saat “lima dari lima”, yaitu hari ke-lima dari bulan ke-lima penanggalan lunar. Merah mendominasi warna dari perahu yang bertanding, karena merah merupakan simbol dari panas, musim panas, dan api. Panjang dari perahu naga antara 30 sampai 100 kaki, dan cukup lebar untuk menampung dua orang secara sejajar.



Gambar 16 Bakcang

Sumber: foto koleksi penulis

Ada pula kisah yang mendasari asal muasal perayaan ini, yaitu kisah Qu Yuan (屈原 · *pinyin: Qū Yuán*) . Kisah Qu Yuan dan Perayaan Perahu Naga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Tionghoa.

Qu Yuan dilahirkan pada 340 BC dan merupakan salah satu anggota keluarga dari tiga keluarga terhormat pada Kerajaan Chu. Qu Yuan adalah seorang penasihat bagi Raja Huai yang

memerintah dari 328 BC sampai 299 BC. Karena kepandaian dan kejujuran dari Qu Yuan, banyak pejabat korup yang iri dan ingin menyingkirkan Qu Yuan. Dikarenakan hal itu Qu Yuan tersingkir dan tidak bisa lagi melindungi Kerajaan Chu. Rasa sedih dan putus asa yang mendalam menyebabkan Qu Yuan memutuskan bunuh diri dengan menceburkan diri di Sungai Miluo. Mengetahui bahwa Qu Yuan bunuh diri, ramai orang berusaha mencari jenazah Qu Yuan. Mereka memukul-mukul genderang untuk mengusir ikan-ikan agar tidak mengganggu jenazah Qu Yuan. Pencarian yang dilakukan tidak memberikan hasil. Pada keesokan harinya, mereka membungkus nasi dengan daun dan melemparkan ke sungai agar ikan-ikan yang ada menjadi kenyang dan tidak mengusik jenazah Qu Yuan. Demi mengenang Qu Yuan, kebiasaan yang dilakukan ini menjadi sebuah perayaan besar bagi bangsa Tiongkok dan dikenal sebagai Perayaan Perahu Naga (Peiki, 2007)

C. Sejarah Festival Musim Gugur (Perayaan Kue Bulan)

Perayaan Pertengahan Musim Gugur jatuh pada tanggal 15 bulan 8 lunar dan banyak cerita yang mendasarinya. Dipercayai asal muasal Perayaan Musim Gugur lebih dari 2.000 tahun yang lalu. Karena pada saat itu Tiongkok merupakan negara pertanian, maka perayaan ini bertepatan dengan panen musim gugur (Peiki, 2007).

Ada pula sebuah legenda yang dipercaya masyarakat Tiongkok sebagai awal dari perayaan ini, yaitu legenda mengenai Chang-E (嫦娥 · *pinyin: Cháng'é*). Pada zaman dahulu pernah terdapat 10 buah matahari di bumi ini dan masing-masing matahari secara bergiliran menerangi dan memberikan kehangatan ke bumi. Tetapi, suatu saat semua matahari muncul secara bersama-sama sehingga menyebabkan bumi hangus karena terlalu panas. Bumi dapat diselamatkan berkat adanya seorang

pemanah pemberani bernama Hou Yi yang berhasil memanah jatuh sembilan buah matahari.

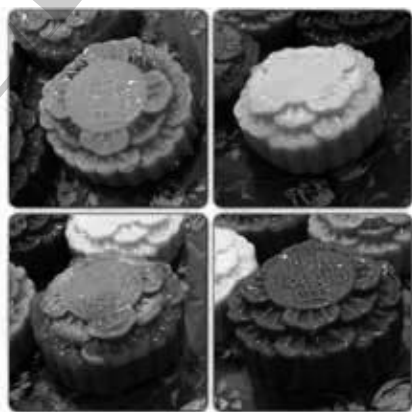
Hou Yi berhasil mendapatkan ramuan kehidupan untuk menyelamatkan rakyat dari pemerintahan yang kejam, namun sang istri, Chang-E meminumnya sehingga membuat Chang-E terbang ke bulan. Lalu mulailah legenda adanya perempuan di bulan, yang mana gadis-gadis di Tiongkok merayakannya sebagai Perayaan Pertengahan Musim Gugur. Tradisi saat Festival Rembulan, antara lain:

1. Menikmati Rembulan

Saat Festival *Zhong Qiu*, bulan purnama lebih terang dan bulat, banyak orang sekadar melakukan kegiatan di luar rumah hanya untuk memandang sang rembulan.

2. Makan Kue Bulan

Kue bulan (月饼 · *pinyin: yuèbǐng*) merupakan makanan tradisional wajib masyarakat Tionghoa pada perayaan Festival Bulan. Di Indonesia, kue bulan biasanya dikenal menurut namanya dalam bahasa Hokkian, yaitu *gwee pia* atau *tiong chiu pia*. Kue bulan tradisional pada dasarnya berbentuk bulat, melambangkan kebulatan dan keutuhan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, bentuk-bentuk lainnya muncul menambah variasi dalam komersialisasi kue bulan.



Gambar 17 Kue Bulan Modern, diisi dengan berbagai rasa

Sumber: foto koleksi penulis.

3. Berkumpul Bersama

Sekeluarga makan kue bulan bersama, menikmati rembulan, berterima kasih kepada para dewa dan dewi di atas, memohon kebahagiaan dan keamanan.

D. Sejarah Perayaan *Tang Ce* (Perayaan Makan Ronde)

Banyak orang yang beranggapan bahwa *Tang Ce* (冬至 · *pinyin: dōngzhì*) berarti kembalinya musim salju. Sebenarnya pada saat *Dōngzhì*, saat siang hari di sebelah utara lebih pendek. Dulu musim salju di Tiongkok terasa sangat dingin dan sarana kesehatan pun masih kurang sehingga banyak orang mati kedinginan. Oleh karena itu, pada saat musim salju orang-orang akan berkumpul bersama sambil makan ronde (汤圆 · *pinyin: tāngyuán*). *Yuan* (圆 · *pinyin: yuán*) dikaitkan dengan *tuan* (团 · *pinyin: tuán*) yang bila digabung menjadi kata 团圆 (*pinyin: tuányuán*) berarti bersatu atau berkumpul kembali. Makna *tangyuan* atau disebut juga *tuanyuan* ini merupakan simbol persatuan dan keharmonisan keluarga.



Gambar 18 Ronde di Surabaya

Sumber: foto koleksi penulis

Awal mula perayaan ini di masa dinasti Tang dan Song, merupakan hari untuk bersembahyang pada Langit dan leluhur. Pada hari tersebut Kaisar akan melakukan upacara sembahyang besar-besaran, sedangkan masyarakat melakukan penghormatan pada leluhur mereka. Hingga saat ini, di beberapa tempat tertentu perayaan *Dōngzhì* masih dirayakan dengan meriah.

Masyarakat China di Indonesia biasa menyajikan wedang ronde pada hari perayaan *Dōngzhì*. Selesai sembahyang, keluarga akan membakar kertas sembahyang dan menyulut petasan. Kemudian tempat-tempat yang dianggap dihuni roh pelindung ditemplei satu atau dua butir ronde (pintu utama, daun jendela, pembaringan, sumur, lemari, meja dan kursi) sambil berdoa supaya anak-cucu dilimpahi berkah dan perlindungan. (Bidang Litbang PTITD/Matrisia Jawa Tengah, 2007)

1. Tahun Baru Imlek → Kue Keranjang

Makanan tahun baru yang dimakan oleh semua masyarakat Tiongkok, baik Utara maupun Selatan adalah kue keranjang atau biasa yang disebut *niangao* (年糕), atau yang secara harfiah bisa diartikan sebagai “kualitas hidup yang membaik dari tahun ke tahun” (Gong, 2007).

Niangao ini bisa dimakan sepanjang tahun, tetapi perannya menjadi sangat penting di hari Imlek. Kata “*nian*” 粘 berarti lengket yang bunyinya mirip dengan “*nian*” 年 yang artinya tahun. Kata “*gao*” 糕 berarti kue berbunyi mirip dengan “*gao*” 高 yang artinya tinggi. Oleh sebab itu, kue keranjang sering disusun tinggi atau bertingkat (<http://web.budaya-tionghoa.net/budaya-tionghoa/seni-makanan/1669-nian-gao-atau-kue-keranjang->).

2. Bakcangan → Bakcang

Saat masa Festival Perahu Naga yang tiba pada tanggal 5 bulan 5 kalender lunar, semua anggota keluarga berpartisipasi dalam memilih bambu, mencuci beras ketan, dan membungkus

zongzi (selanjutnya disebut *bakcang*). Dua atau tiga daun bambu ditempatkan diatas satu sama lain, dibentuk sebuah piramida, kemudian ketan dan isi lainnya dituangkan kedalamnya lalu diikat dengan benang (Gong, 2007).

Bakcang ini dikenal di Tiongkok bagian Utara dan Selatan, tetapi dengan perbedaan rasa dan bentuk tersendiri. Di Tiongkok bagian Utara, *bakcang* biasanya manis, diisi dengan buah-buahan kering yang telah diawetkan ataupun pasta kacang yang manis. Sementara itu, di Tiongkok bagian Selatan *bakcang* biasanya dibuat asin dengan isi ham, daging, dan kuning telur (Liu, 2004). Di Indonesia sendiri lebih banyak ditemui *bakcang* yang asin.

3. Festival Rembulan → *Mooncake*

Bagi masyarakat Tiongkok, memakan kue bulan pada saat Festival Musim Gugur adalah tradisi Tiongkok yang sudah umum. Setiap saat Festival Musim Gugur tiba, semua anggota keluarga akan berkumpul dan mengonsumsi kue bulan sambil mengamati bulan dan menikmati hidup. Karena bentuknya bulat seperti bulan maka kue bulan melambangkan persatuan dan kebersamaan (Liu 2004; Gong 2007).

4. *Tang Ce* → *Ronde*

Seperti memakan kue keranjang pada saat Imlek, *bakcang* pada saat perayaan Peh Cun, kue bulan pada saat Festival Musim Gugur, begitu pula dengan *ronde* pada saat perayaan Tang Ceh juga menjadi salah satu tradisi masyarakat Tiongkok. Masyarakat Tiongkok biasa menyebutnya dengan kata *Yuanxiao* (元宵) dan masyarakat Tiongkok bagian Selatan menyebutnya *Tangyuan* (汤圆). Bahan utama pembuatan *ronde* ini adalah beras ketan dan berbentuk bulat, karena itu *ronde* sangat lengket sehingga harus dikunyah secara menyeluruh dan tidak dapat dimakan terlalu banyak sekaligus. *Ronde* ini melambangkan persatuan dan kebersamaan di dalam keluarga (Liu, 2004; Gong, 2007).

PENUTUP

Festival menjadi sarana interaksi masyarakat, akulturasi budaya, dan media ekspresi masyarakat. Saat ini bentuk festival mengalami banyak perubahan, fungsi awalnya yang merupakan ritual kepercayaan, adat istiadat, dan lain sebagainya menjadi suatu bentuk festival yang modern. Festival kontemporer saat ini pun menjadi fenomena dalam kehidupan sosial masyarakat menjadi salah satu media *branding* suatu kota untuk meningkatkan pariwisata (Derrett, 2004).

Festival-festival Tiongkok tak hanya merupakan hasil eksplorasi jangka panjang masyarakat Tiongkok yang tiada henti-hentinya terhadap kejadian-kejadian alam, mencerminkan juga sejumlah besar pengetahuan astronomi, meteorologi, dan fenologi, dan juga pemikiran filosofis, kesadaran estetika, dan etika moral peradaban Tiongkok dalam adat istiadat rakyat. Dan ketika memasuki Indonesia telah mengalami akulturasi budaya sehingga menjadi unik dengan ciri khasnya sendiri yang tak jarang menjadi berbeda sama sekali dengan tradisi asli, misal Perayaan Cap Go Meh di Indonesia yang ditandai dengan lontong Cap Go Meh. Karena itu, sudah menjadi tugas kita untuk turut menjaga dan melestarikannya.

TUGAS

1. Bandingkan kondisi perayaan masyarakat di Indonesia di masa Orde Baru dan setelah Reformasi 1998!
2. Bagaimana masakan khas masyarakat Tionghoa berakulturasi menjadi bagian dari salah satu kuliner Nusantara? Sebutkan dan berikan contohnya!

FREE SAMPLE



BAB XI

ORGANISASI MASYARAKAT TIONGHOA THHK (TIONG HOA HWEE KWAN)

中华会馆

CAPAIAN PEMBELAJARAN

1. Menguasai budaya dan sastra Tionghoa di Tiongkok dan Asia Tenggara.
2. Menguasai pengetahuan lintas budaya.
3. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.

MATERI PEMBELAJARAN

Rumah Perkumpulan Tionghoa dan pembelajaran bahasa Tionghoa di Indonesia.

APA ITU THHK?

Tiong Hoa Hwee Kwan (THHK, 中华会馆 *Zhong Hua Hui Guan*) atau **Rumah Perkumpulan Tionghoa** adalah sebuah organisasi yang didirikan tanggal 17 Maret 1900 oleh beberapa tokoh keturunan Tionghoa di Jakarta (waktu itu bernama Batavia). (Terciptanya Tionghoa Hwee Kwan, 2016).

TUJUAN PENDIRIAN THHK

1. Tujuan utama adalah untuk mendorong orang Tionghoa yang bermukim di Indonesia (waktu itu bernama Hindia Belanda) untuk mengenal identitasnya. Mereka menginginkan masyarakat Tionghoa yang sudah bergenerasi hidup di Hindia Belanda mengenal kebudayaan Tionghoa sehingga mereka bisa bersatu sebagai satu kelompok masyarakat yang dihormati oleh penjajah Belanda.
2. Proses pengenalan kebudayaan atau pencarian identitas yang ditempuh oleh para pendiri Tiong Hoa Hwee Kwan adalah penyebarluasan ajaran Kong Hu Cu, yaitu ajaran atau agama yang dijunjung oleh masyarakat Tionghoa, baik di dalam maupun di luar Republik Rakyat Tiongkok pada waktu itu.

THHK DAN ISTILAH TIONGHOA

1. Tiong Hoa Kwee Koan juga menjadi perintis pemakaian istilah “Tionghoa” yang mengacu kepada masyarakat keturunan Tionghoa. Sejarah pemakaian kata “Tionghoa” berawal di kalangan perkumpulan Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) Batavia pada tahun 1900. Pada saat itu istilah “Tjina” atau “Tjienna” yang dipakai sejak lama mulai dianggap merendahkan. Pada tahun 1928 Gubernur-Jenderal Hindia Belanda secara formal mengakui penggunaan istilah «Tionghoa» dan «Tionggok» untuk berbagai keperluan resmi.

Penggunaan istilah «Tionghoa» ini hanya bertahan selama 38 tahun, karena pada tahun 1966 ketika pemerintah Orde Baru kembali menggunakan istilah «Cina» hingga akhir pemerintahan Orde Baru.

2. Istilah Tionghoa dan Tiongkok mulai populer dipakai di kalangan orang Tionghoa di Hindia Belanda, sejak dekade ke-2 abad ke-20. Ini dikisahkan ada hubungannya dengan penggunaan istilah *Zhonghua* (中华) di daratan Tiongkok. Orang Tionghoa di Hindia Belanda dipengaruhi oleh Nasionalisme Tionghoa juga menggunakan istilah tersebut untuk menyatakan solidaritas mereka.
3. Kala itu masyarakat kolonial Hindia Belanda membagi masyarakat sosial menjadi tiga bagian: Orang Eropa; Orang Timur Asing (*Freemde Oosterlingen*); Pribumi (*Inlanders*). Orang Eropa dan Belanda menempati kelas atas, orang Tionghoa, Jepang, Arab digolongkan kelas dua, sedang Pribumi digolongkan kelas paling bawah. Hukum kolonial juga mendiskriminasikan orang Tionghoa. Orang Tionghoa diwajibkan tinggal di daerah tersendiri (*wijkenstelsel*) dan baru boleh meninggalkan daerahnya kalau mendapat pas jalan (*passenstelsel*). Orang Tionghoa yang melanggar hukum diadili oleh pengadilan polisi untuk perkara kriminal yang agak ringan. Jika melanggar hukum berat maka diadili di pengadilan yang mayoritasnya orang pribumi. Sementara itu, orang Eropa diadili di Pengadilan Eropa. Orang Tionghoa tidak puas dengan perlakuan yang demikian.

THHK DAN PENDIDIKAN

1. Kegiatan utama THHK antara lain membangun dan membina sekolah berbahasa Mandarin.
2. Pada tahun 1901, Tiong Hoa Hwee Koan mendirikan sekolah Tionghoa yang disebut Tiong Hoa Hak Tong. Sekolah ini

merupakan sekolah swasta modern pertama, bukan saja di Batavia, tetapi juga di Hindia Belanda kala itu. Berdirinya sekolah ini merupakan reaksi masyarakat Tionghoa di Batavia terhadap pemerintah Belanda yang tidak pernah memberikan pendidikan kepada anak-anak Tionghoa. Akibat perkembangan yang pesat dari sekolah THHK, pemerintah kolonial Belanda yang khawatir anak-anak akan 'tersedot' ke sekolah ini segera mendirikan *Hollandsch Chineesche School* (HCS), yaitu sekolah berbahasa Belanda bagi anak Tionghoa.

3. Pada 17 Maret 1901 THHK mendirikan sekolah pertama yang diberi nama "Tiong Hoa Han Tong" dengan kepala sekolah Louw Koei Hong yang didatangkan dari Singapura atas bantuan dari Dr. Lie Boen Keng, berlokasi di Jalan Patekoan (sekarang Jl. Perniagaan).
4. Sistem yang digunakan adalah meniru sistem modern yang telah digunakan di Tiongkok dan Jepang. (Sejak tahun 1872 Restorasi Meiji, Jepang telah mengubah pendidikannya dengan meniru sistem modern dari Barat).
5. Karena berlokasi di Jalan Patekoan, sekolah THHK menjadi terkenal dengan sebutan PA HOA hingga sekarang gedung sekolah tersebut masih berdiri dengan nama Sekolah Menengah Umum 19 (*Cap Kauw*).

PERS PERANAKAN MELAYU-TIONGHOA PADA MASA KOLONIAL

Orang-orang Tionghoa sudah ada di Nusantara sejak abad ke-11, awalnya mereka berniat untuk berdagang, tetapi mereka tinggal dan menetap di tempat di mana mereka berdagang terutama setelah Dinasti Ming jatuh ke bangsa Mancu. Meskipun begitu belum tentu orang-orang Tionghoa mendapatkan kesejahteraan ketika sampai di Nusantara, apalagi pada masa Kolonial

Hindia-Belanda ras dan politik golongan begitu kental di terapkan oleh pemerintah Kolonial.

Pihak pemerintah Kolonial sama sekali tidak mempedulikan bagaimana pendidikan orang-orang Tionghoa, mereka belajar dengan guru seadanya dan tentunya dengan kualitas seadanya pula. Pada akhir abad ke-19, lahir kaum intelek peranakan Tionghoa di Indonesia. Pada waktu itu, pers peranakan Tionghoa masih belum muncul. Kaum intelek peranakan Tionghoa masih belum mampu berdikari dan hanya dapat bekerja dalam surat kabar yang di selenggarakan oleh Indonesia-Belanda. Dalam zaman ini, pelopor pers peranakan Tionghoa yang terkenal ialah *Liem Kim Hok* (Leknas-LIPI, 2004).

Walaupun awal berdirinya pers peranakan Melayu-Tionghoa dikarenakan alasan ekonomi, yaitu untuk kepentingan *advertising*. Namun, pada kenyataannya pers Tionghoa bisa berperan lebih dengan memanfaatkan potensi yang ada serta ikut terjun dalam dunia politik di Nusantara.

1. *Li Po*

Li Po merupakan surat kabar peranakan Tionghoa pertama di Pulau Jawa, di terbitkan di Sukabumi, terbit pada tanggal 12 Januari 1901. Surat kabar tersebut di terbitkan oleh ***Soekabumsche Snelpresdrukkerij***, dengan redaktornya Tan Ging Tiong dan Yoe Tjai Siang. Berita yang di muat oleh *Li Po* berupa ilmu-ilmu, aturan, dan riwayat negeri China, mereka menyampaikan berbagai informasi berkenaan dengan Tiongkok, karena dari namanya saja (*Li*= Budi pekerti) surat kabar ini juga banyak memuat mengenai pengajaran, ideologi, dan juga para filsuf Tiongkok. *Li Po* berdiri dengan keadaan ekonomi yang seadanya sehingga mereka benar-benar terbit secara berkala ketika sudah ada pelanggan yang memesan surat kabar mereka, yaitu sekitar bulan Mei 1901.

2. Kabar Peniagaan

Setelah Li Po, muncul pula *Kabar Perniagaan*, diterbitkan di Jakarta. *Kabar Perniagaan* terbit pada Tahun 1903. Dicitak dan diterbitkan oleh Tjoe Toei Yang. Dengan pemimpin redaksinya F. Wiggers, bahkan dari namanya pun sudah dapat ditebak kalau *Kabar Perniagaan* banyak memuat tentang Iklan, kembali pada tujuan awal *Kabar Perniagaan* memang sengaja di buat untuk mempermudah pengusaha peranakan Tionghoa. Saat itu para pengusaha sudah mulai sadar akan pengaruh besar media terhadap pemasaran. *Kabar Perniagaan* ini berganti nama menjadi *Perniagaan* pada bulan Januari 1907. Para pengisi *Perniagaan* umumnya para Tionghoa Konservatif yang tidak setuju dengan propaganda Revolusioner yang dilakukan oleh Sun Yat Sen sehingga surat kabar perniagaan banyak memiliki hujatan dikarenakan ke apatisannya dalam pergerakan nasional pada waktu itu, surat kabar *perniagaan* di anggap sebagai salah satu surat kebar yang mendukung pemerintah Kolonial Belanda. Setelah dipimpin oleh Oh Sien Hong tahun 1930, *Perniagaan* diganti lagi namanya menjadi *Siang Po*. Kenyataan bahwa *Siang Po* benar-benar memihak pada Belanda juga dibuktikan dengan diambil alihnya *Siang Po* oleh Phoa Liong Gie pimpinan Chung Hwa Hui yang bersekutu dengan Belanda, selain itu ia juga merupakan anggota *Volksraad*. *Siang Po* sendiri baru benar-benar berhenti beroperasi setelah Belanda runtuh.

3. Sin Po

Surat kabar *Sin Po* dapat dikatakan sebagai klimaks dari perkembangan pers peranakan Tionghoa pada masa Kolonial. *Sin Po* berdiri pada bulan Oktober 1910, ketika awal kemunculannya *Sin Po* sudah menjadi musuh *Kabar Perniagaan*, didirikan oleh Lauw Giok Land an Yoe Sin Gie, *Sin Po* hadir menjadi sebuah surat kabar peranakan Tionghoa yang berbeda dengan yang lainnya selain tajuk rencana redaksi, di sana juga terdapat halaman

khusus yang membahas dan mengkritik Hindia-Belanda, berbagai informasi luar negeri terutama Tiongkok juga terdapat di sana. *Sin Po* merupakan surat kabar peranakan Tionghoa yang sukses dan memiliki pembaca di seluruh Nusantara. Jika *Siang Po* anti dengan Nasionalisme Revolusioner yang dipropagandakan Sun Yat Sen, maka *Sin Po* kebalikannya, terutama setelah melihat gencarnya organisasi pergerakan nasional serta kesadaran akan ketidaktahanan terhadap diskriminasi yang menjadikan *Sin Po* begitu kuat mengakar. *Sin Po* makin hari makin berpengaruh hingga merupakan suatu aliran dalam politik peranakan Tionghoa dan aliran ini sering disebut *Sinpoisme* (Iknas-LIPI, 2002:62). Tidak hanya itu, *Sin Po* juga memiliki hubungan erat dengan tokoh-tokoh pergerakan Nasional, seperti: W.R Supratman, D. Koesoemaningrat, dan juga Ir. Soekarno.

4. *Sin Tit Po*

Sin Tit Po sendiri merupakan lanjutan dari *Sin Jit Po*, dengan dipimpin oleh Tang Ping Lee, penanggung jawab yang ada di baliknya adalah Liem Koem Hian, mencurahkan ambisi terpendamnya Liem banyak menyerang pemerintah Hindia-Belanda dan turut serta dalam kemajuan pergerakan Nasional menuntut kemerdekaan bangsa Indonesia. *Sin Tit Po* ini nyatanya berhasil melahirkan Partai Tionghoa Indonesia (PTI). Yang menjadi sasaran lain dari *Sin Tit Po* merupakan Chunng Hwa Hui, yang jelas-jelas sama sekali tidak bersimpati terhadap pergerakan Nasional dan malah bersekongkol dengan Belanda. Karena alasan itu, *Sin Tit Po* layak di katakan sebagai sebuah pers yang sangat berperan dalam membantu pergerakan nasional demi Indonesia Merdeka pada waktu itu.

5. *Sit Po*

Surat kabar ini di terbitkan di Kalimantan pada tahun 1939, redaktornya Lim Lock Ee. Kepentingan golongan Tionghoa menjadi perhatian utama suarat kabar *Sit Po*, serta berorientasi

pada perjuangan kepentingan Tiongkok. Walaupun surat kabar yang diterbitkan oleh peranakan Tionghoa tidak semuanya ditujukan untuk kepentingan nasional, tetapi kenyataannya pers Peranakan Tionghoa telah menjalankan perannya dalam meramaikan pergolakan pers Nusantara, meski awalnya hanya di buat untuk tujuan ekonomi atau pelajaran yang berorientasi pada Tiongkok, kita juga dapat menilai seberapa besar pengaruh Tiongkok di Nusantara pada masa Kolonial melalui Surat kabar yang mereka terbitkan. Bahkan pada masa Kolonial surat kabar yang cenderung mendominasi merupakan surat kabar peranakan Tionghoa dan surat kabar Belanda, hal tersebut berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia atau cendekiawan pribumi yang masih kurang, mengukuhkan kualitasnya dalam sebuah tulisan, akibatnya banyak pembaca yang beralih ke surat kabar Melayu-Tionghoa ataupun Belanda karena di anggap lebih mampu memuaskan dahaga para pembaca dalam mencari informasi.

PERS TIONGHOA DALAM PERGERAKAN INDONESIA (Simanjuntak, 2014)

Dalam 'Sejarah Pers Awal dan Kebangkitan Kesadaran Ke-Indonesia-an' (2003), disebutkan warga Tionghoa merupakan pelanggan surat kabar sejak akhir abad ke-19. Meski tidak sebanyak orang-orang Indo-Eropa, sejumlah peranakan Tionghoa pun mulai menjadi pemimpin surat kabar berbahasa Melayu Rendah di Batavia.

Seiring dengan perkembangan pendidikan di kalangan mereka, peranakan Tionghoa mulai banyak menerbitkan dan memimpin berbagai penerbitan dengan bahasa Melayu Rendah pada awal abad ke-20. Bahasa Melayu Rendah bisa diartikan sebagai bahasa pergaulan (Melayu-Pasar) yang banyak digunakan peranakan Tionghoa di Jawa karena tidak lagi menguasai bahasa leluhur mereka.

Karena begitu besar sumbangan dan peranan orang-orang peranakan Tionghoa dalam pengembangan bahasa Melayu Rendah, bahasa ini akhirnya disebut sebagai Melayu-Tionghoa. Pada awal abad ke-20, sejumlah penerbitan pers berbahasa Melayu Tionghoa mulai bermunculan, seperti *Sin Po*, *Keng Po*, dan *Perniagaan* atau *Siang Po di Batavia*.

Di Surabaya ada *Suara Poeblik*, *Pewarta Soerabaya*, dan *Sin Tit Po*. Ada juga *Warna Warta* dan *Djawa Tengah* (Semarang), *Sin Bin* (Bandung), *Li Po* (Sukabumi), *Tjin Po*, dan *Pelita Andalas* (Medan), *Sinar Sumatra* dan *Radio* (Padang), serta *Han Po* (Palembang).

Surat kabar *Sin Po* memiliki catatan khusus dalam sejarah pergerakan Indonesia. Media itulah yang pertama kali menyebarkan syair '*Indonesia Raya*' beserta partiturnya pada 10 November 1928 atau dua pekan setelah dikumandangkan pertama kali secara instrumental oleh W.R. Supratman pada Kongres Pemuda II, 28 Oktober 1928.

Di koran itu, W.R. Supratman menulis dengan jelas 'lagu kebangsaan' di bawah judul 'Indonesia'. Benny Setiono dalam 'Tionghoa dalam Pusaran Politik' (2008) menulis, *Sin Po* yang berarti Surat Kabar Baru, mencetak 5.000 eksemplar teks lagu *Indonesia Raya* dan dihadiahkan kepada W.R. Supratman, yang bekerja sebagai reporter di mingguan itu sejak 1925. Oleh W.R. Supratman, kemudian ribuan koran itu dijual. *Sin Po*, yang pertama kali terbit sebagai mingguan pada 1 Oktober 1910, juga merupakan surat kabar yang mempelopori penggunaan kata 'Indonesia' menggantikan '*Nederlandsch-Indie*', '*Hindia-Nerderlandsch*', atau '*Hindia Olanda*'. Harian ini juga yang menghapus penggunaan kata '*inlander*' dari semua penerbitannya karena dirasa sebagai penghinaan oleh rakyat Indonesia.

Kemudian, sebagai balas budi, pers Indonesia mengganti sebutan 'Cina' dengan 'Tionghoa' dalam semua penerbitannya. Dalam percakapan sehari-hari, Soekarno, Hatta, Sjahrir, Tjipto

Mangoenkoesoemo kemudian juga mengganti kata 'Cina' dengan kata 'Tionghoa'.

PENUTUP

Setelah jatuhnya pemerintahan Orde Baru di masa Presiden Soeharto yang sangat ketat terhadap budaya dan kegiatan masyarakat Tionghoa Indonesia, posisi etnis Tionghoa di Indonesia dapat dibilang semakin lama semakin baik. Hampir seluruh undang-undang dan peraturan yang rasis dan diskriminatif peninggalan masa penjajahan Belanda dan masa Orde Baru telah berhasil dihilangkan. Mulai dengan dicabutnya larangan-larangan yang memojokkan budaya Tionghoa seperti larangan melakukan ritual agama dan adat istiadat, termasuk larangan penggunaan bahasa dan karakter *Hanzi* (aksara Tionghoa). Kemudian juga Keputusan Presiden Megawati yang menyatakan Tahun Baru Imlek menjadi hari libur nasional dan di masa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengakui agama Khonghucu sebagai agama resmi.

Organisasi-organisasi Tionghoa pun mulai bermunculan kembali, seperti organisasi alumni sekolah-sekolah Tionghoa yang ditutup pada masa Orde Baru, organisasi-organisasi keagamaan, organisasi asal tempat nenek moyang mereka di daratan Tiongkok, seperti perkumpulan orang Hokkian-Min-nan, Hakka, kumpulan orang Hokjia, Kongfu, dan lain sebagainya. Bahkan juga berdiri organisasi dari marga-marga tertentu seperti marga Liem atau marga Tan.

Organisasi-organisasi yang sebelumnya pernah dianggap sebagai perkumpulan orang Tionghoa yang sering dianggap organisasi yang cukup *elite* dan eksklusif ini perlu mengalami perubahan untuk tetap bertahan agar tidak tergerus kemajuan zaman dan agar tetap dapat diterima generasi muda. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dilakukan dengan kembali

menggelar berbagai acara bernuansa seni dan budaya, dengan tujuan memperkenalkan tradisi-tradisi kebudayaan Tionghoa pada generasi milenial.

Penulis berpendapat perlu juga adanya kolaborasi organisasi Tionghoa dengan organisasi-organisasi non-pemerintah dan organisasi-organisasi lain non-Tionghoa, serta lintas agama, suku, dan budaya dalam memperkenalkan budaya Tionghoa untuk menangkal serangan radikalisme yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

TUGAS

Diskusikan beberapa fenomena yang terjadi setelah Reformasi 1998 berikut!

1. Koran Tionghoa bermunculan.
2. Sekolah tiga bahasa.
3. Berbagai organisasi Tionghoa lainnya.
4. Identitas masyarakat Tionghoa.
5. Politik.
6. Permasalahan di masa mendatang.

FREE SAMPLE



BATIK

CAPAIAN PEMBELAJARAN

1. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.

MATERI PEMBELAJARAN

Jenis-jenis batik dan pengaruh kebudayaan Tionghoa terhadap batik Nasional di Indonesia.

SEJARAH BATIK

Sekitar abad ke-12 dan ke-13 imigran dari China banyak bermukim di Pulau Jawa seperti Indramayu, Cirebon, Pekalongan, Lasem, dan Tuban. Mereka berbaur dengan penduduk asli dengan melakukan perkawinan dan melahirkan keturunan yang disebut peranakan.

DAERAH PENYEBARAN

Daerah penyebaran masyarakat Tionghoa berada di sepanjang pesisir Utara Jawa, yaitu di Pekalongan, Lasem, Tuban, dan Banyumas.

BATIK TIONGHOA

Jenis batik yang dibuat oleh warga peranakan yang menampilkan motif hiasan mitologi Tionghoa, seperti naga, singa, burung hong, kura-kura, qilin, dan bunga. Tidak seperti batik lain, batik Tionghoa mempunyai banyak ragam jenisnya. Batik Tionghoa menampilkan warna-warna cerah yang khas dan mempunyai arti tertentu. Awalnya, batik Tionghoa hanya digunakan sebagai pelengkap upacara keagamaan. Oleh karena itu, sebelum 1910 batik Tionghoa hanya berupa Tokwi (kain altar), Mukli (taplak meja besar), dan kain batik untuk hiasan dinding serta umbul-umbul yang warnanya masih terbatas pada warna biru Indigo dan merah Mengkudu. Produk batik Tionghoa ada pula yang berupa sarung dengan patra mirip patra tekstil atau hiasan keramik Tionghok, yang umumnya mempunyai arti filosofis seperti banji (lambang kebahagiaan) dan kelelawar (lambang nasib baik) (Anggraeni, 2017).

BATIK ENCIM

Batik Encim adalah batik gaya Cina atau batik yang berse-
lerakan budaya masyarakat Cina yang dalam perkembangannya
muncul pada batik pesisir. Batik pesisir adalah batik yang proses
pembuatannya dilakukan di luar daerah Solo dan Yogya, meskipun
secara geografis tidak berada di pesisir pantai (Djoemena, 1990).
Batik Encim merupakan batik yang dibuat oleh kelompok khusus,
yaitu orang-orang yang dilahirkan dari keluarga campuran (antara
orang Tionghoa dan orang lokal). Karakteristiknya terletak pada
warna, yakni warna cerah, seperti merah dan kuning emas.

Motif

- Flora : Botan, Chrisant, Teratai, dan lain-lain.
- Fauna : Bangau, Naga, Qilin, Banji, Ikan mas, Burung Hong, Kelelawar, dan lain-lain.
- Simbol religi : Dewa-dewa.
- Geometris : Swastika, Bulan, Awan, Gunung, Mata uang atau Gulungan surat.

Simbol dan Makna

- Banji : kebahagiaan.
- Kelelawar : nasib baik.
- Kura-kura : panjang umur.
- Naga : kebahagiaan dan keuntungan.
- Qilin : kemakmuran.
- Bunga teratai : kesucian.

Filosofi

- Bumi.
- Geni atau api.
- Banyu atau air.
- Angin atau maruto (udara).

BATIK LASEM

1. Menampilkan perkawinan antar dua budaya: Jawa dan Cina.
2. Warna merah (khas), biru, soda, hijau, ungu, hitam, krem, dan putih.
3. Motif latohan dan watu pecah.

Batik Lasem Kabupaten Rembang, Jawa Tengah motifnya berbeda dengan daerah lain di pesisiran. Motif batik tulis Lasem mempunyai ciri khas warna yang mencolok. Batik Lasem memiliki gaya perpaduan yang selaras antara gaya Cina dengan Jawa. Batik ini merupakan perpaduan dan hasil akulturasi dua budaya. Bahkan berbeda jauh baik dari motif dan warna batik pedalaman terutama Solo dan Yogyakarta. Motif-motif hewan seperti naga dan ikan atau binatang lainnya muncul dalam batik Lasem. Motif-motif ini kemudian dipadukan dengan arsiran motif batik tumbuh-tumbuhan Jawa. Ini yang sering kali menjadi penanda kekhasan batik tulis Lasem. Selain itu, warna dari batik tulis Lasem, cenderung didominasi warna merah yang kental dengan nuansa Cina (Syaefudin, 2017).

BATIK TIGA NEGERI (DEWI, 2018)



Gambar 19 Batik tiga negeri

Sumber: Foto Ratmia Dewi-Kumparan. Diambil dari <https://kumparan.com/@kumparanstyle/mengenal-batik-tiga-negeri-karya-klasik-peranakan-cina-di-tanah-jawa-1534670592656305842>

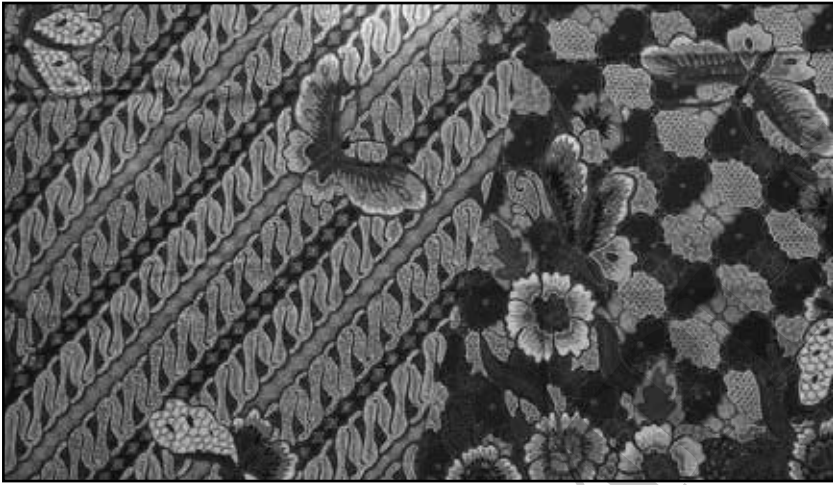
Gabungan Batik Khas Lasem, Pekalongan, dan Solo

Batik Tiga Negeri merupakan batik yang mulanya mengalami proses pewarnaan yang berpindah-pindah di tiga daerah. Warna merah dicelup di Lasem, biru di Pekalongan atau Kudus, sedangkan coklat sogi di Solo atau Yogyakarta. Bahkan, mitosnya bila pewarnaan kain tidak dilakukan di daerah yang semestinya, misalnya pencelupan warna merah tidak dilakukan di Lasem maka tidak akan mendapatkan warna merah yang khas Lasem. Begitupun bila tidak melakukan proses celup warna biru di Pekalongan dan coklat sogi di Solo maka nantinya tidak akan mendapatkan warna yang sesuai.

Salah satu mahakarya peranakan Tionghoa di pesisir Utara Jawa dan Solo ini, sarat akan pesan akulturasi dan keberagaman budaya. Batik Tiga Negeri hadir di kala masa sulit pendudukan kolonial, kebangkitan kesadaran akan nasionalisme dan krisis ekonomi di tanah Jawa. Hal tersebut tercermin dari warna merah getih pitik (darah ayam) cerminan tradisi Tionghoa dari Lasem, biru indigo khas batik Belanda asal Pekalongan dan warna coklat sogi yang sarat akan makna filosofis Jawa. Sementara itu, dari segi motif perpaduan antara budaya Tionghoa, Jawa, dan Belanda terlihat jelas pada motif burung *hong*, bunga mawar, tulip, bunga peoni, kupu-kupu, dan parang.

BATIK JAWA HOKOKAI

1. ***Liem Ping Wie*** adalah seorang yang berpengaruh sebagai pionir munculnya batik Cina peranakan. Batik yang diproduksinya adalah Batik Hokokai.
2. Ciri khasnya adanya dua motif dalam satu kain, yang disebut motif pagi-sore.



Gambar 20 Batik Jawa Hokokai

Sumber gambar: <https://infobatik.id/perkembangan-batik-jawa-hokokai/>

Batik tulis China peranakan menjadi produk budaya yang nilainya jutaan rupiah. Batik yang lama pengerjaannya mencapai delapan bulan (karena motif tanahnya yang sangat halus dan detail, serta dikerjakan pada kedua sisi kain) bisa dihargai hingga jutaan rupiah.

Perkembangan Batik Jawa Hokokai dibuat oleh pengusaha Batik Pekalongan sampai akhir tahun 1945. Batik ini digemari sampai tahun 1950 dengan nama Djawa Baru. Perkembangan selanjutnya batik ini menerapkan pola Jlamprang dan Tirtareja, dan parang sebagai isen latar yang dipadu dengan warna sesuai selera orang Indonesia. Hermen C Veldhuisen dalam *"Fabric of Enchantment, Batik from the North Coast of Java"*, secara singkat menyebut batik Hokokai dibuat di bengkel-bengkel milik orang Indo-Eropa, Indo-Arab, dan Peranakan, yang diharuskan bekerja untuk orang-orang Jepang karena kualitas pekerjaan bengkel mereka yang sangat halus. Sementara itu, kain katunnya dipasok oleh orang-orang yang ditunjuk oleh tentara pendudukan Jepang. Ciri-ciri kain panjang pada masa ini menurut Veldhuisen adalah penuhnya motif bunga pada kain tersebut (Santi, 2018).

PENUTUP

Akulturasi merupakan budaya Indonesia yang ada saat ini. Salah satu akulturasi budaya dapat dilihat dari peran masyarakat Tionghoa dalam perjalanan budaya batik di Nusantara. Salah satu contohnya, Batik Encim yang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia hasil pencampuran budaya Tionghoa dan Belanda yang memiliki daya jual tinggi dan perlu dilestarikan. Tetapi, seiring perkembangan zaman justru banyak masyarakat Indonesia yang kurang mengetahui dan tertarik dengan jenis batik ini bahkan dari kaum peranakan Tionghoa sendiri tidak mengenali lagi jenis batik ini. Oleh karena itu, kita sebagai warga negara Indonesia perlu lebih mengedukasi masyarakat kita dalam mencintai budaya negara kita sendiri dan lebih mempromosikan batik sebagai bagian dari budaya Nusantara, salah satunya Batik Encim ini agar masyarakat dapat lebih mengenal jenis-jenis batik Indonesia.

TUGAS

Apa pengaruh yang dibawa oleh masyarakat Tionghoa terhadap batik Nusantara yang telah ada di Indonesia sebelumnya?

FREE SAMPLE



IDENTITAS TIONGHOA INDONESIA DAN PERMASALAHAN BAGI KAUM MILENIAL TIONGHOA INDONESIA

CAPAIAN PEMBELAJARAN

1. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.

MATERI PEMBELAJARAN

Permasalahan umum yang dihadapi generasi milenial etnis Tionghoa di Indonesia sebagai akibat dari kebijakan politik di Indonesia.

IDENTITAS TIONGHOA

Di masa Orde Baru masyarakat Tionghoa mengalami diskriminasi akibat adanya Instruksi Presiden 14 Tahun 1967 yang mengatur tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Tionghoa. Adat istiadat dan budaya Tionghoa dipersepsikan sebagai penghambat proses asimilasi. Oleh karena itu, kegiatan ritual, sembahyangan, dan perayaan masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia harus dilakukan secara internal, tak boleh mencolok, bahkan butuh izin khusus. Kebebasan Tionghoa dibatasi, mereka tak boleh menggunakan nama asli dan harus menggunakan nama nasional, tak boleh bekerja di bidang militer, keamanan, termasuk politik. Karena itu, pada akhirnya mayoritas etnis Tionghoa hanya dapat memilih bidang ekonomi yang ternyata menyebabkan etnis Tionghoa saat ini identik dengan dunia perdagangan.

Sebelum masa jabatannya berakhir pada tahun 2014, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) mengeluarkan keputusan presiden untuk menggantikan surat edaran Presiden Suharto menghapuskan penggunaan istilah “Cina” untuk negara Cina dan orang etnis Cina, diganti dengan “Tionghoa” (orang etnis Cina) dan “Tiongkok” (negara Cina). Hingga kini kata “Cina” dianggap merendahkan oleh sebagian besar masyarakat Tionghoa (khususnya mereka yang lahir dan hidup di masa Orde Baru) dan dekrit Presiden tahun 2014 ini mengakhiri penggunaan istilah tersebut dalam dokumen-dokumen resmi.

Namun, tak bisa dimungkiri bahwa akibat kebijakan di masa pemerintahan Presiden Soeharto selama 32 tahun telah mengakibatkan generasi milenial masyarakat Tionghoa mengalami berbagai tantangan baru. Dari tantangan tersebut, bisa kita kerucutkan menjadi lima masalah yang umum dijumpai, yaitu:

1. Kehilangan Pemahaman Akan Arti dan Makna dari Perayaan-perayaan Ritual Masyarakat Tionghoa Berdasarkan Kalender Bulan

Sebagian besar generasi milenial saat ini, mungkin melewatkan begitu saja perayaan Ceng Beng, perayaan Bakcang atau perayaan Festival Rembulan karena tidak tertera di kalender nasional. Bagi mereka, hari Bakcang mungkin hanya diketahui sebagai saatnya makan bakcang tanpa mengetahui asal-usul perayaan tersebut. Sementara itu, perayaan Ceng Beng semakin lama semakin ditinggalkan kaum muda, bahkan mungkin sudah tidak lagi mengunjungi makam leluhurnya.

Semenjak sekolah-sekolah Tionghoa ditutup oleh pemerintah ORDE BARU, sebagian besar masyarakat Tionghoa pada akhirnya memilih untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah swasta yang berbasis agama barat, dibanding bersekolah di sekolah pemerintah. Hal ini mengakibatkan terjadi pergeseran perubahan pola pikir, agama, kepercayaan, tradisi dan budaya pada generasi selanjutnya.

Mereka mungkin lebih mengenal asal-usul hari Valentine, daripada asal-usul Festival *QiXi* (yang kini dikenal sebagai *Chinese Valentine Day*), di bulan Desember mereka lebih menantikan perayaan Natal daripada perayaan Ronde. Hal ini disebabkan karena warga Tionghoa sempat mengalami diskriminasi dan didoktrin agar meninggalkan segala macam bentuk tradisi dan budaya mereka sendiri. Akibatnya, mereka lebih mengenal kebudayaan lokal dan budaya asing daripada budaya leluhur mereka sendiri.

2. Tidak Lagi Memiliki Nama Tionghoa

Nama Tionghoa biasanya terdiri dari 2 karakter sampai 4 karakter, bahkan ada juga yang lebih dari 4 karakter, namun biasanya nama yang lebih dari 4 karakter tersebut

biasanya merupakan terjemahan dari bahasa lain sehingga tidak dianggap sebagai nama Tionghoa. Nama Tionghoa mengandung marga dan nama. Marga Tionghoa biasanya terletak di depan nama, bisa terdiri dari 1 atau 2 karakter; nama terletak di belakang marga.

Akibat pengekangan selama lebih dari 32 tahun, sebagian besar orang tua pada akhirnya juga enggan memberikan nama Tionghoa pada anak-anaknya karena dirasa sudah tidak lagi diperlukan bahkan khawatir akan dipersulit pengurusan administrasi kependudukan yang berpengaruh bagi masa depan anaknya kelak. Karena itu, tak dapat dihindari apabila sebagian besar etnis Tionghoa terutama generasi 1970-an hingga 1990-an tidak lagi memiliki nama Tionghoa. Satu-satunya identitas yang tersisa di bagian nama adalah MARGA yang bahkan juga telah DI-INDONESIAKAN, seperti Salim, Tanzil, Hanjaya, Wijaya, Tjandra, Ongko, Sidharta, Liman, Winoto, Cahyadi, dan sebagainya. Selain itu, bila masih memiliki nama Tionghoa dan diminta untuk menulis namanya dalam karakter mandarin mereka pun tidak lagi dapat menuliskannya.

Dengan hilangnya nama tersebut, hilang juga nama tengah yang dalam bahasa Mandarin umumnya menunjukkan tingkatan generasi dalam marga tersebut.

3. Tidak Paham dan Tidak Bisa Berbahasa Mandarin

Sebagian besar masyarakat Tionghoa di Indonesia tidak lagi bisa berbahasa Mandarin. Mungkin hanya orang tua zaman dulu yang sempat bersekolah di sekolah Tionghoa yang masih dapat memahami bahasa Mandarin. Namun, ketika sekolah-sekolah berbahasa Mandarin ditutup banyak dari mereka yang putus sekolah atau pindah ke sekolah nasional sehingga mereka pun tak lagi bisa berbahasa mandarin dengan baik,

sebagian besar hanya mengetahui bentuk pengucapan atau pelafalannya saja. Sementara itu, bila diminta menulis dalam karakter *HanZi*, banyak yang sudah lupa akibat sangat jarang atau bahkan tidak pernah dipakai lagi dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Bahasa Mandarin di sekolah-sekolah baru kembali ada sejak zaman pemerintahan Presiden Dr. K. H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

4. Tidak Lagi Paham Soal Silsilah dan Panggilan Kekerabatan dari Setiap Anggota Keluarga

Dalam setiap bangsa selalu memiliki silsilah keluarganya sendiri, seperti bila di Inggris menggunakan istilah '*grand parents*' dan '*great-grand parents*', dalam bahasa Indonesia ada istilah 'kakek' dan 'buyut' atau 'moyang', begitu pula dalam Bahasa Mandarin.

Dalam pandangan masyarakat Tionghoa, keluarga dari pihak lelaki atau pihak ayah merupakan keluarga yang lebih dekat daripada dari pihak istri atau pihak ibu. Tak perlu menanyakan tentang keluarga orang tersebut karena kita dapat langsung mengetahuinya cukup dengan mendengarkan dari caranya memanggil. Kepada saudara lelaki dari pihak istri kita yang lebih tua berbeda panggilan terhadap saudara lelaki dari pihak istri yang lebih muda. Dengan demikian, orang lain dapat langsung mengerti bahwa mereka merupakan saudara dari pihak istri dan urutannya dalam keluarga dengan cukup mendengar panggilannya. Panggilan-panggilan kekerabatan yang sangat detail ini jarang ditemukan pada bangsa lain. Karena itu, pula generasi muda menjadi bingung dan tak paham harus memanggil apa pada sanak-saudara yang jarang ditemui lagi di era modern ini.

5. Masalah Ritual Pernikahan

Meskipun generasi milenial bisa dikata tidak lagi melakukan tradisi pernikahan ritual Tionghoa yang sering dianggap terlalu ribet bila dilaksanakan dan lebih memilih gaya pernikahan ala barat yang dianggap lebih sederhana dan *simple*. Namun, beberapa rangkaian tradisi Tionghoa tetap dianggap masih harus dilakukan hingga saat ini dan biasanya dianggap WAJIB dijalankan, seperti tradisi *sangjit* atau acara lamaran dan tradisi *tea pai* atau *morning ceremony*.

Selain berbagai persoalan keunikan masyarakat Tionghoa Indonesia di atas, ada banyak hal lain yang bisa digali dari setiap budaya Tionghoa yang telah berbaur dan membentuk budaya baru di Indonesia. Masih ada banyak budaya dan seni dari masyarakat Tionghoa Indonesia yang perlu diteliti dan didokumentasikan lebih lanjut. Karena itu, penulis berharap agar buku ini dapat memberikan gambaran umum dan ringkas tentang masyarakat Tionghoa di Indonesia serta sekelumit persoalan mereka.



CONTOH SOAL EVALUASI

SOAL UTS

1. Apa bedanya orang Tionghoa Peranakan dan orang keturunan Tionghoa pada umumnya? (20 poin)
2. Kegiatan memuja leluhur merupakan salah satu ritual penting bagi masyarakat Tionghoa, sebutkan alasan/arti penting ritual sembahyangan ini bagi masyarakat Tionghoa di Indonesia? (20 poin)
3. Bagaimana mempertahankan dan merevisi inti budaya Wayang Potehi agar dapat tetap hidup di Indonesia dalam era modern ini? (20 poin)
4. Menurut Anda apa makna dan tradisi perayaan Dragon Boat Festival (Bakcangan) bagi generasi muda Tionghoa di Indonesia saat ini? Berikan analisis Anda dari segi budaya/ekonomi/sosial? (20 poin)
5. Menurut Anda, apakah 三语学校 (*Trilingual School*) merupakan pilihan tepat bagi etnis Tionghoa untuk melestarikan bahasa dan budayanya? (20 poin)

SOAL UAS

1. Sebutkan kelebihan dan kelemahan dari asimilasi dan integrasi. Menurut Anda mana yang lebih cocok bagi masyarakat Tionghoa di Indonesia? (20 poin)

2. Inti budaya apa saja yang perlu direvisi dan yang perlu dipertahankan oleh Barongsai agar mampu bertahan di Indonesia dalam era modern ini? (20 poin)
3. Bagaimana fungsi kelenteng di Indonesia setelah Reformasi 1998? (20 poin)
4. Menurut Anda apa makna dan tradisi perayaan *Mooncake Festival* bagi generasi muda Tionghoa di Indonesia saat ini? Berikan analisis Anda dari segi budaya/ekonomi/sosial? (20 poin)
5. Bagaimana kebudayaan Tionghoa telah memengaruhi perkembangan BATIK di Indonesia dan memberikan cirinya sendiri? (20 poin)



DAFTAR REFERENSI

- (11—21 Desember 1996). *Menelusuri Kapasan sebagai China Town Bentukan Belanda*. Jakarta: Suara Indonesia.
- A., K. (2009). *Materi Ajar Metodologi Penelitian. Kerangka Teori, Kerangka Konsep dan Hipotesis*. Depok: Universitas Indonesia.
- Amsha, A. Q. (2018, 02 16). *Inilah Perbedaan Antara Kelenteng dan Vihara, Yuk Pahami Biar Tak Bingung Lagi! Artikel ini telah tayang di tribunjabar.id dengan judul Inilah Perbedaan Antara Kelenteng dan Vihara, Yuk Pahami Biar Tak Bingung Lagi!* Retrieved from Tribunnews: <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/02/16/banyak-yang-mengira-kelenteng-dan-vihara-sama-ternyata-ini-perbedaannya>. Editor: Ravianto.
- Anggraeni, S. (2017, November 16). *Motif Batik Tionghoa*. Retrieved from InfoBatik: <https://infobatik.id/713-2/>.
- Arti Kelenteng*. (n.d.). Retrieved from Kelenteng.com: <http://kelenteng.com/arti-kelenteng/>.
- Baker, H. D. (1979). *Chinese family and kinship*. New York: Columbia University Press.
- Barongsai di Indonesia, Dulu dan Kini*. (2018, Februari 16). Retrieved from Ini Baru Indonesia: <https://www.inibaru.id/tradisinesia/barongsai-di-indonesia-dulu-dan-kini>.
- Bidang Litbang PTITD/Matrisia Jawa Tengah. 2007. *Pengetahuan Umum tentang Tridharma*. Semarang: Penerbit Benih Bersemi.

- Cangianto, A. (2014, April 28). *Menghayati Kelenteng sebagai Ekspresi Masyarakat Tionghoa*. Retrieved from Budaya Tionghoa: <http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/3743-menghayati-kelenteng-sebagai-ekspresi-masyarakat-tionghoa-bagian-kedua>.
- Dawson, R. (1992). *Kong Hu Cu Penata Budaya Kerajaan Langit*. Jakarta: Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti.
- Derrett, R. (2004). *Festivals Events and the Destination. Festival and Events Management: An International Arts and Culture Perspective*. (M. J.-K.-B. Ed. Ian Yeoman, Ed.) Oxford: Butterworth Architecture.
- Dewi, R. (2018, Agustus 19). *Mengenal Batik Tiga Negeri, Karya Klasik Peranakan Cina di Tanah Jawa*. Retrieved from Kumparan: <https://kumparan.com/@kumparanstyle/mengenal-batik-tiga-negeri-karya-klasik-peranakan-cina-di-tanah-jawa-1534670592656305842>.
- Djoemena, N. S. (1990). *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan.
- Faizal, A. (2016, 02 01). *Kelenteng Boen Bio, Simbol Perlawanan Pedagang Tionghoa terhadap Belanda*. Retrieved from Kompas: <https://regional.kompas.com/read/2016/02/01/20052811/Kelenteng.Boen.Bio.Simbol.Perlawanan.Pedagang.Tionghoa.terhadap.Belanda>.
- Freedman, M. (1958). *Lineage organization in Souteastern China*. London: The Athlone Press.
- Galih, A. (2018, Februari 16). *Tahu Cerita Awal Kedatangan Tionghoa di Indonesia? Begini Sejarahnya*. Retrieved from IDN TImes: <https://science.idntimes.com/discovery/eka-supriyadi/sejarah-awal-kedatangan-orang-tionghoa-di-indonesia-c1c2/full>.
- Handinoto. (n.d.). *Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Retrieved from Petra Christian University: http://fportfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/Intisari.pdf.

- Herwiratno, M. (2007, May). KELENTENG: BENTENG TERAKHIR DAN TITIK AWAL PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN TIONGHOA DI INDONESIA. *Jurnal LINGUA CULTURA*, 1(1).
- Husodo, S. J. (1985). *Warga Baru (Kasus Cina di Indonesia)*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri.
- Ibrahim. (2013). TIONGHOA INDONESIA: DARI DIKOTOMI KE MONO-IDENTITAS? *Society*, 1(1), 46-55.
- Kesenian Barongsai*. (2012, June 24). Retrieved from Tionghoa. Info: <https://www.tionghoa.info/barongsai/>
- Khaliesh, H. (2014). ARSITEKTUR TRADISIONAL TIONGHOA: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya. *Langkau Betang*, 1(1), 98.
- Khol, D. G. (1984). *Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya : Temples Kongsis and Houses*. Kuala Lumpur: Heineman Asia.
- Kong, Y. (2000). *Pelayaran Zheng He dan alam Melayu*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Leknas-LIPI. (2004). *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers Di Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Liang, L.-c. (1996). *Hubungan empayar Melaka-Dinasti Ming abad ke-15*. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Lip, E. (2008). *Feng Shui in Chinese Architecture*. Bangkok: Marshall Cavendish Corp/Ccb.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mugiono, M. (2006). *Makna Motif Batik pada Kain Tok Wi*. Unpublished undergraduate thesis, Universitas Kristen Petra, Chinese Department, Surabaya.
- Olivia (2010). History of Affiliation with the Fengdexuan Temple Puppet Theatre Troupe in Surabaya, Indonesia. *Journal of Chinese Ritual, Theatre and Folklore*, Vol.170, p.233-281.

- Olivia, Steffi Putri Rahardjo. (2016, December 29). Pemujaan Leluhur di Rumah Etnis Tionghoa Surabaya. *Journal Of Chinese Literature And Culture*, 3(2), 117 - 128.
- Ong, H. H. (2005). *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- P.K. Dewobroto Adhiwignyo & Bagus Handoko, S.Sn., M.T. (2015). KAJIAN ARSITEKTURAL DAN FILOSOFIS BUDAYA TIONGHOA PADA KELENTENG JIN DE YUAN, JAKARTA. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain*, 4(1).
- Peiki, G. (2007). *Origins of Chinese Festival*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pelly, U. (1994). *Teori-Teori Ilmu Sosial Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Priscillia Sasmita, Lintu Tulistyantoro. (2014). Pergeseran Tradisi Pemujaan Leluhur dalam Hubungan dengan Organisasi Ruang Rumah Tionghoa Saat Ini di Surabaya. *JURNAL INTRA*, 2(2), 58-64.
- Purcell, V. (1965). *The Chinese in Southeast Asia*. London: Oxford University Press.
- Purwadarminta, W. (2006). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Purwadi, D. (2015, February 19). *Ini Asal Usul Kata Barongsai*. Retrieved from Republika: <https://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/travelling/15/02/19/njz5sv-ini-asal-usul-kata-barongsai>
- Purwoseputro, A. (2012, 02). *Wayang Potehi Sebagai Simbol Pluralisme, Akulturasi dan Silang Budaya*. Retrieved from Epoch Times: <https://issuu.com/epochindo/docs/epochtimes236>
- Rahayu, S. D. (2005). *Boen Bio Benteng Terakhir Umat Khonghucu*. Surabaya: JP Books.
- Ramadhany, A. N. (2018, February 16). *Sebab Situasi Politik, Barongsai Sempat Dilarang pada Tahun 1965, Kini Barongsai*

- Indonesia Mendunia!* Retrieved from Tribusnews: <https://kaltim.tribunnews.com/2018/02/16/sebab-situasi-politik-barongsai-sempat-dilarang-pada-tahun-1965-kini-barongsai-indonesia-mendunia>.
- Salmon, C., & Siu, A. (1977). *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia Vol II Part 2*. Singapore: South Seas Society.
- Santi, S. (2018, Januari 31). *Perkembangan Batik Jawa Hokokai*. Retrieved from InfoBatik: <https://infobatik.id/tag/perkembangan-batik-jawa-hokokai/>.
- Simanjuntak, L. (2014, Januari 30). *Merdeka*. Retrieved from merdeka.com: <https://www.merdeka.com/peristiwa/pers-tionghoa-dalam-pergerakan-indonesia.html>.
- Suhanda, I. (Ed.). (2010). *Gus Dur Par Excellence*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Suryadinata, L. (2010). *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Syaefudin, A. (2017, Oktober 02). *Batik Lasem, Buah Perpaduan Budaya China dan Jawa*. Retrieved from Detik.com: <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3667372/batik-lasem-buah-perpaduan-budaya-china-dan-jawa>.
- Terciptanya Tionghoa Hwee Kwan*. (2016). Retrieved from Web Budaya Tionghoa: <http://web.budaya-tionghoa.net/home/55-terciptanya-tiong-hoa-hwee-koan>.
- Trisnanto, A. A. (2007, Februari 18). *Etnis Tionghoa Juga Bangsa Indonesia*. Retrieved from Suara Merdeka: <https://www.suaramerdeka.com/harian/0702/18/nas04.htm>.
- 家祭民俗. (2011, August 2). Retrieved April 2013, from <http://www.heshanqu.gov.cn/Info.aspx?ModelId=1&Id=4645>.
- 平常拜神祭祖所用的水果介绍. (2013, January 26). Retrieved April 2013, from <http://www.66899.com/minsuliyi/72.html>.
- 杨柳长风. (2009, October 2). *也说“三牲”*. Retrieved March 2013, from <http://www.4305.cn/article/Show-14873.aspx>.

林云, 聂达. (2005). 祭拜趣谈. 上海: 上海籍出版社.

湖世庆. (2005). 中国文化通史. 杭州: 浙江大学出版社.

社交礼仪之跪拜礼. (2012, May 6). Retrieved April 2013, from http://www.sishui.gov.cn/lypdny.asp?Wygkc_n_ArticleID=1918.

纸钱新流行：阴间信用卡、支票、发财金. (2009, August 3). Retrieved April 2013, from <http://www.zjypw.com/news/2009/08/73445.htm>.

钟宅. (2013, April 7). “吃祖墓”：比春节还要热闹. Retrieved April 2013, from <http://www.huli.gov.cn/NewsShowContent.aspx?NewsId=4914>.

陳志華. (2006). 廟宇・鄉土瑰寶. Beijing: Sanlian Bookstore.

齐汉. (2013, February 16). 闽南新春走基层：春节习俗. Retrieved April 2013, from http://gb.cri.cn/27824/2013/02/16/6251s4020711_7.htm.



PROFIL PENULIS



Olivia, dengan nama Tionghoa 蕭翊斐 (Xiao FeiFei) adalah seorang dosen tetap dan mengajar bahasa Mandarin di Universitas Kristen Petra Surabaya Fakultas Bahasa dan Sastra Program Studi Bahasa Mandarin.

Sebelum menjadi dosen, Olivia menghabiskan waktu selama 7.5 tahun untuk mempelajari bahasa Mandarin di Taiwan. Mulai dari Juni 2002 hingga 2004 ia belajar bahasa Mandarin di *Language Center National Taiwan Normal University - Taiwan*. Kemudian, tahun 2004 mendapat kesempatan untuk mencoba menempuh pendidikan S2 sebagai 选读生 dan menjadi mahasiswa S2 resmi pada tahun 2005 di *National Cheng Chi University - Chinese Department - Taiwan*. Lulus pada Februari 2010, ia memilih untuk kembali ke Surabaya dan mulai bekerja di Universitas Kristen Petra Surabaya Fakultas Bahasa dan Sastra Program Studi Bahasa Mandarin mulai Agustus 2010 hingga sekarang.

Tesis S2 dengan judul: "History of Affiliation with the Fengdexuan Temple Puppet Theatre Troupe in Surabaya, Indonesia" telah dimuat dalam *Journal of Chinese Ritual, Theatre and Folklore-Taipei*, terbitan Desember 2010. Fokus penelitian yang dilakukan sering kali berkaitan dengan budaya dan tradisi masyarakat Tionghoa di Indonesia. Di awal tahun 2020, penulis telah menerbitkan sebuah buku ajar berjudul "Pengantar Karakter Hanzi" yang diterbitkan oleh PT Kanisius dengan ISBN 978-979-21-6366-7. Penulis dapat dihubungi *via e-mail*: olivebook@gmail.com.

RINGKASAN UMUM

KEBUDAYAAN MASYARAKAT TIONGHOA DI INDONESIA

Ringkasan umum ini mencoba menguraikan beberapa budaya Tionghoa yang dapat kita lihat di Indonesia, simbolisme, dan falsafah budaya yang tersirat dalam kehidupan masyarakat di sekitar kita. Buku ini memberikan gambaran singkat tentang kebudayaan masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia, mulai dari bagaimana perjalanan mereka masuk ke Indonesia hingga kebudayaan masyarakat etnis Tionghoa yang semula murni berasal dari Tiongkok, kemudian berkembang dan berbaur menjadi budaya etnis Tionghoa Indonesia dengan ragam ciri khas masing-masing daerah yang menjadi sangat berbeda dengan budaya asli di Tiongkok, serta telah membentuk budaya baru yang mengandung kearifan budaya lokal. Dengan pengertian yang lebih mendalam mengenai nilai budaya dan falsafah budaya Tionghoa, penulis berharap masyarakat Indonesia makin menyadari kehadiran budaya Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari dan menyadari kemajemukan ini sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Buku ini merupakan kajian awal untuk mengenal masyarakat dan budaya Tionghoa di Indonesia. Isinya mendeskripsikan nilai-nilai, pola perilaku, dan artefak Tionghoa di Indonesia. Buku ini layak dibaca oleh orang yang mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Prof. Dr. Thomas Santoso - Guru Besar Universitas Kristen Petra

Buku ini cukup baik sebagai materi dasar pengajaran, khususnya tentang Kebudayaan Masyarakat Tionghoa di Indonesia. Pengembangan diskusi-diskusi akan menjadi lebih dinamis ketika pembaca ditantang untuk membahas dalam konteks-konteks Budaya Tionghoa kekinian. Buku ini juga membahas bagaimana agar Kebudayaan Tionghoa di Indonesia mampu bertahan dan berkembang menjawab setiap perkembangan zaman.

Freddy H. Istanto - Direktur Surabaya Heritage Society, Associates Professor Arsitektur-Interior Universitas Ciputra, Pemerhati Kebudayaan Peranakan Indonesia.

Memperkenalkan sebuah tradisi dan budaya Tionghoa yang telah memiliki sejarah panjang, lima ribu tahun pada pembaca yang sama sekali awam tentang tradisi dan budaya Tionghoa ini tidaklah mudah. Dengan sumber referensi yang begitu kaya dari para pakar dan berbagai sumber yang mumpuni di bidang disiplin ilmunya, saya kira buku ajar ini sudah sangat layak untuk digunakan sebagai buku ajar dalam memperkenalkan kebudayaan masyarakat Tionghoa di Indonesia.

Gotot Seger Santoso (周礼岳) - Ketua PD INTI JATIM



PENERBIT PT KANISIUS
Jl. Cempaka 9, Derasan, Calurunggal,
Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281



1020003107

ISBN 978-979-21-6787-0



9789792167870